

# Akuntansi

Kurnia Krisna Hari, S.E., M.Si.

Dr. Maryoni Stevanny Kainama, S.E, M.Sc

Fatti Corrina, S.E., M.Ak.

Puspita Maelani, S.Pd., M.Ak.

Arlina Pratiwi Purba, S.E., M.Si.

Mia Kusumawaty, S.E., M.Si

Walmi Sholihat, S.E.M.Ak

Suharmiyati, S.E., M.M.

Drs. Parju SE, M.Si.

Darma Yanti, S.E, M.M, Ak, CA.

Mella Handayani, S.E.Ak., M.Si.

Welly, S.E., M.Si.

Editor

Rika Desiyanti, S.E., M.Si., Ph.D.

# AKUNTANSI BIAYA

## Penulis:

Kurnia Krisna Hari, S.E., M.Si.  
Dr. Maryoni Stevanny Kainama, S.E., M.Sc.  
Fatti Corrina, S.E., M.Ak.  
Puspita Maelani, S.Pd., M.Ak.  
Arlina Pratiwi Purba, S.E., M.Si.  
Mia Kusumawaty, S.E., M.Si.  
Walmi Sholihat, S.E., M.Ak.  
Suharmiyati, S.E., M.M.  
Drs. Parju S.E., M.Si.  
Darma Yanti, S.E., M.M., Ak, CA.  
Mella Handayani, S.E.Ak., M.Si.  
Welly, S.E., M.Si.

## Editor:

Rika Desiyanti, S.E., M.Si., Ph.D.

Penerbit CV. Gita Lentera



# Akuntansi Biaya

Oleh:

Kurnia Krisna Hari, S.E., M.Si.  
Dr. Maryoni Stevanny Kainama, S.E., M.Sc.  
Fatti Corrina, S.E., M.Ak.  
Puspita Maelani, S.Pd., M.Ak.  
Arlina Pratiwi Purba, S.E., M.Si.  
Mia Kusumawaty, S.E., M.Si.  
Walmi Sholihat, S.E., M.Ak.  
Suharmiyati, S.E., M.M.  
Drs. Parju S.E., M.Si.  
Darma Yanti, S.E., M.M., Ak, CA.  
Mella Handayani, S.E.Ak., M.Si.  
Welly, S.E., M.Si.

Editor:

Rika Desiyanti, S.E., M.Si., Ph.D.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang  
©All right reserved

**ISBN: 978-623-88788-1-9**

Layouter : Mhd. Ridwan  
Desain Sampul : Sri Nursanti  
Penerbit : CV. Gita Lentera  
Perm. Permata Hijau Regency blok F/1 Kel.  
Pisang, Kec. Pauh, Padang Kel. Pisang, Kec.  
Pauh, Padang  
Website: <https://gitalentera.com>  
Email: [git4lenter4@gmail.com](mailto:git4lenter4@gmail.com)  
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, November 2023

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Pujian dan rasa syukur kami tujukan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan rizki kepada makhluk ciptaannya sehingga dalam hal ini dimampukan untuk menyelesaikan buku dengan judul **Akuntansi Biaya**. Tujuan karya ini dibuat adalah agar dapat membagi manfaat dan sumber pengetahuan dalam ilmu akuntansi terutama pada bidang akuntansi biaya.

Ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Karya ini merupakan sumber tulisan dari berbagai penulis yang memiliki latar belakang sebagai akademisi dan praktisi yang telah memiliki pengalaman terkait karya yang ditulis.

Masukan dan saran dari pihak yang memiliki kompetensi kami harapkan dalam penyempurnaan dan pembaharuan karya ini kedepan. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi mahasiswa, akademisi, peneliti, dan masyarakat secara umum.

## SINOPSIS

Akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, analisis, dan pelaporan biaya yang terkait dengan operasi perusahaan. Tujuan utama akuntansi biaya adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengelola biaya dan membuat keputusan yang tepat terkait dengan produksi, distribusi, dan layanan. Akuntansi Biaya menekankan pada masalah perencanaan dan pengendalian biaya dan ruang lingkupnya ialah berkisar pada biaya selama proses produksi dan harga pokok dari suatu produk. Di dalam Akuntansi Biaya, baik data yang sesungguhnya maupun data proyeksi dikumpulkan, dijelaskan dan disajikan kepada manajemen untuk mengendalikan operasi yang sedang berjalan maupun untuk merencanakan di masa yang akan datang.

Buku berjudul “Akuntansi Biaya” ini ditulis oleh dosen dan praktisi dibidangnya dengan menyetengahkan konsep-konsep tentang Konsep dasar akuntansi biaya, Jenis dan akumulasi biaya, Perhitungan biaya berdasarkan pesanan, Perhitungan biaya berdasarkan proses, Perlakuan sisa bahan, produk cacat dan produk rusak, Perhitungan biaya produk gabungan dan produk sampingan, Biaya bahan, Biaya tenaga kerja, Penentuan tarif biaya overhead pabrik, Departemenisasi biaya overhead pabrik, Just in time, serta Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>SINOPSIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I KONSEP DASAR AKUNTANSI BIAYA .....</b>	<b>1</b>
1.1. Pengertian Akuntansi Biaya .....	1
1.2. Peranan Akuntansi Biaya.....	2
1.3. Konsep Biaya .....	3
1.4. Klasifikasi Biaya .....	4
1.5. Sistem Informasi Akuntansi Biaya.....	8
<b>BAB II JENIS DAN AKUMULASI BIAYA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Jenis Biaya .....	11
2.2. Akumulasi Biaya .....	13
<b>BAB III PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PESANAN .....</b>	<b>20</b>
3.1. Pengertian Perhitungan Biaya Berdasarkan pesanan.....	20
3.2. Karakteristik Perhitungan Biaya Berdasarkan pesanan .....	20
3.3. Sistem Pembebanan Biaya.....	21
3.4. Proses Pengolahan .....	21
3.5. Manfaat Informasi penentuan harga pokok pesanan .....	29
<b>BAB IV PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PROSES .....</b>	<b>33</b>
4.1. Karakteristik Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses .....	33
4.2. Perhitungan Biaya Berdasarkan proses.....	35
4.3. Ayat Jurnal Untuk Perhitungan Biaya Berdasarkan proses.....	43
4.5. Implementasi dan Peningkatan Perhitungan Berdasarkan Biaya Berdasarkan proses .....	46
<b>BAB V PERLAKUAN SISA BAHAN, PRODUK CACAT DAN PRODUK RUSAK .....</b>	<b>49</b>
5.1. Bahan Baku Sisa (Scrap Material).....	49

5.2. Produk Cacat .....	52
5.3. Produk Rusak.....	58
<b>BAB VI PERHITUNGAN BIAYA PRODUK GABUNGAN DAN PRODUK SAMPINGAN .....</b>	<b>67</b>
6.1. Definisi Produk Gabungan dan Produk Sampingan .....	67
6.2. Biaya Gabungan ( <i>joint cost</i> ) dan Titik Pemisah ( <i>split-off point</i> )...	68
6.3. Akuntansi Produk Gabungan .....	68
6.4. Analisis Biaya Gabungan untuk Pengambilan Keputusan Manajemen dan Analisis Kemampuan Menghasilkan Laba .....	74
<b>BAB VII BIAYA BAHAN BAKU.....</b>	<b>78</b>
7.1. Pengertian Biaya Bahan Baku .....	78
7.2. Mekanisme Perolehan Bahan Baku .....	78
7.3. Harga Pokok Bahan Baku Yang Dibeli .....	82
7.4. Penilaian Persediaan Bahan Baku .....	84
<b>BAB VIII BIAYA TENAGA KERJA.....</b>	<b>96</b>
8.1. Pengertian biaya tenaga kerja dan cara penggolongannya.....	96
8.2. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja .....	99
<b>BAB IX PENENTUAN TARIF BIAYA OVERHEAD PABRIK .....</b>	<b>110</b>
9.1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik .....	110
9.2. Karakteristik Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	111
9.3. Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya.....	112
9.4. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik yang Dibebankan.....	114
9.5. Tarif Biaya Overhead Pabrik.....	116
9.6. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik.....	121
<b>BAB X DEPARTEMENTALISASI BIAYA OVERHEAD PABRIK</b>	<b>127</b>
10.1. Pengertian dan Tujuan Departementalisasi .....	127
10.2. Sistem Akuntansi .....	127
10.3. Biaya Overhead Pabrik Langsung dan Tak Langsung Departemen.....	128
10.4. Tarif Biata Overherad Pabrik Per Departemen.....	129
<b>BAB XI JUST IN TIME .....</b>	<b>138</b>

11.1. Just In Time .....	138
11.2. Just In Time (JIT) dan pembelian bahan .....	142
11.3. Just in time (JIT) dan proses produksi .....	143
11.4. Just in time (JIT) dan pelanggan .....	145
11.5. Backflushing.....	145
11.6. Sistem Backflushing Costing .....	145
<b>BAB XII PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN AKTIVITAS .....</b>	<b>153</b>
12.1. Pengertian Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	153
12.2. Manfaat Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas (ABC) .....	154
12.3. Metode Pembebanan Biaya Ke Produk.....	154
12.4. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Ke Produk.....	155
12.5. Implementasi Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	156
12.6. Keunggulan dan Kelemahan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	163



# KONSEP DASAR AKUNTANSI BIAYA

Oleh

Kurnia Krisna Hari

## 1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi yang menghasilkan informasi terkait biaya. Berdasarkan definisinya, akuntansi biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya (Ghazali, dkk, 2020). Akuntansi biaya dapat juga diartikan sebagai suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu perusahaan (Horngren, et al, 2006).

Akuntansi Biaya menekankan pada masalah perencanaan dan pengendalian biaya dan ruang lingkupnya ialah berkisar pada biaya selama proses produksi dan harga pokok dari suatu produk. Di dalam Akuntansi Biaya, baik data yang sesungguhnya maupun data proyeksi dikumpulkan, dijelaskan dan disajikan kepada manajemen untuk mengendalikan operasi yang sedang berjalan maupun untuk merencanakan di masa yang akan datang. Objek dari akuntansi biaya adalah biaya itu sendiri.

Pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi biaya adalah pihak internal dan eksternal usaha, tetapi penyajian informasi biaya ini

akan berbeda sesuai dengan kebutuhan pihak internal atau eksternal. Apabila informasi biaya ditujukan bagi pihak eksternal (di luar perusahaan), maka akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan yang umumnya disajikan secara total (agregat) dari suatu usaha. Sedangkan informasi biaya untuk pihak internal (dalam perusahaan) harus disajikan secara lebih terinci dan menjelaskan bagian-bagian dari suatu perusahaan.

## **1.2. Peranan Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya yang dibutuhkan manajemen. Adapun peran utama akuntansi biaya (Purwaji, dkk, 2018) adalah sebagai berikut:

### **1. Penentuan biaya produk, jasa, atau objek biaya lainnya**

Akuntansi biaya mencatat dan mengakumulasikan biaya-biaya dalam serangkaian aktivitas pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya tersebut merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya, di masa lalu (historis). Informasi biaya secara historis ini umumnya digunakan oleh pihak eksternal untuk menentukan nilai persediaan dan beban pokok penjualan dengan tujuan untuk menghitung besarnya laba.

### **2. Perencanaan, pengendalian, dan evaluasi kinerja**

Perencanaan dilakukan dengan menggunakan anggaran (*budget*). Pengendalian biaya diawali dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan melalui anggaran, kemudian membandingkan antara biaya yang sesungguhnya terjadi (biaya aktual) dengan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya (anggaran). Anggaran dijadikan sebagai standar biaya. Bila terdapat selisih (perbedaan) besaran biaya, maka pihak manajemen perlu melakukan analisis atas selisih (perbedaan) biaya tersebut. Analisis atas selisih biaya tersebut mencakup jenis biaya yang menyimpang, besarnya penyimpangan biaya, letak

terjadinya penyimpangan, penyebab terjadinya penyimpangan, dan pihak yang harus bertanggung jawab atas penyimpangan tersebut.

### 3. Pengambilan keputusan secara khusus

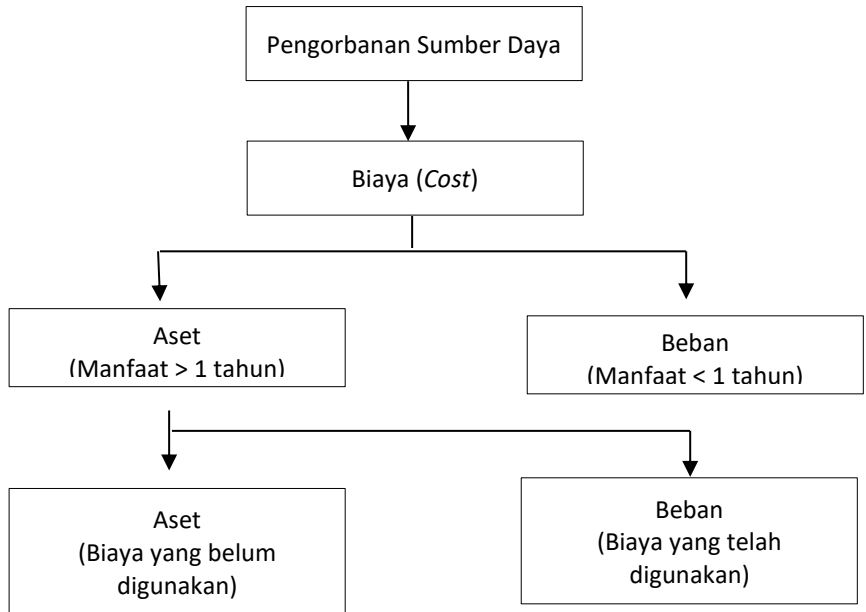
Akuntansi biaya mengembangkan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan secara khusus, seperti biaya diferensial (*defferential cost*), biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan biaya yang memerlukan pengeluaran uang kas (*out of pocket cost*).

### 1.3. Konsep Biaya

Konsep biaya telah berkembang sesuai kebutuhan profesi akuntan, ekonom, insinyur, maupun profesi-profesi lainnya, yang menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), biaya dan beban merupakan padanan kata untuk *cost* dan *expenses*. Biaya adalah suatu objek yang oleh akuntansi biaya diproses hingga menghasilkan 2 (dua) penafsiran, yaitu secara luas dan sempit. Secara luas, biaya dinyatakan dalam bentuk satuan moneter dan sudah atau yang berpotensi akan terjadi dengan target tertentu. Secara sempit, biaya didefinisikan sebagai suatu bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan aset (Mulyadi, 2018). Sedangkan beban merupakan pengorbanan sumber daya dapat berupa berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas atau ekuitas.

Pencatatan diawali dengan mengakui biaya sebagai aset atau beban. Jika biaya diakui sebagai aset, maka terjadinya kapitalisasi biaya. Saat aset digunakan dalam aktivitas untuk memperoleh penghasilan, maka biaya tersebut berubah menjadi beban yang akan diperhitungkan dengan pendapatan yang diperoleh untuk menentukan nilai laba bersih periodik. Beban diberlakukan sebagai pengurang pendapatan di dalam laporan laba rugi. Biaya yang belum habis masa manfaatnya digolongkan sebagai aset dalam laporan keuangan. Konsep biaya dapat dilihat pada

gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Konsep biaya dan beban

#### 1.4. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi atau penggolongan biaya dilakukan karena biaya yang timbul saat produksi memiliki beragam jenis dan digunakan untuk tujuan berbeda (Riwayadi, 2014). Klasifikasi biaya merupakan proses pengelompokan dari seluruh komponen biaya secara lebih ringkas dan sistematis agar penjelasan yang diberikan lebih akurat dan bermanfaat (Purwaji, dkk, 2018).

Pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda meskipun bersumber pada transaksi yang sama (Siregar,

dkk, 2017). Metode pengklasifikasian biaya dapat dilihat di bawah ini:

#### 1.4.1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

##### a. Biaya produksi

Biaya bahan adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi yaitu biaya yang muncul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produk memiliki 3 (tiga) elemen, yaitu:

- 1) Biaya bahan langsung yaitu biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi dan penggunaannya dapat ditelusuri serta merupakan bagian integral dari suatu produksi tertentu. Contohnya adalah kayu pada perusahaan furniture atau kulit pada perusahaan tas.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk. Contohnya adalah karyawan pemotong kayu pada perusahaan furniture atau chef pada toko roti.
- 3) Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Terdapat 3 (tiga) macam biaya overhead pabrik yaitu:

##### (a) Biaya bahan tidak langsung

Biaya ini adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi jumlah lebih sedikit dibanding bahan langsung dan tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contohnya adalah cairan cat dan amplas pada perusahaan furniture atau penggunaan benang pada perusahaan tekstil.

##### (b) Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya ini adalah kinerja karyawan pada bagian produksi tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung atas produk yang dibuat. Contohnya adalah operator mesin pabrik atau manajer pabrik.

(c) Biaya tidak langsung lainnya

Biaya ini adalah biaya yang tidak termasuk ke dalam bahan tidak langsung maupun tenaga kerja tidak langsung. Contohnya adalah penggunaan listrik pada pabrik atau penyusutan mesin pada pabrik.

b. Biaya non produksi

Biaya ini adalah biaya yang dikeluarkan dan tidak mempunyai keterikatan dengan proses produksi.

1) Beban pemasaran

Beban pemasaran adalah beban yang terkait dengan fungsi pemasaran untuk memasarkan suatu produk. Contohnya iklan atau komisi bagian pemasaran.

2) Beban administrasi dan umum

Beban ini adalah beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan. Contohnya pemeliharaan gedung kantor atau tagihan listrik kantor.

1.4.2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas

a. Biaya Tetap

Biaya ini tidak akan berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Contohnya gaji manajer atau harga sewa gedung.

b. Biaya Variabel

Biaya ini akan berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Semakin banyak produksi maka semakin besar pula biaya variabel. Contohnya upah tenaga kerja langsung atau penggunaan bahan langsung.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya ini merupakan campuran dari biaya tetap dan variabel (mengandung unsur keduanya). Contohnya biaya listrik atau asuransi kecelakaan kerja karyawan.

#### 1.4.3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya

##### a. Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya. Contohnya tepung pada usaha roti atau tanah liat pada usaha tembikar.

##### b. Biaya Tidak Langsung

Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung ke dalam objek biaya. Contohnya tagihan listrik yang digunakan pabrik atau gaji karyawan di bagian gudang.

#### 1.4.4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

##### a. Departemen Produksi

Departemen ini adalah departemen yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Contohnya departemen penjahitan pada perusahaan tekstil atau departemen pemotongan kayu pada perusahaan furniture.

##### b. Departemen Jasa

Departemen ini adalah semua yang cakupannya di luar departemen produksi. Contohnya departemen keuangan atau departemen personalia.

#### 1.4.5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

##### a. Biaya Produk

Biaya produk adalah semua biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk. Contohnya karet pada perusahaan pembuat ban atau susu untuk perusahaan eskrim.

##### b. Biaya Periodik

Biaya ini adalah semua biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya produk, tetapi akan diperhitungkan dengan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadinya. Contohnya gaji karyawan kantor atau beban pemeliharaan peralatan kantor.

#### 1.4.6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen

##### a. Biaya Terkendali

Biaya ini dapat diatur oleh perusahaan pada periode tertentu. Contohnya biaya iklan atau biaya renovasi gedung kantor.

##### b. Biaya Tidak Terkendali

Biaya ini tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh perusahaan pada periode tertentu. Contohnya biaya perbaikan peralatan atau biaya pengembangan produk.

#### 1.4.7. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan

##### a. Biaya Relevan

Biaya ini akan terjadi di masa depan dan mempunyai perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan.

Jenis-jenis dari biaya ini adalah:

- 1) Biaya Diferensial
- 2) Biaya Kesempatan
- 3) Biaya Tunai
- 4) Biaya Terhindarkan

##### b. Biaya Tidak Relevan

Biaya ini tidak akan mempengaruhi aktivitas pengambilan keputusan.

Jenis-jenis dari biaya ini adalah:

- 1) Biaya Tertanam
- 2) Biaya Masa Lalu

### 1.5. Sistem Informasi Akuntansi Biaya

Sistem informasi akuntansi biaya dikatakan baik jika memiliki kriteria seperti berikut ini (Purwaji, dkk, 2018):

1. Sistem informasi akuntansi biaya yang sistematis dan komparatif.
2. Sistem informasi biaya yang terintegrasi dan terkoordinasi.
3. Perpaduan antara kesederhanaan dan kecanggihan secara efisien.



4. Sistem informasi akuntansi biaya harus dapat mencerminkan pembagian otoritas.
5. Sistem informasi akuntansi biaya sebaiknya dapat memfokuskan perhatian manajemen.
6. Sistem informasi akuntansi biaya harus tunduk pada undang-undang atau ketetapan hukum yang berlaku.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hornrgren, Charles T., Srikant M. Datar, & George Forter. 2006. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Edisi Ke-12. New Jersey: Prentice Hall.
- Ghazali, Rosalina, Darma Yanti, & Kurnia Krisna Hari. 2020. *Modul Akuntansi Biaya*. Palembang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Mulyadi. 2018. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: YKPN.
- Purwaji, Agus, Wibowo, & Sabarudin Muslim. 2018. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya: Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Baldric, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, dan Biyanto Frasto. 2017. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

## **PROFIL PENULIS**



**Kurnia Krisna Hari, S.E., M.Si.**

**Dosen Akuntansi**

**Universitas Muhammadiyah Palembang**

Pendidikan formal yang pernah ditempuh antara lain Pendidikan Ahli Komputer jurusan Komputerisasi Akuntansi di MDP dan terakhir pendidikan Program Pasca Sarjana di Universitas Sriwijaya. Saat ini beliau menjadi anggota dari Asosiasi Dosen Akuntansi Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia, Akademisi dan Saintis Indonesia, serta Institut Akuntan Publik Indonesia. Buku yang pernah diterbitkan yaitu Buku Akuntansi Manajemen, Buku Akuntansi Sektor Publik, dan Buku Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa. Selain menulis buku, beliau juga aktif dalam penulisan artikel penelitian serta artikel pengabdian kepada masyarakat.

# JENIS DAN AKUMULASI BIAYA

Oleh  
Maryoni Stevanny Kainama

## 2.1. Jenis Biaya

Jenis dan akumulasi biaya adalah konsep dalam akuntansi yang penting untuk mengelola dan melacak biaya-biaya yang terkait dengan operasi bisnis. Dalam akuntansi biaya terdapat beberapa jenis biaya yang digunakan untuk mengelompokkan pengeluaran perusahaan. Berikut beberapa jenis biaya dalam akuntansi biaya:

### 1. Biaya Tetap (*Fixed Costs*)

Biaya tetap adalah biaya yang tetap dalam jumlahnya, tidak bergantung pada tingkat produksi atau penjualan. Contohnya: biaya sewa fasilitas, gaji manajemen atau biaya asuransi. Biaya ini tidak berubah meskipun volume produksi atau penjualan berfluktuasi.

### 2. Biaya Variabel (*Variable Costs*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan perubahan dalam produksi atau penjualan. Contohnya: bahan baku dan tenaga kerja langsung. Semakin banyak barang atau jasa yang dihasilkan atau terjual, semakin besar biaya ini.

### 3. Biaya Semivariabel (*Semi Variable Costs*)

Biaya semivariabel merupakan kombinasi dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini memiliki elemen tetap dan variabel. Contoh biaya semivariabel adalah: biaya telepon atau biaya perawatan mesin.

4. Biaya Langsung (*Direct Costs*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat didistribusikan langsung kepada suatu produk atau layanan tertentu. Contoh biaya langsung adalah: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memuat produk tertentu.

5. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Costs*)

Biaya tidak langsung tidak dapat didistribusikan langsung ke suatu produk atau layanan tertentu. Contohnya: biaya listrik pabrik atau biaya penyusutan mesin produksi. Biaya ini harus didistribusikan atau dialokasikan ke berbagai produk atau proyek menggunakan metode tertentu.

6. Biaya Overhead (*Overhead Costs*)

Biaya overhead adalah biaya tidak langsung yang terkait dengan operasi umum perusahaan. Contohnya adalah: biaya admistrasi, biaya umum dan biaya pabrik. Biaya overhead seringkali dialokasikan ke produk-produk tertentu menggunakan metode alokasi overhead.

7. Biaya Total Variabel (*Variable Total Costs*)

Biaya total variabel adalah biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Biaya ini mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya lainnya yang berubah seiring dengan tingkat produksi atau penjualan.

8. Biaya Total Tetap (*Total Fixed Costs*)

Biaya total tetap adalah biaya total tetap yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu. Biaya ini mencakup semua biaya tetap, seperti biaya sewa, gaji manajemen, dan biaya tetap lainnya.

9. Biaya Produksi (*Production Costs*)

Biaya produksi adalah biaya yang terkait langsung dalam proses produksi barang atau jasa, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

## 10. Biaya Penjualan dan Pemasaran (*Selling and Marketing Costs*)

Biaya penjualan dan pemasaran adalah biaya yang terkait dengan upaya penjualan dan pemasaran produk atau layanan, seperti biaya iklan, biaya penjualan, dan biaya distribusi.

## 11. Biaya Administrasi (*Administrative Costs*)

Biaya administrasi adalah biaya yang terkait administrasi umum perusahaan, seperti gaji staf administrasi, biaya kantor dan biaya peralatan kantor.

## 2.2. Akumulasi Biaya

### 2.2.1. Pengertian akumulasi biaya

Akumulasi biaya (*Cost Accumulation*) adalah proses mengumpulkan dan mencatat semua biaya yang terkait dengan produksi atau penyediaan barang atau jasa dalam suatu perusahaan. Tujuan dari akumulasi biaya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu. Informasi ini sangat penting dalam pengambilan keputusan bisnis, pengendalian biaya, perhitungan harga jual, dan evaluasi kinerja perusahaan.

Proses akumulasi biaya melibatkan pencatatan dan pengelompokan berbagai jenis biaya yang timbul selama proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan biaya-biaya lainnya. Biaya-biaya ini dikumpulkan dan dicatat dalam system akuntansi perusahaan untuk membentuk biaya total yang terkait dengan produk atau jasa yang dihasilkan.

### 2.2.2. Metode akumulasi biaya

Metode akumulasi biaya penting dalam akuntansi manufaktur dan dapat membantu perusahaan menghitung biaya produk dengan akurat. Ada beberapa metode yang digunakan dalam akumulasi biaya, antara lain:

1. *Job Order Costing* (Akumulasi Biaya Berdasarkan Pesanan)

Metode ini digunakan ketika produk atau jasa diproduksi berdasarkan pesanan khusus. Setiap pesanan memiliki biaya akumulasi sendiri-sendiri, dan biaya untuk setiap pesanan dicatat secara terpisah. Metode ini cocok untuk perusahaan yang memproduksi produk yang unik atau memiliki permintaan pelanggan yang berbeda-beda.

Berikut adalah langkah-langkah utama dalam metode akumulasi biaya berdasarkan pesanan:

a. Pencatatan pesanan

Setiap kali ada permintaan dari pelanggan untuk produk atau layanan khusus, pesanan tersebut dicatat. Pesanan ini akan menjadi dasar untuk akumulasi biaya.

b. Identifikasi biaya awal

Setelah pesanan diterima, biaya-biaya awal yang terkait dengan pesanan tersebut diidentifikasi. Termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang berkaitan dengan pesanan tersebut.

c. Akumulasi biaya

Setiap biaya yang terkait dengan pesanan tersebut akan diakumulasi dalam catatan akuntansi terpisah untuk pesanan tersebut. Ini mencakup biaya langsung (seperti biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung) serta biaya tidak langsung (biaya overhead).

d. Perhitungan total biaya

Total biaya yang diakumulasi untuk pesanan tersebut akan dihitung sepanjang proses produksi atau pelaksanaan proyek. Biaya tersebut akan mencakup semua komponen biaya yang terkait dengan pesanan.

e. Penentuan harga jual

Setelah pesanan selesai, perusahaan akan menentukan harga jual untuk pesanan tersebut. Harga jual ini dapat didasarkan pada biaya akumulasi pesanan dengan tambahan keuntungan yang diinginkan.

f. Penyusutan dan analisis

Setelah selesai, perusahaan akan menganalisis pesanan untuk menentukan apakah pesanan tersebut menghasilkan laba atau rugi. Selain itu, biaya-biaya yang tidak teralokasikan ke pesanan dapat disusutkan atau dialokasikan sesuai dengan metode akuntansi yang relevan.

2. *Process Costing* (Akumulasi Biaya Berdasarkan Proses)

Metode ini cocok untuk perusahaan yang menghasilkan produk dalam jumlah besar dan dalam proses produksi berkelanjutan. Biaya akumulasi untuk setiap proses produksi dicatat secara terpisah, dan biaya ini dibagi rata keseluruhan produk yang diproduksi dalam proses tersebut. Contoh industry yang menggunakan metode ini adalah pabrik kimia, makanan atau minuman.

Berikut langkah-langkah dalam akumulasi biaya berdasarkan proses:

a. Pengumpulan Data Biaya

Identifikasi dan pengumpulan semua biaya yang terkait dengan setiap proses produksi. Biaya ini dapat mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead pabrik, dan biaya lainnya.

b. Pembagian Biaya

Biaya-biaya ini kemudian dibagi menjadi dua kategori utama: biaya langsung dan biaya tidak langsung (overhead). Biaya langsung dapat diatribusikan secara langsung ke produk, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung. Sementara biaya overhead termasuk biaya yang tidak dapat diatribusikan langsung ke produk tertentu dan harus dialokasikan ke berbagai proses.

c. Pengalokasian Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik harus dialokasikan ke setiap proses produksi. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode alokasi seperti metode biaya tenaga kerja langsung atau metode jam mesin. Metode alokasi yang digunakan tergantung pada karakteristik perusahaan dan proses produksi.

d. Perekaman Biaya

Pada setiap langkah proses produksi, biaya yang terakumulasi dicatat dalam buku catatan biaya. Ini memungkinkan perusahaan untuk melacak biaya produksi sepanjang jalur produksi.

e. Pengendalian Biaya

Dengan memiliki data akumulasi biaya pada setiap proses, perusahaan dapat memantau biaya produksi dan mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan biaya jika diperlukan.

f. Penyelesaian Produk

Setelah produk melewati semua proses produksi, biaya produksi akhir untuk setiap produk ditentukan. Produk yang telah selesai dapat dipindahkan ke gudang atau dijual kepada pelanggan.

3. *Activity Based Costing (ABC)*

ABC adalah metode akumulasi biaya yang lebih canggih. Metode ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan kemudian mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas tersebut. Metode ini membantu perusahaan memahami lebih baik bagaimana biaya terkait dengan aktivitas bisnis.

Berikut adalah langkah-langkah dalam implementasi *Activity-Based Costing (ABC)*:

a. Identifikasi aktivitas

Langkah pertama dalam metode ABC adalah mengidentifikasi semua aktivitas yang terkait dengan operasi perusahaan.



Aktivitas ini bisa berupa aktivitas yang langsung terkait dengan produksi atau yang tidak langsung, seperti perencanaan produksi, pengendalian kualitas, pengadaan bahan baku, pengiriman, dan lain sebagainya.

b. Pengumpulan data biaya

Data biaya yang terkait dengan aktivitas-aktivitas tersebut harus dikumpulkan. Ini termasuk biaya langsung seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

c. Penentuan faktor alokasi

Setelah aktivitas diidentifikasi, Anda perlu menentukan faktor alokasi yang digunakan untuk menghubungkan biaya dengan aktivitas. Misalnya, jika aktivitas adalah perakitan produk, faktor alokasi bisa berupa jumlah jam kerja yang diperlukan untuk perakitan.

d. Penghitungan biaya aktivitas

Setelah faktor alokasi ditentukan, biaya aktivitas dihitung dengan mengalokasikan biaya overhead dan biaya lainnya ke aktivitas berdasarkan faktor alokasi yang telah dipilih.

e. Alokasi biaya aktivitas ke produk atau layanan

Setelah biaya aktivitas dihitung, biaya tersebut kemudian dialokasikan ke produk atau layanan berdasarkan penggunaan aktivitas oleh setiap produk atau layanan. Ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi produk atau layanan yang mengonsumsi lebih banyak sumber daya atau aktivitas daripada yang lain.

f. Analisis biaya

Setelah biaya dialokasikan, perusahaan dapat melakukan analisis lebih rinci tentang mana produk atau layanan yang menghasilkan laba yang lebih besar atau mengonsumsi lebih banyak sumber daya. Ini membantu perusahaan membuat

keputusan yang lebih informasional tentang harga, manajemen inventaris, dan strategi lainnya.

g. Pelaporan hasil

Hasil dari analisis ABC dapat digunakan dalam laporan keuangan dan manajemen untuk membantu manajer membuat keputusan yang lebih baik.

Proses akumulasi biaya melibatkan pencatatan semua biaya produksi, seperti bahan baku, biaya overhead pabrik, dan biaya-biaya lainnya yang terkait. Setelah biaya tersebut terkumpul, perusahaan dapat menggunakan informasi ini untuk menghitung biaya produk, menetapkan harga produk, mengelola produksi, dan membuat keputusan strategis.

Selain itu, akumulasi biaya juga dapat membantu perusahaan memantau dan mengendalikan biaya produksi, meningkatkan efisiensi operasional dan memahami profitabilitas produk atau layanan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., & Nurlela. 2013. Akuntansi Biaya Edisi Empat. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Carter, W. K., dan Usry, M. F. (2005). Akuntansi Biaya (Buku 2). Rajawali Pers.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Putra, A. P., & Setiawan, H. 2015. Analisis Penerapan Metode Akumulasi Biaya Sebagai Alat Ukur Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada PT Mega Karya Mandiri). Jurnal Ilmiah Ekonomi Kesatuan Bogor.
- Siregar, dkk. 2014. Akuntansi Biaya, Edisi 2. Yogyakarta: Selemba Empat

## **PROFIL PENULIS**



**Dr. Maryoni Stevanny Kainama, S.E.,M.Sc**  
**Email : mskainama82@gmail.com**  
**Dosen Program Studi Pendidikan Akuntansi**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Pattimura**

# PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PESANAN

Oleh  
**Fatti Corrina**

## **3.1. Pengertian Perhitungan Biaya Berdasarkan pesanan**

Metode harga pokok pesanan adalah metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individu atau pekerjaan kontra atau tumpukan produk yang spesifik pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan setelah Pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan.

Adapun tujuan dari penggunaan metode harga pokok pesanan adalah agar perusahaan dapat menentukan harga pokok produk dari setiap pesanan konsumen baik harga pokok secara keseluruhan dari tiap-tiap pesanan maupun untuk persatuan.

## **3.2. Karakteristik Perhitungan Biaya Berdasarkan pesanan**

- a. Tujuan perusahaan berproduksi adalah untuk memenuhi pesanan dari pelanggan dengan spesifikasi sesuai yang diminta oleh pelanggan.
- b. Dasar kegiatannya adalah pesanan pelanggan. Bila tidak ada pesanan maka perusahaan tidak ada kegiatan.
- c. Sifat kegiatannya adalah terputus-putus atau intermiten,

tergantung pesanan yang diterima.

- d. Jenis barang yang dihasilkan adalah heterogen artinya bermacam-macam jenis dan bentuknya.
- e. Pengumpulan biaya yang dilakukan setiap suatu pesanan selesai, tidak harus menunggu sampai akhir periode.
- f. Penghitungan harga pokok untuk masing-masing pesanan, sehingga untuk menghitung besarnya harga pokok per unit adalah:

$$\text{HPP per unit} = \frac{\text{biaya untuk pesanan tertentu}}{\text{Jumlah pesananan}}$$

### **3.3. Sistem Pembebanan Biaya**

- a. Biaya bahan baku dibebankan biaya sesungguhnya, karena setiap pesanan yang sudah selesai dikerjakan sudah bisa dihitung besarnya biaya yang diserap pada pesanan tersebut.
- b. Biaya tenaga kerja langsung juga dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya karena besarnya biaya ini juga bisa dihitung setelah pesanan selesai.
- c. Biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar tarif sebab biaya ini sebagian bisa dihitung setelah pesanan selesai dan sebagian lagi baru bisa dihitung setelah berakhirnya periode akuntansi seperti biaya penyusutan.

### **3.4. Proses Pengolahan**

#### **3.4.1. Proses produksi melalui satu tahap pengolahan.**

Apabila perusahaan hanya menggunakan satu tahap proses pengolahan, maka masing-masing biaya yang terjadi tidak perlu diberi identifikasi departemen yang mengeluarkan biaya tersebut.

Contoh soal melalui satu tahap produksi:

PT. XYZ memproduksi atas pesanan. Pada bulan april 2019 perusahaan menerima 3 macam pesanan yang diberi identifikasi P1, P2, P3 dengan jumlah pesanan masing-masing:

- P1 1.000 unit
- P2 1.500 unit
- P3 2.000 unit

Berikut transaksi yang terjadi pada bulan april 2019:

a) Membeli bahan baku secara kredit sebagai berikut:

Bahan baku X : 5.000 unit @Rp. 5.000,-

Bahan baku Y : 10.000 unit @Rp. 4.000,-

b) Pemakaian bahan baku untuk masing pesanan adalah sebagai berikut:

Pesanan	Bahan baku X	Bahan baku Y
P1	2.000 unit	4.000 unit
P2	1.500 unit	3.000 unit
P3	1.000 unit	2.000 unit

c) Gaji dan upah untuk masing-masing pesanan adalah sebagai berikut:

Pesanan	Gaji dan Upah
P1	Rp. 14.000.000,-
P2	Rp. 12.000.000,-
P3	Rp. 8.000.000,-

d) Biaya overhead dibebankan kepada masing-masing pesanan dengan tarif 75% dari biaya tenaga kerja langsung.

e) Biaya overhead pabrik sesungguhnya adalah P1=Rp. 10.000.000,- P2=Rp. 9.200.000,- P3=Rp. 5.900.000,-

f) Pesanan P1 dan P2 sudah selesai dan diambil pemesannya sedangkan P3 belum selesai.

Diminta:

- 1) Jurnal yang diperlukan.



- d. Mencatat pemakaian gaji dan upah  
 BDP-BTKL Rp. 34.000.000  
     Gaji dan upah Rp. 34.000.000
- e. Mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya  
 BDP-BOP x dan y (p1,p2,p3) Rp. 25.500.000  
     BOP dibebankan x dan y Rp. 25.500.000
- Perhitungan:  
 $P1 = 75\% \times \text{Rp. } 14.000.000 = \text{Rp. } 10.500.000$   
 $P2 = 75\% \times \text{Rp. } 12.000.000 = \text{Rp. } 9.000.000$   
 $P3 = 75\% \times \text{Rp. } 8.000.000 = \text{Rp. } \underline{6.000.000} +$   
     Rp. 25.500.000
- f. Mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya  
 BOP sesungguhnya Rp. 25.100.000  
     Berbagai rek di kredit Rp. 25.100.000
- g. Mencatat produk selesai  
 Persediaan produk selesai Rp. 91.000.000  
     BDP-BBB Rp. 45.500.000  
     BDP-BTKL Rp. 26.000.000  
     BDP-BOP Rp. 19.500.000

Perhitungan:

Biaya	PS-P1	PS-P2	Total PS P1 DAN P2	PDP-P3
BBB	Rp. 26.000.000	Rp. 19.500.000	Rp.45.500.000	Rp. 13.000.000
BTKL	Rp. 14.000.000	Rp. 12.000.000	Rp. 26.000.000	Rp. 8.000.000
BOP	Rp. 10.500.000	Rp. 9.000.000	Rp. 19.500.000	Rp. 6.000.000
	Rp. 50.500.000	Rp. 40.500.000	Rp. 91.000.000	Rp. 27.000.000

- h. Mencatat produk dalam proses akhir  
 Persediaan produk selesai Rp. 27.000.000  
     BDP-BBB Rp. 13.000.000  
     BDP-BTKL Rp. 8.000.000  
     BDP-BOP Rp. 6.000.000





- b) Biaya bahan baku hanya dikeluarkan oleh departemen A dan C dengan biaya sebagai berikut:

Pesanan	Dept. A	Dept. C	Total
Px	Rp. 4.500.000	Rp. 2.500.000	Rp. 7.000.000
Py	Rp. 6.000.000	Rp. 4.000.000	Rp. 10.000.000
Pz	Rp. 2.400.000	Rp. 3.600.000	Rp. 6.000.000
	Rp. 12,900.000	Rp. 10,100.000	Rp. 23.000.000

- c) Biaya gaji dan upah

Pesanan	Dept. A	Dept. B	Total
Px	Rp. 2.400.000	Rp. 2.600.000	Rp. 1.600.000
Py	Rp. 3.500.000	Rp. 1.200.000	Rp. 1.800.000
Pz	Rp. 1.900.000	Rp. 1.500.000	-
	Rp. 7.800.000	Rp. 5.300.000	Rp. 3.400.000

- d) Tarif biaya overhead pabrik dan dasar pengenaan tarifnya adalah:

Departemen	Dasar pengenaan	Tariff
A	Jam kerja langsung	Rp. 480 per JKL
B	Jam kerja langsung	Rp. 750 per JKL
C	Upah langsung	60% dari upah lansung

- e) Jam kerja langsung yang digunakan oleh masing-masin pemesan adalah:

Pesanan	Dept. A	Dept. B
Px	7.500 JKL	3.000 JKL
Py	8.500	5.000
Pz	4.000	2.000

- f) Pesanan Px dan Py sudah selesai dan diserahkan kepada pemesannya sedangkan pesanan Pz sudah dipindahkan ke Dept. C tapi belum mulai dikerjakan.

Diminta: jurnal yang diperlukan

Jurnal dan perhitungan

- a. Mencatat pemakaian bahan baku
- |                       |                |
|-----------------------|----------------|
| BDP-BBB Dept.A        | Rp. 12.900.000 |
| BDP-BBB Dept.C        | Rp. 10.100.000 |
| Persediaan bahan baku | Rp. 23.000.000 |
- b. Mencatat pemakaian gaji dan upah
- |                 |                |
|-----------------|----------------|
| BDP-BTKL Dept.A | Rp. 7.800.000  |
| BDP-BTKL Dept.B | Rp. 5.300.000  |
| BDP-BTKL Dept.C | Rp. 3.400.000  |
| Gaji dan upah   | Rp. 16.500.000 |
- c. Mencatat BOP di bebaskan
- |                 |                |
|-----------------|----------------|
| BDP-BOP Dept. A | Rp. 9.600.000  |
| BDP-BOP Dept. B | Rp. 7.500.000  |
| BDP-BOP Dept. C | Rp. 2.040.000  |
| BOP di bebaskan | Rp. 19.140.000 |

Perhitungan:

$$\text{Dept. A} = 20.000 \text{ JKL} \times \text{Rp. } 480 = \text{Rp. } 9.600.000$$

$$\text{Dept. B} = 10.000 \text{ JKL} \times \text{Rp. } 750 = \text{Rp. } 7.500.000$$

$$\text{Dept. C} = 60\% \times \text{Rp. } 3.400.000 = \text{Rp. } 2.040.000$$

- d. Mencatat produk selesai Dept.A di kirim ke Dept.B
- |                         |                |
|-------------------------|----------------|
| BDP-HP Dept.A ke Dept.B | Rp. 30.300.000 |
| BDP-BBB Dept.A          | Rp. 12.900.000 |
| BDP-BTKL Dept.A         | Rp. 7.800.000  |
| BDP-BOP Dept.A          | Rp. 9.600.000  |

Perhitungan:

Biaya	Px	Py	Pz	Total
BBB	Rp.4.500.000	Rp.6.000.000	Rp.2.400.000	Rp.12.900.000
BTKL	Rp.2.400.000	Rp.3.500.000	Rp.1.900.000	Rp. 7.800.000
BOP	Rp.3.600.000	Rp.4.080.000	Rp.1.920.000	Rp. 9.600.000
	Rp.10.500.000	Rp.13.580.000	Rp.6.220.000	Rp.30.300.000

e. Mencatat produk selesai Dept.B ke Dept.C

BDP-HP Dept.B ke Dept.C Rp. 43.100.000

BDP-BBB Dept.C Rp. 30.300.000

BDP-BTKL Dept.B Rp. 5.300.000

BDP-BOP Dept.B Rp. 7.500.000

Perhitungan:

Biaya	Px	Py	Pz	Total
HP di Dept A-B	Rp.10.500.000	Rp.13.580.000	Rp.6.220.000	Rp.30.300.000
BTKL	Rp.2.600.000	Rp.1.200.000	Rp.1.500.000	Rp. 5.300.000
BOP	Rp.2.250.000	Rp.3.750.000	Rp.1.500.000	Rp. 7.500.000
	Rp.15.350.000	Rp.18.530.000	Rp.9.220.000	Rp.43.100.000

f. Mencatat produk selesai Dept.C dikirim ke gudang

Persediaan produk selesai Rp. 44.820.000

BDP-HP dari Dept. B ke C Rp. 32.880.000

BDP-BBB Dept.C Rp. 6.500.000

BDP-BTKL Dept.C Rp. 3.400.000

BDP-BOP Dept.C Rp. 2.040.000

Perhitungan:

Biaya	Px	Py	TOTAL PS	PRODUK DLM PROSES PZ
HP di Dept B-C	Rp.15.350.000	Rp.18.530.000	Rp.32.880.000	Rp.9.220.000
BBB	Rp.2.500.000	Rp.4.000.000	Rp6.500.000	Rp. 3.600.000
BTKL	Rp.1.600.000	Rp.1.800.000	Rp.3.400.000	-
BOP	Rp960.000	Rp.1.080.000	Rp.2.040.000	-
TOTAL	Rp.20.410.000	Rp.25.410.000	Rp.44.820.000	Rp.12.820.000

- g. Mencatat produk belum selesai  
 Persediaan produk dalam proses Rp.12.820.000  
     BDP-HP Dept. B ke C                      Rp.9.220.000  
     BDP-BBB Dept.C                              Rp. 3.600.000
- h. Mencatat hasil penjualan (px,py)  
     Kas    Rp.58.000.000  
     piutang dagang Rp.58.000.000
- perhitungan:  
 px= 2.500 x Rp.12.000 = Rp. 18.000.000  
 py= 4.000 x Rp. 10.000 = Rp. 40.000.000  
     Rp.58.000.000
- i. Mencatat HP produk yang di jual (px,py)  
 HP produk selesai Rp. 44.820.000  
     Persediaan produk selesai              Rp.44.820.000

### 3.5. Manfaat Informasi penentuan harga pokok pesanan

a. Penentu harga jual pesanan

Perusahaan manufaktur yang aktivitas produksinya berdasarkan pesanan akan memproduksi barang yang sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi untuk setiap pesanan akan berbeda, tergantung dari spesifikasi yang diminta pemesan. Hal ini akan menyebabkan harga jual yang dibebankan kepada pemesan ditentukan oleh besarnya setiap biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi item pesanan tersebut.

b. Pertimbangan untuk menerima atau menolak pesanan

Tidak menutup kemungkinan produk yang dipesan oleh customer harga jualnya sudah terbentuk di pasaran. Manajemen dapat memutuskan untuk menerima atau menolak pesanan tersebut. Sebagai pertimbangan untuk menerima atau menolak, manajemen membutuhkan informasi total harga pokok dari produk yang dipesan.

Informasi total harga pokok pesanan merupakan dasar bagi manajemen untuk menghindarkan perusahaan dari kerugian saat menerima pesanan. Jika informasi total harga pokok pesanan tidak tersedia, maka manajemen tidak dapat mengetahui apakah harga yang diminta pemesan akan menguntungkan perusahaan atau tidak.

c. Alat untuk memantau realisasi biaya produksi

Saat perusahaan menerima pesanan dari pemesan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengerjakan pesanan tersebut. Dengan demikian manajemen dapat memantau jika proses produksi untuk suatu pesanan akan menghasilkan total biaya produksi pesanan yang sesuai dengan perhitungan sebelumnya.

d. Menghitung laba-rugi setiap pesanan

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk akan membantu manajemen mengetahui apakah suatu pesanan akan menghasilkan laba atau justru rugi.

e. Harga pokok persediaan produk yang tercantum dalam neraca.

Salah satu laporan keuangan yang penting bagi perusahaan manufaktur adalah neraca. Manajemen harus memasukkan harga pokok persediaan produk, baik produk jadi atau yang masih dalam proses. Dengan demikian maka manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang selesai diproduksi, namun sampai dengan tanggal neraca masih belum diserahkan kepada pemesan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sujawerni,V., Wiranta. 2015. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, Wiratna. 2019. Akuntansi Biaya teori dan penerapannya. Pustaka baru Press: Yogyakarta.
- Sari dewi, Ratna ,2019. Akuntansi Biaya 1. PT Citra Aditya Bakti. Bandung
- Harnanto. 2017. Akuntansi Biaya. ANDI DAN BPEE : Yogyakarta
- Supriyono. 2013.Akuntansi Biaya.Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

## **PROFIL PENULIS**



**FATTI CORRINA, S.E.M.Ak**  
**Dosen program studi manajemen**  
**Institute Teknologi dan Bisnis Indragiri**

Saya merupakan Dosen tetap di Institute teknologi dan bisnis indragiri, lahir di cerenti, Kabupaten kuantan singingi, Riau- April 1987. Menyelesaikan studi S1 akuntansi di Fakultas Ekonomi dan ilmu sosial universitas sultan syarif kasim riau pekanbaru Riau. Kemudian melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana di Magister Akuntansi Universitas Riau dengan konsentrasi Akuntansi Pemerintahan dan selesai pada tahun 2014.



# PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN PROSES

Oleh  
Puspita Maelani

## 4.1. Karakteristik Sistem Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses

System perhitungan biaya berdasarkan proses merupakan suatu metode yang digunakan oleh organisasi untuk menghitung biaya produk atau jasa berdasarkan proses yang terlibat dalam menciptakan produk atau jasa tersebut. Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang produknya homogen dan dalam memproduksinya dalam bentuk massal yang berkelanjutan. Pada proses produksi tersebut biaya diakumulasikan dalam setiap proses. Menurut (Carter.K William, n.d.) pendekatan akuntansi manajemen ini menggunakan laporan biaya produksi untuk menelusuri jumlah produksi dan informasi biaya dari setiap departemen.

Metode ini memiliki karakteristik, menurut (Blocher t et al., 2014) karakteristik system perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diantaranya:

### a. Unit Ekuivalen

Unit ini dapat diartikan dengan jumlah unit selesai yang sama atau serupa yang sudah dapat dihasilkan berdasarkan jumlah pekerjaan yang benar-benar dilakukan atas unit-unit produk yang telah selesai maupun yang selesai sebagian.

Pendekatan ini banyak dipakai oleh perusahaan manufaktur, karena memiliki unit-unit yang abru selesai sebagian (barang dalam proses) pada akhir periode akuntansi. Pendekatan ini memfokuskan pada unit produk yang baru selesai. Sebagian ini tidak sulit karena bisa dialihkan pada biaya pesananan. Dengan fokus peralihan biaya ini maka biaya per unit dihitung dengan melakukan proses tertentu pada periode tertentu. Tujuannya adalah menemukan kombinasi biaya per unit dari seluruh unit produk yang diproses pada periode tersebut, termasuk unit produk yang abru selesai Sebagian pada awal atau akhir periode.

#### b. Biaya Konversi

Biaya konversi adalah biaya yang terjadi dalam proses mengubah atau mengonversi bahan baku atau barang setengah jadi menjadi produk jadi. Biaya ini meliputi semua biaya yang terkait dengan produksi, kecuali bahan baku langsung. Ini mencakup biaya tenaga kerja langsung (gaji dan upah pekerja yang terlibat dalam produksi), biaya overhead pabrik (biaya-biaya operasional pabrik yang tidak termasuk bahan baku atau tenaga kerja langsung), serta biaya-biaya lainnya yang diperlukan untuk mengonversi bahan baku menjadi barang jadi.

#### c. Bahan Baku Langsung

Komponen yang secara langsung terlibat dalam proses produksi produk akhir atau barang jadi. Bahan baku langsung adalah komponen yang berubah secara fisik, kimia, atau melalui proses manufaktur untuk menjadi bagian integral dari produk akhir. bahan baku langsung adalah komponen yang memiliki biaya yang dapat diatribusikan secara langsung ke produk tertentu.

**Tabel 1.** Unit Ekuivalen untuk Bahan Baku Langsung pada Persediaan Akhir Barang dalam Proses

A	B	C	Unit Ekuivalen Persediaan Akhir Barang dalam Proses untuk Bahan Baku Langsung			
			D	E	F	G
Persediaan			1.500 x 60%	1.500 x 60%	1.500 x 60%	
Akhir barang dalam proses	1.500	60%	= 900	= 1.500	= 1.500	0

Keterangan :

A = Jenis Persediaan

B = Unit fisik yang selesai Sebagian

C = Presentase penyelesaian konversi

D = Bahan baku ditambahkan secara bertahap

E = Seluruh bahan baku ditambahkan diawal

F = Seluruh bahan baku ditambahkan di titik 40%

G = Seluruh bahan baku ditambahkan di akhir

#### 4.2. Perhitungan Biaya Berdasarkan proses

##### a. Metode Rata-Rata Tertimbang

Biaya perolehan dianggap terkait dengan pendapatan menurut rata rata biaya pokok penjualan. Biaya perolehan yang sama dipakai pula dalam menentukan biaya pokok persediaan barang dagangan pada akhir periode akuntansi. Biaya pokok rata-rata tertimbang ditentukan dengan membagi jumlah biaya perolehan dari setiap komoditas yang tersedia untuk dijual selama periode bersangkutan dengan jumlah unitnya. Berikut tahapan-tahapan metode rata-rata tertimbang dan contoh untuk

menghitung biaya berdasarkan proses menurut (Blocher t et al., 2014) yaitu:

**Tabel 2.** Data Dasar Eshaal Zavier Company

Persediaan barang dalam proses, 1 Mei	20.000 Unit
Bahan baku langsung: 10% selesai	Rp 20.000
Tenaga kerja langsung 30% selesai	Rp 2.060
Overhead pabrik 40% selesai	Rp 2. 620
Persediaan awal barang dalam proses	<b><u>Rp 24.680</u></b>
Unit yang dimulai diproses selama bulan Mei	80.000 unit
Unit yang telah selesai selama bulan Mei dan ditransfer keluar dari departemen 1*	88.000 unit
Persediaan barang dalam proses, 30 Mei	12.000 unit
Bahan baku langsung 100% selesai	
Tenaga kerja langsung 50% selesai	
Overhead pabrik 60% selesai	
Biaya yang ditambahkan selama bulan mei	
Bahan Baku Langsung	Rp 88.000
Tenaga Kerja Langsung	Rp 44.440
Overhead Pabrik	Rp 86.600
Total Biaya yang ditambahkan selam bulan Mei	<b><u>Rp 219.040</u></b>

a) Menganalisis arus fisik dari unit produksi.

Tahapan ini menganalisis arus dari seluruh unit yang melalui proses produksi. Tahapan ini juga merupakan proses pengkajian dan pemahaman alur kerja fisik yang terjadi dalam suatu unit produksi atau pabrik. Analisis ini berguna untuk mengidentifikasi potensi perbaikan, mengoptimalkan efisiensi operasional, mengurangi waktu siklus, dan mengidentifikasi masalah atau

hambatan dalam produksi.

**Tabel 3.** Tahap 1 menganalisis Arus Unit Fisik Departemen 1

<b>Input</b>	<b>Unit Fisik</b>
Persediaan barang dalam proses, 1 Mei	20.000
Unit yang mulai diproses selama bulan Mei	80.000
<b>Total unit yang akan diperhitungkan</b>	<b><u>100.000</u></b>
<b>Output</b>	
Unit yang telah selesai dan unit yang ditransfer keluar selama bulan Mei	88.000
Persediaan barang dalam proses, 30 Mei	12.000
<b>Perhitungan total unit</b>	<b><u>100.000</u></b>

- b) Mengkalkulasikan Unit Ekuivalen untuk Setiap Elemen Biaya Produksi.

Pada tahapan ini mendeskripsikan jumlah unit produksi pada periode bersangkutan untuk setiap elemen produksi mencakup tentang unit-unit dari periode sebelumnya yang masih berada dalam proses produksi pada awal periode bersangkutan dan unit-unit yang dimasukkan ke dalam proses produksi pada periode bersangkutan. Rumus menghitung total unit ekuivalen produksi sebagai berikut:

**Total unit ekuivalen produksi** = unit yang telah selesai dan ditransfer keluar + Unit ekuivalen akhir barang dalam proses

**Tabel 4.** Tahap 2 Menghitung Unit Ekuivalen Departemen 1 dengan Rata-Rata Tertimbang

	A	B	C	D	E
Barang dalam proses, 1 Mei	20.000				
Bahan baku langsung		100%			
Tenaga kerja langsung		30%			
Overhead pabrik		40%			
Unit yang mulai diproses	80.000				
Unit yang diperhitungkan	<b><u>100.000</u></b>				
Unit yang telah selesai	88.000	100%	88.000	88.000	88.000
Barang dalam proses, 30 Mei	12.000				
Bahan baku langsung		100%	12.000		
Tenaga kerja langsung		50%		6.000	
Overhead pabrik		60%			6.600
Perhitungan unit	<b><u>100.000</u></b>				
<b>Total unit ekuivalen</b>			<b><u>100.000</u></b>	<b><u>94.000</u></b>	<b><u>94.600</u></b>

Keterangan :

A = Unit Fisik

B = Persentase Penyelesaian

C = Bahan Baku Langsung

D = Tenaga Kerja Langsung

E = Overhead Pabrik

c) Menentukan total biaya untuk setiap elemen biaya produksi

**Tabel 5.** Tahap 3 Menentukan Total Biaya Departemen 1

Persediaan awal barang dalam proses		
Bahan baku langsung	20.000	
Tenaga kerja langsung	2.060	
Overhead pabrik	2.620	
<b>Total</b>		<b>24.680</b>
Biaya yang ditambahkan selama bulan Mei		
Bahan baku langsung	88.000	
Tenaga kerja langsung	44.440	
Overhead pabrik	86.600	
Total biaya yang ditambahkan		219.040
<b>Total biaya yang diperhitungkan</b>		<b><u>243.720</u></b>

d) Menghitung biaya per unit ekuivalen

Tahap keempat adalah menghitung biaya per unit produksi untuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead.

**Tabel 6.** Tahap 4 menghitung Biaya Per Unit Ekuivalen Departemen 1

	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>
Biaya barang dalam proses, 1 Mei	20.000	2.060	2.620	24.680
Biaya yang	88.000	44.440	86.600	219.040

	A	B	C	D
ditambahkan selama bulan Mei				
Total biaya	<u>100.000</u>	<u>46.500</u>	<u>89.220</u>	<u>243.720</u>
yang diperhitungkan				
Dibagi dengan	100.000	94.000	94.600	
unit ekuivalen				
<b>Biaya per unit ekuivalen</b>	<u><b>Rp 1+</b></u>	<u><b>Rp 0,49+</b></u>	<u><b>Rp 0,94=</b></u>	<u><b>Rp 2.43</b></u>

Keterangan:

A = bahan baku langsung

B = tenaga kerja langsung

C = overhead pabrik

D = total

- e) Membebankan total biaya produksi ke unit yang telah selesai dan barang dalam proses akhir

**Tabel 7.** Tahap 5 Pembebanan Total Biaya Produksi Departemen 1

	Telah selesai dan ditransfer keluar	Barang dalam proses akhir	Total
Barang yang telah ditransfer keluar (88.000 x 2,43)	213,840		213.840
Barang dalam			



proses akhir			
Bahan baku			
langsung		12.000	12.000
(12.000 x 1)			
Tenaga kerja			
langsung		2,940	2,940
(6.000 x 0,49)			
Overhead		6.204	6.204
(6.600 x 0.94)			
<b>Perhitungan</b>	<b>213.320</b>	<b>21.144</b>	<b>234.984</b>
<b>total biaya</b>			

Setelah melalui 5 tahapan dalam membuat prosedur perhitungan biaya berdasarkan proses adalah menentukan apakah nilai total biaya produksi yang akan diperhitungkan sama dengan perhitungan total biaya, dan ini disebut dengan rekonsiliasi biaya. Tahapan 1 sampai 5 merupakan laporan biaya produksi untuk departemen 1 (asumsi ada 2 departemen dalam 1 manajemen) pada bulan Mei. Laporan ini menyediakan seluruh informasi tentang biaya produksi dengan metode rata-rata tertimbang.

#### b. Metode FIFO

Metode yang menyatakan bahwa persediaan dengan nilai perolehan awal (pertama) masuk akan dijual (digunakan) terlebih dahulu, sehingga persediaan akhir dinilai dengan nilai perolehan persediaan yang terakhir masuk (dibeli).

Menurut (Riswan & Fasa R, 2016), Metode First In First Out (FIFO) adalah metode yang menganggap barang yang dibeli lebih dulu maka akan dijual lebih dulu, sehingga harga perolehan barang yang dibeli pertama akan dibebankan lebih dulu sebagai harga pokok penjualan. Kelebihan metode First In First Out (FIFO) yaitu persediaan akhir di neraca akan mendekati biaya pengganti dan laba yang dihasilkan

menggambarkan arus fisik persediaan (Goenawan & A. Susantolie, 2015). Kelemahan metode First In First Out (FIFO) yaitu pendapatan berjalan yang tidak dibandingkan dengan biaya berjalan pada laporan laba rugi dan bisa mengarah pada aturan laba kotor dan laba bersih sehingga timbul tambahan laba yang berasal dari perubahan harga yang disebut inflation profit (Kieso & Warfield, 2011).

Metode FIFO memiliki tahapan penyusunan antara lain:

a) Menganalisis Arus Unit Fisik dari Unit Produksi

Arus fisik dari unit produksi tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya berdasarkan proses yang digunakan, sehingga metode ini sama dengan metode rata-rata tertimbang.

b) Mengkalkulasikan Unit Ekuivalen untuk Setiap Elemen Biaya Produksi

Metode ini memperhitungkan persediaan awal sebagai Kumpulan yang terpisah dengan barang yang mulai diproses dan setelah selesai pada periode yang sama. Unit ekuivalen pada barang dalam proses awal pekerjaan atau awal produksi yang dilakukan oleh periode sebelumnya, ini tidak dihitung sebagai dari unit ekuivalen pada metode FIFO. Yang dihitung hanya bagian unit ekuivalen dari barang dalam proses awal yang telah selesai produksi pada periode tersebut yang diperhitungkan.

c) Menentukan Total Biaya untuk Setiap Elemen Biaya Produksi

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi unit produk tidak dipengaruhi oleh metode perhitungan biaya yang digunakan.

d) Menghitung Biaya Per Unit Ekuivalen untuk Setiap Elemen Biaya Produksi.

Metode ini mendeskripsikan tentang biaya per unit ekuivalen yang dikalkulasikan dengan membagi biaya=biaya yang ditambahkan pada periode bersangkutan dengan unit ekuivalen untuk pekerjaan proses produksi yang diselesaikan hanya pada periode bersangkutan. Biaya persediaan awal barang dalam proses tidak

dimasukan dalam menentukan niaya per unit ekuivalen untuk setiap elemen biaya.

- e) Membebankan Total Biaya Produksi ke Unit yang Telah Selesai dan Barang dalam Proses Akhir

Metode ini membebankan total biaya pada suatu period eke unit-unit yang telah selesai, unit-unit yang telah ditransfer keluar dan yang masih dalam proses akhir periode. Metode ini menghitung biaya pada periode bersangkutan dan biaya periode sebelumnya secara terpisah.

#### 4.3. Ayat Jurnal Untuk Perhitungan Biaya Berdasarkan proses

Perhitungan biaya berdasarkan proses mengakumulasikan biaya pada departemen produksi dan setiap departemen memiliki akun persediaan barang dalam prses terpisah. Tabel 8 mengilustrasikan tentang ayat jurnal penyesuaian dengan menggunakan metode FIFO, dengan asumsi bahwa 50% dari biaya konversi didepartemen 2 adalah biaya tenaga kerja langsung (Rp 47.000 x 50% = Rp 23.500).

**Tabel 8.** Membebankan Total Biaya Departemen 2 dengan Metode FIFO

	A	B	C
Barang yang telah selesai dan ditransfer keluar			
Barang dalam proses awal	41.250		41.250
Biaya yang ditambahkan selama bulan Mei			
Bahan Baku Langsung (14.000 x 0.50)	7.000		7.000
Konversi (7.000 x 1.00)	7.000		7.000
<b>Total dari persediaan awal barang dalam proses</b>	<b><u>55.250</u></b>		<b><u>55.250</u></b>

Mulai diproses dan telah selesai (36.000 x 4.0225)	144.810		144.810
<b>Total biaya yang telah ditransfer keluar</b>	<b><u>200.000</u></b>		<b><u>200.000</u></b>
Barang dalam proses akhir: Dari departemen sebelumnya (8.000 x 2.5225)		20.180	20.180
Biaya Konversi (4.000 x 1.00)		4.000	4.000
<b>Perhitungan Total Biaya</b>	<b><u>200.000</u></b>	<b><u>24.180</u></b>	<b><u>224.240</u></b>

Keterangan:

A = Telah Selesai dan Ditransfer Keluar

B = Barang dalam Proses Akhir.

C = Total

Bahan baku langsung yang diminta dan digunakan dapat dilihat pada tabel 9, tabel 10 biaya tenaga kerja langsung, tabel 11 ilustrasi dari overhead pabrik, tabel 12 biaya transfer dari departemen 1 (penggunaan metode rata-rata tertimbang) dan tabel 13 untuk unit-unit produk yang telah selesai sebagai ilustrasi ayat jurnal perhitungan berdasarkan proses.

**Tabel 9.** Bahan Baku Langsung

Persediaan barang dalam proses – Departemen 1	44.000	
Persediaan barang dalam proses – Departemen 2	25.000	
Persediaan Bahan Baku		69.000
<b>Untuk mencatat biaya bahan baku langsung yang ditambahkan pada bulan Mei</b>		

**Tabel 10.** Biaya Tenaga Kerja Langsung

Persediaan barang dalam proses – Departemen 1	22.440	
Persediaan barang dalam proses – Departemen 2	23.500	
Gaji yang masih harus dibayar		45.940
<b>Untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada bulan Mei</b>		

**Tabel 11.** Overhead Pabrik

Persediaan barang dalam proses – Departemen 1	43.600	
Persediaan barang dalam proses – Departemen 2	23.500	
Overhead Pabrik		67.100
<b>Untuk mencatat biaya pembebanan overhead pabrik ke departemen</b>		

**Tabel 12.** Biaya Transfer dari Departemen 1

Persediaan barang dalam proses – Departemen 2	111.320	
Persediaan barang dalam proses – Departemen 1		111.320
<b>Untuk mencatat biaya dari barang yang telah selesai di departemen 1 dan ditransfer keluar ke departemen 2 dengan metode rata-rata tertimbang</b>		

**Tabel 13.** Unit Produk yang Selesai

Persediaan barang jadi	200.490	
Persediaan barang dalam proses –	200.490	

Departemen 2

**Untuk mencatat biaya dan barang yang telah selesai di departemen 2 dengan metode rata-rata tertimbang**

#### **4.5. Implementasi dan Peningkatan Perhitungan Berdasarkan Biaya Berdasarkan proses**

##### **a. Perhitungan Biaya Berdasarkan Aktivitas dan Teori Kendala**

Pendekatan yang berfokus pada aktivitas kunci dan pengidentifikasian kendala utama dalam proses produksi. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi faktor yang membatasi kinerja. Berikut adalah cara untuk menghitung biaya menggunakan pendekatan ini. Implementasi perhitungan biaya berdasarkan aktivitas melalui pertama Identifikasi Aktivitas Kunci, yaitu Identifikasi aktivitas yang paling penting dalam proses produksi. Ini bisa termasuk aktivitas seperti pemrosesan bahan baku, perakitan produk, pengemasan, pengiriman, dan lain sebagainya. kedua penentuan biaya aktivitas, menghitung biaya yang terkait dengan setiap aktivitas kunci. Ini mencakup biaya tenaga kerja langsung, bahan baku langsung, dan biaya overhead yang terkait dengan aktivitas tersebut. ketiga perhitungan biaya aktivitas per unit yaitu dengan menghitung biaya aktivitas per unit produk yang dihasilkan dengan membagi total biaya aktivitas oleh jumlah unit produk yang dihasilkan. Ini akan memberikan Anda biaya per unit untuk setiap aktivitas kunci.

Perhitungan biaya berdasarkan dan teori kendala adalah dua pendekatan yang digunakan dalam manajemen biaya dan operasi perusahaan. Kedua pendekatan ini memiliki fokus yang berbeda, tetapi keduanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

b. System Produksi Tepat Waktu dan Perhitungan Biaya yang Diakumulasikan Secara Sangat Cepat.

Sistem produksi tepat waktu dan perhitungan biaya yang diakumulasikan secara sangat cepat adalah dua elemen penting dalam manajemen operasi dan keuangan perusahaan. Sistem ini dapat membantu perusahaan mengoptimalkan proses produksi dan pengelolaan biaya untuk mencapai efisiensi dan profitabilitas yang lebih baik. Produksi tepat waktu digunakan sebagai konsep yang sangat penting dalam manufaktur dan operasi perusahaan. Ini berarti memproduksi barang atau layanan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, tanpa keterlambatan atau kelebihan produksi. Dalam mengelola bisnis, penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang biaya produksi, biaya operasional, dan biaya lainnya. Perhitungan biaya yang cepat dan akurat sangat penting dalam pengambilan keputusan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blocher t, Edward J, David E Stout, & Gary Cokins. (2014). *Manajemen Biaya*. Salemba Empat.
- Carter.K William. (n.d.). *Akuntansi Biaya* (14th ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Goenawan, & A. Susantolie. (2015). Pengaruh Metode Penilaian Persediaan terhadap Penentuan Harga Pokok Penjualan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 165–176.
- Kieso, D. E. , W. J. J. , & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting*. Wiley.
- Riswan, & Fasa R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. . *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2).

## **PROFIL PENULIS**



**PUSPITA MAELANI. S.Pd., M.Ak**  
**DOSEN PROGRAM STUDI AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS BINA BANGSA**

Penulis lahir di Serang tanggal 12 Mei 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa banten. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi dengan konsentrasi akuntansi manajemen Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Selain mengajar, penulis juga aktif sebagai editor pada jurnal Review Accounting and Taxation Piksi Input Serang, penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian dan mengenai akuntansi manajemen dan keuangan, dan kerap melakukan kegiatan abdimas dalam rangka penyuluhan keuangan di berbagai sektor di masyarakat.



# PERLAKUAN SISA BAHAN, PRODUK CACAT DAN PRODUK RUSAK

Oleh

Arlina Pratiwi Purba

## 5.1. Bahan Baku Sisa (Scrap Material)

Dalam pengolahan produk, kemungkinan timbulnya sisa bahan (*scrap material*), produk rusak (*spoiled product*) maupun produk cacat (*defective product*). Sisa bahan dalam perusahaan adalah bahan yang tersisa atau bahan yang rusak di dalam proses pengolahan produk atau penyimpanan dan tidak dapat dipergunakan kembali. Dalam proses pabrikasi sisa bahan dapat berasal dari :

- a. Pengolahan kurang baik
- b. Suku cadang rusak atau cacat yang tidak bisa diretur
- c. Stock bahan terlalu lama
- d. Kegagalan mesin atau bagian-bagian yang rusak akibat kecerobohan karyawan
- e. Penghentian proyek-proyek percobaan

Bahan baku sisa ini kadangkala masih memiliki nilai ekonomis, tetapi ada juga yang sudah tidak dapat dimanfaatkan sedikitpun. Ditinjau dari dapat dijual atau tidaknya sisa bahan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

1. Sisa bahan yang tidak laku dijual

Sisa bahan yang tidak laku dijual menimbulkan masalah akuntansi apabila untuk membuang/memusnahkan sisa bahan memerlukan biaya. Perlakuan biaya tersebut tergantung dari penyebab timbulnya sisa bahan.

- a) Apabila sisa bahan terjadi karena pengerjaan pesanan tertentu, biaya pembuangan/pemusnahan dapat menambah elemen biaya bahan baku pesanan yang bersangkutan
- b) Apabila sisa bahan secara normal terjadi dalam kegiatan produksi maka dapat diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik sesungguhnya. Maka pada penyusunan budget biaya overhead awal periode untuk menghitung tarif sudah harus dimasukkan besarnya budget biaya pembuangan/pemusnahan sisa bahan

2. Sisa bahan yang laku dijual

Sisa bahan yang laku dijual menimbulkan masalah akuntansi atau perlakuan hasil penjualan sisa bahan. Apabila sisa bahan selalu terjadi dan laku dijual, maka perlakuan hasil penjualan sisa bahan

- a) Hasil akumulasi penjualan bahan baku sisa dapat ditutup ke ikhtisar laba rugi dan ditampilkan sebagai penjualan bahan baku sisa atau pendapatan lain-lain. Ayat jurnal pada saat penjualan bahan baku sisa adalah sebagai berikut:

(D) Kas/Piutang usaha	xxx	-
(K) Pendapatan lain-lain	-	xxx

- b) Hasil akumulasi penjualan bahan baku sisa dapat dikreditkan ke harga pokok penjualan, sehingga mengurangi total biaya yang dibebankan ke pendapatan penjualan untuk periode tersebut. Mengurangi harga pokok penjualan menyebabkan peningkatan laba untuk periode tersebut yang sama halnya dengan melaporkan hasil penjualan tersebut sebagai penjualan bahan baku sisa atau pendapatan lain-lain. Ayat jurnal pada saat penjualan bahan baku sisa adalah sebagai berikut:

(D) Kas/Piutang usaha	xxx	-
(K) Harga pokok penjualan	-	xxx

- c) Hasil akumulasi penjualan bahan baku sisa dapat dikreditkan ke pengendali overhead pabrik, sehingga mengurangi biaya overhead pabrik dalam periode tersebut. Apabila menggunakan tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan sebelumnya untuk dibebankan pada masing-masing pesanan, maka nilai realisasi bersih dari bahan baku sisa yang diperkirakan untuk periode tersebut harus diestimasi dan dikurangkan dari estimasi biaya overhead pabrik sebelum tarif biaya overhead pabrik dihitung. Apabila tidak dilakukan maka tarif biaya overhead pabrik akan dibebankan terlalu tinggi. Ayat jurnal pada saat penjualan bahan baku sisa adalah sebagai berikut:

(D) Kas/Piutang usaha	xxx	-
(K) Pengendali Overhead Pabrik	-	xxx

- d) Jika bahan baku sisa dapat ditelusuri langsung ke masing-masing pesanan, jumlah yang direalisasi dari penjualan bahan baku sisa dapat diperlakukan sebagai pengurang biaya bahan baku yang dibebankan ke masing-masing pesanan. Biaya bahan baku di kartu biaya pesanan dikurangi dengan hasil bahan baku sisa. Ayat jurnal pada saat penjualan bahan baku sisa adalah sebagai berikut

(D) Kas/Piutang usaha	xxx	-
(K) Produk dalam proses	-	xxx

- e) Jika harga jual bahan baku sisa memiliki nilai yang signifikan, maka bahan baku sisa akan dicatat sebagai "Persediaan" dalam

kartu persediaan pada saat bahan baku sisa diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang sampai menunggu untuk dijual. Ayat jurnal pada saat penjualan bahan baku sisa adalah sebagai berikut:

(D) Kas/Piutang usaha	xxx	-
(K) Produk dalam proses	-	xxx

## 5.2. Produk Cacat

Dalam proses pengolahan produk, baik yang dilakukan berdasarkan pesanan maupun berdasarkan proses, maupun berdasarkan metode campuran produk cacat sering kali tidak dapat dihindari. Menurut Bustami (2009) produk cacat adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimanaproduk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomi produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dimana biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki lebih rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Dalam produk cacat, masalah akuntansi yang timbul adalah bagaimana memperlakukan biaya perbaikan produk cacat yang dapat mengkonsumsi biaya bahan, biaya tenaga kerja maupun biaya overhead pabrik. Perlakuan biaya perbaikan produk cacat tergantung penyebab timbulnya produk cacat yaitu :

### 1. Produk cacat bersifat normal didalam perusahaan

Dimana setiap produksi tidak bisa dihindari terjadinya produk cacat, maka biaya untuk memperbaiki produk cacat tersebut dibebankan ke setiap departemen dimana terjadinya produk cacat dengan cara menggabungkan setiap elemen biaya yang dibebankan pada setiap departemen

### 2. Produk cacat terjadi karena kesalahan

Dimana terjadinya produk cacat diakibatkan kesalahan dalam proses produksi seperti kurangnya perencanaan, kurangnya pengawasan dan

pengendalian, kelalaian pekerja dan sebagainya. Maka biaya untuk memperbaiki produk cacat seperti ini tidak dibebankan ke setiap elemen biaya, tetapi dianggap sebagai kerugian perusahaan yang harus dimasukkan kedalam rekening produk cacat.

Apabila terjadi produk cacat akan diperhitungkan dalam unit ekuivalen karena produk cacat tersebut telah menyerap biaya dimana terjadinya produk tersebut. Berikut rumus unit ekuivalen produk cacat

$$\text{Produk selesai} + (\text{PDP Akhir} \times \text{tingkat penyelesaian}) + \text{Produk cacat}$$

### Contoh Soal

PT Solok Madani memulai usahanya bulan September 2017 dan Perusahaan memproduksi satu jenis produk melalui dua departemen produksi yaitu departemen pembentukan dan departemen penyelesaian. Karena sifatnya agak rumit tidak bisa dihindari terjadinya produk cacat. Berikut data produksi dan data biaya bulan September 2017

Data Produksi :

#### Departemen Pembentukan

Produk masuk proses	= 10.000 unit
Produk baik ditransfer ke departemen penyelesaian	= 9.200 unit
Produk cacat (normal)	= 200 unit
Produk Dalam Proses Akhir	= 600 unit

(Tingkat penyelesaian: 100% bahan, 75% biaya konversi)

#### Departemen Penyelesaian

Produk diterima dari departemen pembentukan	= 9.400 unit
Produk ditransfer ke gudang	= 8.800 unit
Produk cacat	= 100 unit
Produk Dalam Proses Akhir	= 500 unit

(Tingkat penyelesaian: 80% biaya konversi)

**Data biaya:**

	<u>Departemen Pembentukan</u>	<u>Departemen Penyelesaian</u>
Biaya bahan	Rp 7.000.000	-
Biaya Tenaga Kerja	Rp 4.100.000	Rp 4.270.000
BOP	<u>Rp 1.500.000</u>	<u>Rp 1.685.000</u>
Total	Rp 12.600.000	Rp 6.135.000

**Biaya Perbaikan :**

Biaya bahan	Rp 1.000.000	-
Biaya Tenaga Kerja	Rp 825.000	Rp 380.000
BOP	Rp 470.000	Rp 175.000

**Diminta :**

1. Hitunglah unit ekuivalen produksi
2. Laporan biaya produksi
3. Jurnal

**Penyelesaian :****Unit Ekuivalen****➤ Departemen Pembentukan**

Bahan baku =  $9.200 \text{ unit} + (600 \text{ unit} \times 100\%) + 200 \text{ unit} = 10.000 \text{ unit}$

Biaya konversi =  $9.200 \text{ unit} + (600 \text{ unit} \times 75\%) + 200 \text{ unit} = 9.850 \text{ unit}$

**➤ Departemen Penyelesaian**

Biaya konversi =  $8.800 \text{ unit} + (500 \text{ unit} \times 80\%) + 100 \text{ unit} = 9.300 \text{ unit}$

PT SOLOK MADANI LAPORAN BIAYA PRODUKSI DEPERTEMEN PEMBENTUKAN SEPTEMBER 2017					
					<u>Jumlah (unit)</u>
1.	Skedul Kuantitas				
	Produk Masuk Proses				10.000
	Produk baik ditransfer ke dept. penyelesaian		9.200		
	Produk cacat (bersifat normal)		200		
	Produk Dalam Proses Akhir		<u>600</u>		
	(Tingkat Penyelesaian : 100% bahan, 75% konversi)				10.000
2.	<u>Biaya dibebankan</u>				
	Elemen biaya	Total	Unit Ekuivalen	Biaya/unit	
	Biaya Bahan Baku	Rp 8.000.000	10.000	Rp 800	
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 4.925.000	9.850	Rp 500	
	Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp 1.970.000</u>	9.850	<u>Rp 200</u>	
	Total	Rp 14.895.000		Rp 1.500	
	Biaya Bahan	= Rp 7.000.000 + 1.000.000 = Rp 8.000.000			
	Biaya Tenaga Kerja	= Rp 4.100.00 + 825.000 = Rp 4.925.000			
	Biaya Overhead Pabrik	= Rp 1.500.000 + Rp 470.000 = Rp 1.970.000			
3.	Pertanggungjawaban Biaya				
	HP selesai produk baik :	9.200 unit x Rp 1500			Rp 13.800.000
	HP Produk Cacat diperbaiki :	200 unit x Rp 1.500			<u>Rp 300.000</u>
	HP Selesai ditransfer :	9.400 unit			Rp 14.100.000
	HP Produk Dalam Proses Akhir				
	Biaya Bahan Baku	: 600 unit x 100% x Rp 800	= Rp	480.000	
	Biaya Tenaga Kerja	: 600 unit x 75% x Rp 500	= Rp	225.000	
	Biaya Overhead Pabrik	: 600 unit x 75% x Rp 200	= <u>Rp</u>	<u>90.000</u>	
					<u>Rp 795.000</u>
	<b>Total</b>				<b>Rp 14.895.000</b>

Gambar 1. Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Pembentukan

PT SOLOK MADANI LAPORAN BIAYA PRODUKSI DEPERTEMEN PENYELESAIAN SEPTEMBER 2017					
					<u>Jumlah (unit)</u>
1.	Skedul Kuantitas				
	Diterima dari Departemen Pembentukan				9.400
	Produk baik ditransfer ke gudang			8.800	
	Produk cacat (bersifat normal)			100	
	Produk Dalam Proses Akhir			<u>500</u>	
	(Tingkat Penyelesaian : 80% konversi)				9.400
2.	<u>Biaya dibebankan</u>				
	Elemen biaya	Total	Unit Ekuivalen	Biaya/unit	
	HP dari Departemen Pembentukan	Rp 14.100.000	9.400	Rp 1.500	
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 4.650.000	9.300	Rp 500	
	Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp 1.860.000</u>	9.300	<u>Rp 200</u>	
	<b>Total</b>	Rp 20.610.000		Rp 2.200	
	Biaya Tenaga Kerja	= Rp 4.270.000 + 380.000 = Rp 4.650.000			
	Biaya Overhead Pabrik	= Rp 1.685.000 + Rp 175.000 = Rp 1.860.000			
3.	Pertanggungjawaban Biaya				
	HP selesai produk baik :	8.800 unit x Rp 2.200			Rp 19.360.000
	HP Cacat diperbaiki :	100 unit x Rp 2.200			<u>Rp 220.000</u>
	HP ditransfer ke gudang :	8.900 unit			Rp 19.580.000
	HP Produk Dalam Proses Akhir				
	HP Dept. Pembentukan	: 500 unit x Rp 1.500	=	Rp 750.000	
	Biaya Tenaga Kerja	: 500 unit x 80% x Rp 500	=	Rp 200.000	
	Biaya Overhead Pabrik	: 500 unit x 80% x Rp 200	=	<u>Rp 80.000</u>	
					Rp 1.030.000
	<b>Total</b>				<b>Rp 20.610.000</b>

Gambar 2. Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Penyelesaian



## JURNAL

### Departemen Pembentukan

1. Pencatatan Pembebanan - Biaya	Rp	8.000.000	-
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	Rp	4.925.000	-
Produk Dalam Proses - BOP	Rp	1.970.000	-
Biaya bahan	-	Rp	8.000.000
Biaya gaji dan upah	-	Rp	4.925.000
Biaya BOP	-	Rp	1.970.000
2. Pencatatan Produk Dalam Proses			
Persediaan Produk Dalam Proses	Rp	795.000	-
Produk Dalam Proses - Biaya bahan	-	Rp	480.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	-	Rp	225.000
Produk Dalam Proses - BOP	-	Rp	90.000
3. Pencatatan Produk Selesai			
Persediaan Produk Selesai	Rp	14.100.000	-
Produk Dalam Proses - HP Dept Penyelesaian	-	Rp	7.520.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	-	Rp	4.700.000
Produk Dalam Proses - BOP	-	Rp	1.880.000

#### Perhitungan :

Biaya masing-masing elemen - Biaya produk dalam proses masing-masing elemen
---

HP Dep. Pembentukan = Rp 8.000.000 - Rp 480.000 = Rp 7.520.000

Biaya Tenaga Kerja = Rp 4.925.000 - Rp 225.000 = Rp 4.700.000

BOP = Rp 1.970.000 - Rp 90.000 = Rp 1.880.000

## JURNAL

### Departemen Penyelesaian

#### 1. Pencatatan Pembebanan - Biaya

Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	Rp	4.650.000	-
Produk Dalam Proses - BOP	Rp	1.860.000	-
Biaya gaji dan upah	-		Rp 4.650.000
Biaya BOP	-		Rp 1.860.000

#### 2. Pencatatan Produk Dalam Proses

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp	1.030.000	-
Produk Dalam Proses - HP Dept Pembentukan	-		Rp 750.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	-		Rp 200.000
Produk Dalam Proses - BOP	-		Rp 80.000

#### 3. Pencatatan Produk Selesai

Persediaan Produk Selesai	Rp	19.580.000	-
Produk Dalam Proses - HP Dept Pembentukan	-		Rp 13.350.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	-		Rp 4.450.000
Produk Dalam Proses - BOP	-		Rp 1.780.000

Perhitungan :

Biaya masing-masing elemen - Biaya produk dalam proses masing-masing elemen
---

HP Dep. Pembentukan = Rp 14.100.000 - Rp 750.000 = Rp 13.350.000

Biaya Tenaga Kerja = Rp 4.650.000 - Rp 200.000 = Rp 4.450.000

BOP = Rp 1.860.000 - Rp 80.000 = Rp 1.780.000

### 5.3. Produk Rusak

Dalam proses pengolahan produk, dapat timbul produk yang rusak. Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.

Produk rusak umumnya diketahui setelah selesai diproses, sehingga dalam perhitungan produksi ekuivalen jumlah produk rusak dianggap sudah menikmati biaya produksi secara penuh pada departemen dimana produk rusak dan dibebani harga pokok pada departemen yang bersangkutan secara penuh. Kecuali apabila diketahui secara jelas tingkat penyelesaian produk rusak, maka produk rusak dalam menghitung produk ekuivalen dan perhitungan harga pokok disesuaikan dengan tingkat penyelesaian produk rusak tersebut. Berikut rumus unit ekuivalen produk rusak :

$$\text{Produk selesai} + (\text{PDP Akhir} \times \text{tingkat penyelesaian}) + \text{Produk rusak}$$

Perlakuan harga pokok produk rusak tergantung pada penyebab terjadinya produk rusak dan apabila produk rusak laku dijual, metode perlakuan harga pokok produk rusak adalah sebagai berikut :

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual  
Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai berikut :
  - 1) Penghasilan lain-lain
  - 2) Pengurang BOP
  - 3) Pengurang setiap elemen biaya produksi
  - 4) Pengurang harga pokok produk elemen
2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual  
Produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produksi selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai per unit menjadi lebih besar.
3. Produk rusak karena kesalahan, laku dijual  
Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak
4. Produk rusak karena kesalahan, tidak laku dijual

Produk rusak karena kesalahan dan tidak laku dijual, harga pokok rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu rugi produk rusak.

**Contoh Soal**

PT Indah mulai beroperasi bulan November 2016. Perusahaan memproduksi satu jenis produk melalui dua departemen produksi yaitu : departemen pembentukan dan departemen penyelesaian. Karena sifat proses produksinya agak rumit tidak bisa dihindari terjadinya produk rusak yang bersifat normal dan tidak laku dijual. Berikut data produksi dan biaya bulan November 2016

**Data Produksi:**

**Departemen Pembentukan**

Produk masuk proses = 15.000 unit  
 Produk baik ditransfer ke departemen penyelesaian = 10.000 unit  
 Produk rusak (bersifat normal) tidak laku dijual = 2.500 unit  
 Produk Dalam Proses Akhir = 2.500 unit  
 (Tingkat penyelesaian: 100% bahan, 80% biaya konversi)

**Departemen Penyelesaian**

Produk diterima dari departemen pembentukan = 10.000 unit  
 Produk ditransfer ke gudang = 7.500 unit  
 Produk rusak (bersifat normal) tidak laku dijual = 2.000 unit  
 Produk Dalam Proses Akhir = 500 unit  
 (Tingkat penyelesaian: 40% biaya konversi)

Data biaya:

	Departemen Pembentukan	Departemen Penyelesaian
Biaya bahan	Rp 60.000.000	-
Biaya Tenaga Kerja	Rp 14.500.000	Rp 19.400.000
BOP	<u>Rp 43.500.000</u>	<u>Rp 29.100.000</u>



**PT INDAH**  
**LAPORAN BIAYA PRODUKSI**  
**DEPERTEMEN PEMBENTUKAN**  
**NOVEMBER 2016**

				<u>Jumlah (unit)</u>
1. Skedul Kuantitas				
Produk Masuk Proses				15.000
Produk baik ditransfer ke dept. penyelesaian				10.000
Produk rusak (bersifat normal)				2.500
Produk Dalam Proses Akhir				<u>2.500</u>
(Tingkat Penyelesaian : 100% bahan, 80% konversi)				
				15.000
2. <u>Biaya dibebankan</u>				
Elemen biaya	Total	Unit Ekuivalen	Biaya/unit	
Biaya Bahan Baku	Rp 60.000.000	15.000	Rp	4.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 14.500.000	14.500	Rp	1.000
Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp 43.500.000</u>	14.500	<u>Rp</u>	<u>3.000</u>
Total	Rp 118.000.000		Rp	8.000
3. Pertanggungjawaban Biaya				
HP selesai produk baik :	10.000 unit x Rp 8.000		Rp	80.000.000
HP produk rusak :	2.500 unit x Rp 8.000		Rp	<u>20.000.000</u>
HP Selesai ditransfer : 10.000 unit			Rp	100.000.000
HP Produk Dalam Proses Akhir				
Biaya Bahan Baku	: 2.500 unit x 100% x Rp 4.000	=	Rp	10.000.000
Biaya Tenaga Kerja	: 2.500 unit x 80% x Rp 1.000	=	Rp	2.000.000
Biaya Overhead Pabrik	: 2.500 unit x 80% x Rp 3.000	=	<u>Rp</u>	<u>6.000.000</u>
				<u>Rp 18.000.000</u>
<b>Total</b>			<b>Rp</b>	<b>118.000.000</b>

Gambar 3. Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Pembentukan

PT INDAH LAPORAN BIAYA PRODUKSI DEPERTEMEN PENYELESAIAN NOVEMBER 2016					
					<u>Jumlah (unit)</u>
1.	Skedul Kuantitas				
	Diterima dari Departemen Pembentukan				10.000
	Produk baik ditransfer ke gudang			7.500	
	Produk rusak (bersifat normal)			2.000	
	Produk Dalam Proses Akhir			<u>500</u>	
	(Tingkat Penyelesaian : 40% konversi)				10.000
2.	Biaya dibebankan				
	Elemen biaya	Total	Unit Ekuivalen	Biaya/unit	
	HP dari Departemen Pembentukan	Rp 100.000.000	10.000	Rp 10.000	
	Biaya Tenaga Kerja	Rp 19.400.000	9.700	Rp 2.000	
	Biaya Overhead Pabrik	<u>Rp 29.100.000</u>	9.700	<u>Rp 3.000</u>	
	Total	Rp 148.500.000		Rp 15.000	
3.	Pertanggungjawaban Biaya				
	HP selesai produk baik : 7.500 unit x Rp 15.000				Rp 112.500.000
	HP produk rusak : 2.000 unit x Rp 15.000				<u>Rp 30.000.000</u>
	HP ditransfer ke gudang : 7.500 unit				Rp 142.500.000
	HP Produk Dalam Proses Akhir				
	HP Dept. Pembentukan : 500 unit x Rp 10.000			= Rp 5.000.000	
	Biaya Tenaga Kerja : 500 unit x 40% x Rp 2.000			= Rp 400.000	
	Biaya Overhead Pabrik : 500 unit x 40% x Rp 3.000			= <u>Rp 600.000</u>	
					Rp 6.000.000
	<b>Total</b>				<b>Rp 148.500.000</b>

Gambar 4. Laporan Harga Pokok Produksi Departemen Penyelesaian

## JURNAL

### Departemen Pembentukan

#### 1. Pencatatan Pembebanan - Biaya

Produk Dalam Proses - Biaya Bahan	Rp 60.000.000	-
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	Rp 14.500.000	-
Produk Dalam Proses - BOP	Rp 43.500.000	-
Persediaan Bahan	-	Rp 60.000.000
Biaya gaji dan upah	-	Rp 14.500.000
Biaya BOP	-	Rp 43.500.000

#### 2. Pencatatan Produk Dalam Proses

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp 18.000.000	-
Produk Dalam Proses - HP Dept Penyelesaian	-	Rp 10.000.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	-	Rp 2.000.000
Produk Dalam Proses - BOP	-	Rp 6.000.000

#### 3. Pencatatan Produk Selesai

Produk Dalam Proses - HP Dept Penyelesaian	Rp 100.000.000	-
Produk Dalam Proses - Biaya Bahan	-	Rp 50.000.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	-	Rp 12.500.000
Produk Dalam Proses - BOP	-	Rp 37.500.000

#### Perhitungan :

Biaya masing-masing elemen - Biaya produk dalam proses masing-masing elemen
---

Biaya Bahan	= Rp 60.000.000 - Rp 10.000.000 = Rp 50.000.000
Biaya Tenaga Kerja	= Rp 14.500.000 - Rp 2.000.000 = Rp 12.500.000
BOP	= Rp 43.500.000 - Rp 6.000.000 = Rp 37.500.000



## JURNAL

### Departemen Penyelesaian

#### 1. Pencatatan Pembebanan - Biaya

Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja	Rp	19.400.000	-
Produk Dalam Proses - BOP	Rp	29.100.000	-
Biaya gaji dan upah		-	Rp 19.400.000
Biaya BOP		-	Rp 29.100.000

#### 2. Pencatatan Produk Dalam Proses

Persediaan Produk Dalam Proses	Rp	6.000.000	-
Produk Dalam Proses - HP Dept Pembentukan		-	Rp 5.000.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja		-	Rp 400.000
Produk Dalam Proses - BOP		-	Rp 600.000

#### 3. Pencatatan Produk Selesai

Persediaan Produk Selesai	Rp	142.500.000	-
Produk Dalam Proses - HP Dept Pembentukan		-	Rp 95.000.000
Produk Dalam Proses - Biaya Tenaga Kerja		-	Rp 19.000.000
Produk Dalam Proses - BOP		-	Rp 28.500.000

Perhitungan :

Biaya masing-masing elemen - Biaya produk dalam proses masing-masing elemen
---

HP Dep. Pembentukan = Rp 100.000.000 - Rp 5.000.000 = Rp 95.000.000

Biaya Tenaga Kerja = Rp 19.400.000 - Rp 400.000 = Rp 19.000.000

BOP = Rp 29.100.000 - Rp 600.000 = Rp 28.500.000

## DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. Akuntansi Biaya. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Mursyidi. (2010). Akuntansi Biaya. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2015. Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Pusta Baru Press.
- Supriyono, SU. 2016. Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi & Bisnis UGM

## **PROFIL PENULIS**



**Arlina Pratiwi Purba, SE., M.Si**  
**Dosen Jurusan Akuntansi**  
**Politeknik Negeri Medan**

Penulis lahir di Medan pada tanggal 20 September 1985. Penulis merupakan dosen tetap di Prodi Perbankan dan Keuangan Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Darma Agung dan melanjutkan studi S2 di Universitas Sumatera Utara. Saat ini penulis aktif mengajar dalam matakuliah pengantar akuntansi dan akuntansi keuangan.

# PERHITUNGAN BIAYA PRODUK GABUNGAN DAN PRODUK SAMPINGAN

Oleh  
Mia Kusumawaty

## 6.1. Definisi Produk Gabungan dan Produk Sampingan

Produk gabungan (*joint product*) adalah beberapa produk yang dihasilkan secara simultan atau bersamaan melalui satu atau serangkaian proses produksi, yang mana setiap prroduk yang dihasilkan akan mempunyai nilai yang sesuai dengan hasil pemrosesan. Produksi dikatakan bersifat simultan karena proses produksi menghasilkan semua produk, baik produk utama maupun produk sampingan tanpa terkecuali. Perbedaan produk utama dan produk sampingan umumnya didasarkan atas nilai jual relatifnya, sehingga tempat dan waktu dapat mengubah kategori produk tersebut.

### a. Karakteristik Produk Gabungan

1. Produk utama yang dihasilkan oleh produk gabungan merupakan tujuan utama pengolahan produk, sementara produk sampingan yang dihasilkan bukan merupakan tujuan utama tapi dikecualikan karena sifat pengolahannya.
2. Harga jual produk utama relatif lebih tinggi daripada harga jual produk sampingan.

3. Dalam pengolahan produk gabungan tidak dapat dihindari (dikecualikan) untuk tidak menghasilkan produk tertentu (produk sampingan).

## **6.2. Biaya Gabungan (*joint cost*) dan Titik Pemisah (*split-off point*)**

Biaya gabungan adalah biaya-biaya yang timbul dari proses produksi secara simultan atas berbagai produk sampai dengan titik pemisah, yang mana pada titik ini setiap produk secara individual dapat diidentifikasi.

Alokasi biaya gabungan untuk masing-masing produk cukup sulit dilakukan, oleh karenanya memerlukan metode pengalokasian yang tepat. Berikut beberapa alasan penting atas alokasi biaya gabungan untuk masing-masing jenis produk.

- a. Menentukan nilai persediaan dan besarnya biaya produk untuk pelaporan keuangan eksternal.
- b. Menentukan nilai persediaan untuk tujuan asuransi.
- c. Menentukan biaya dari setiap departemen atau divisi untuk tujuan penilaian kinerja eksekutif.
- d. Menentukan besarnya kontribusi masing-masing produk gabungan terhadap total pendapatan Perusahaan.

## **6.3. Akuntansi Produk Gabungan**

### **a. Metode Nilai Pasar**

Metode ini paling banyak digunakan oleh Perusahaan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama karena harga jual atau nilai jual produk merupakan perwujudan dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut.

Perbedaan nilai pasar tersebut dapat disebabkan adanya perbedaan tingkat konsumsi atau pemakaian biaya yang berbeda. Pengalokasian

biaya dengan metode ini merupakan cara pengalokasian biaya bersama yang bersifat logis rasional.

b. Metode Rata-rata Biaya Per Satuan

Metode ini digunakan oleh Perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk dari satu proses bersama. Metode ini hanya dapat digunakan apabila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Penentuan biaya untuk masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas masing-masing produk yang dihasilkan.

Metode biaya rata-rata perunit adalah metode alokasi biaya gabungan keproduk utama berdasarkan biaya rata-rata perunit. Metode ini hanya dapat digunakan produksi utama yang dihasilkan memiliki ukuran satuan unit yang sama.

Asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa seluruh produk yang dihasilkan melalui proses yang sama, seharusnya menerima lokasi dari biaya gabungan yang sifatnya proposional dengan jumlah unit produk yang dihasilkannya. Apabila ukuran satuan unit produk yang dihasilkan berbeda dan harga pasar yang menjadi acuan juga berbeda secara signifikan, maka metode ini tidak tepat untuk digunakan.

c. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama memiliki faktor penimbang yang berbeda, antara lain disebabkan oleh tingkat kesulitan pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, keahlian tenaga kerja, kualitas produk yang dihasilkan, dan faktor penimbang lain yang relevan. Atas dasar Asumsi tersebut, penentuan alokasi biaya bersama kepada masing-masing produk didasarkan pada perkalian antara jumlah unit produk dan angka penimbang dan hasil kalinya digunakan sebagai dasar untuk melakukan alokasi.

Metode rata-rata tertimbang adalah metode alokasi biaya gabungan ke produk utama dengan cara mengalikan total biaya gabungan dengan dasar alokasi dari masing-masing jenis produk.

Dasar alokasi yang digunakan dalam metode ini adalah jumlah unit produks yang dihasilkan dikalikan dengan angka penimbang, yang mana pemberian angka penimbang bertujuan agar alokasi biaya dapat adil dan teliti karena jenis dan harga produk yang dihasilkan memiliki perbedaan cukup signifikan. Angka penimbang dapat ditentukan berdasarkan satuan unit, tingkat kesulitan, waktu yang diperlukan, tipe tenaga kerja yang dipekerjakan, jumlah bahan baku yang digunakan, dan sebagainya.

#### d. Metode Unit Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode alokasi biaya gabungan ke produk utama berdasarkan perbandingan unit produks gabungan yang dihasilkan, yang mana jumlah unit produks digunakan sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya gabungan. Alokasi biaya gabungan untuk setiap jenis produk dengan total produk gabungan dan mengalikan hasilnya dengan total biaya gabungan.

Dalam metode ini, alokasi biaya gabungan pada produk didasarkan dengan satuan unit yang sama, misalkan kilogram, meter, gallon, barel, liter, dan sebagainya. Apabila produk gabungan yang dihasilkan memiliki ukuran yang berbeda, maka ukuran tersebut harus dikonversi menjadi ukuran sama.

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masing-masing produk yang dihasilkan dalam proses produksi bersama menggunakan sejumlah bahan baku sesuai dengan tingkat koefisien pemanfaatan bahan baku yang terdapat pada masing-masing produk yang dihasilkan. Dalam metode ini, masing-masing produk dapat diidentifikasi sesuai dengan tingkat pemanfaatan bahan baku dalam ukuran satuan yang sama.

### 6.1 Metode Penentuan Biaya Produk Sampingan

Produk sampingan merupakan hasil dari proses produksi produk utama. Dalam kasus yang lain, produk sampingan dapat terjadi bukan karena proses produksi bersama tetapi dihasilkan dari proses penyiapan bahan baku sebelum bahan baku tersebut diproses menjadi produk utama. Contohnya adalah proses pemisahan biji kapas dari bahan baku kapas yang akan diproses menjadi benang, tali, dan kain. Biji kapas tersebut dapat dijual tersendiri tanpa harus melalui proses produksi bersama. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan penjualan, produksi sampingan dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok

- a. produksi yang dijual dalam bentuk aslinya setelah titik pisah tanpa memproses lebih lanjut
- b. produk yang memerlukan pemerosesan lebih lanjut agar dapat dijual dengan harga lebih tinggi daripada dijual dalam bentuk aslinya.

Metode perlakuan terhadap biaya produksi sampingan ada dua cara berikut ini.

1. Biaya produksi bersama tidak dialokasi ke produk sampingan (tanpa alokasi). Pada cara ini dapat digunakan dua metode berikut
  - a. Metode pengakuan pendapatan kotor  
Pada metode ini setiap pendapatan yang di peroleh dari hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan produk sampingan atau sebagai pengurang biaya produk utama (mengurangi biaya produk utama ).
  - b. Metode pengakuan pendapatan bersih  
Pada metode ini, biaya yang terjadi setelah titik pisah akan dikurangkan dari jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk sampingan.
2. Biaya produksi bersama dialokasikan kepada produk sampingan , dengan alokasi.

1. Metode Tanpa Alokasi

2. Dalam metode tanpa alokasi dapat digunakan dua metode. Dua metode tersebut adalah metode pengakuan pendapatan kotor dan metode pengakuan pendapatan bersih.

1. Metode pengakuan pendapatan kotor

Dalam metode pengakuan pendapatan kotor tidak dilakukan alokasi biaya bersama kepada produk sampingan sehingga semua biaya dibebankan seluruhnya kepada produk utama. Dengan demikian masalah akuntansi pada metode ini terutama berkaitan dengan perlakuan terhadap pendapatan kotor produk sampingan.

Jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk sampingan akan disajikan dalam laporan laba rugi melalui beberapa cara berikut ini

1. Pendapatan lain-lain
2. Tambahan pendapatan penjualan produk utama
3. Pengurangan harga pokok penjualan produk utama
4. Pengurangan biaya total produksi produk utama

2. Metode pengakuan pendapatan bersih

Dalam metode pengakuan pendapatan bersih jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk sampingan akan dikurangi dengan seluruh biaya yang terjadi setelah titik pisah.

Biaya yang terjadi setelah titik pisah, antara lain biaya penempatan produk sampingan dipasar (biaya administrasi dan biaya pemasaran) didalam metode ini, pendapatan bersih produk sampingan dapat diperlakukan sebagai berikut

1. Pendapatan lain-lain
2. Tambahan pendapatan penjualan produk utama
3. Pengurangan harga pokok penjualan produk utama
4. Pengurangan biaya total produksi produk utama



Metode pengakuan pendapatan bersih mengakui adanya kebutuhan penelurusan biaya terhadap produk sampingan. Tetapi, hal tersebut bukan berarti harus dilakukan alokasi biaya produksi bersama kepada produk sampingan.

Biaya yang terjadi didalam pemrosesan lebih lanjut atau biaya administrasi dan biaya pemasaran produk sampingan akan dicatat dalam akun yang terpisah.

### 3. Metode dengan Alokasi

Dalam metode ini Sebagian biaya produksi bersama akan dialokasikan kepada produk sampingan biaya produk sampingan meliputi jumlah biaya yang dialokasikan kepada produk sampingan ditambah dengan biaya yang terjadi setelah titik pisah untuk memproses produk tersebut lebih lanjut.

Untuk menentukan jumlah biaya bersama yang dialokasikan kepada produk sampingan dapat digunakan dua metode yaitu (1) metode biaya pengganti (*replacement cost*) atau (2) metode biaya (*revelsal cost*).

#### 1. Metode biaya pengganti

Metode biaya pengganti diterapkan pada Perusahaan yang produk sampingannya sebagai bahan dalam proses produksi sehingga Perusahaan tidak perlu membeli bahan baku dan atau bahan penolong tertentu dari pemasok luar. Biaya bersama yang dialokasikan kepada produk sampingan adalah sebesar harga beli atau biaya pengganti produk tersebut dipasar.

Akun barang dalam proses akan di kredit sebesar biaya pengganti produk sampingan akan mengurangi biaya produksi produk utama diimbangi dengan pendebitan terhadap akun produk sampingan. Akun tersebut akan di kredit pada saat produk tersebut akan digunakan untuk produksi.

2. Metode biaya reversal pada dasarnya sama dengan biaya pengganti. Dalam metode ini jumlah biaya bersama dialokasikan kepada produk sampingan dengan cara yang berbeda biaya bersama yang dialokasikan kepada produk sampingan adalah sebesar taksiran biaya produk sampingan pada saat titik pisah.

Taksiran biaya produk biaya dihitung mundur bertolak dari harga jual (nilai jual) menuju pada taksiran biaya produk sampingan. Dengan kata lain, titik tolaknya adalah harga pasar produk sampingan kemudian dihitung dengan cara mengurangkan taksiran laba kotor, taksiran biaya pemasaran, taksiran biaya administrasi dan umum, dan taksiran biaya proses lanjut dari nilai pasar produk sampingan.

Metode ini, jumlah biaya bersama dialokasikan pada produk sampingan dengan cara berbeda. Dalam metode ini, bersama yang dialokasikan kepada produk sampingan adalah sebesar taksiran biaya produk sampingan pada saat titik terpisah.

Perhitungannya adalah :

Nilai pasar produk sampingan		xxx	
Dikurang :			
Taksiran laba kotor		xxx	
Taksiran biaya pemasaran		xxx	
Taksiran biaya admin	xxx		
Taksiran biaya proses lanjut		xxx	(xxx)
Taksiran biaya produk sampingan			xxx

#### **6.4. Analisa Biaya Gabungan untuk Pengambilan Keputusan Manajemen dan Analisis Kemampuan Menghasilkan Laba**

Metode alokasi biaya bersama menunjukkan bahwa jumlah biaya bersama yang harus dialokasikan kepada berbagai produk pada saat titik

pisah tidak mudah dilakukan. Meskipun berbagai metode alokasi biaya bersama telah banyak diterima oleh banyak pihak dan juga telah banyak diterapkan berbagai Perusahaan.

Oleh karena itu, berbagai pemikiran yang kemudian dikembangkan dalam hubungannya dengan masalah lebih banyak diarahka pada usaha untuk tujuan perhitungan laba seluruh produk secara keseluruhan. Biaya yang dibebankan kepada masing-masing produk setelah titik pisah akan memberikan informasi bagi manajemen terutama mengenai hal-hal yang berkaitan denga pengambilan keputusan perlu tidaknya dilakukan pemerosesan lebih lanjut terhadap produk-produk tersebut. Dalam hal ini keputusan manajemen harus selalu diorientasikan pada usaha peningkatan laba.

Proses produksi produk bersama Sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik teknologi pemrosesan dan ketersediaan produk dipasar. Penetapan kombinasi produk yang sesuai dengan permintaan konsumen yang akan menghasilkan keuntungan terbesar bagi Perusahaan. Untuk kepentingan perencanaan laba, umumnya manajemen Perusahaan menggunakan margin kontribusi masing-masing produk sebagai salah satu ukurannya. Dengan menggunakan ukuran margin kontribusi, memungkinkan manajemen Perusahaan memprediksi jumlah unit masing-masing produk yang akan diproduksi dan diharapkan untuk menambah laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dody Hapsaei, Eko Widodo Lo, Erlina Herowati, Lina Kusumasari dan Nurofik. (2013). Akuntansi Biaya. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Harnanto. 2017. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: ANDI dan BPEE
- Kholmi, M., dan Yuningsih. 2009. Akuntansi Biaya. Malang. UMM Press.
- Mulyadi. 2018. Akuntansi Biaya. Cetakan 15, 5. Yogyakarta: YKPN.
- Purwaji, Agus, Wibowo, and Sabarudin Muslim. 2017. Akuntansi Biaya. 2. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sujarweni, V Wiratna. 2015. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

## PROFIL PENULIS



**Mia Kusumawaty, S.E., M.Si**  
**Dosen Program Studi Akuntansi**  
**Universitas Muhammadiyah Palembang**

Lulus S1 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2011, lulus S2 di Program Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2017. Saat ini penulis mengabdikan diri sepenuhnya sebagai dosen dan merupakan Dosen Tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Palembang sejak tahun 2018. Aktif mengikuti workshop serta seminar untuk memperdalam wawasan dan memperluas jaringan dan yang terutama untuk meningkatkan kinerja sebagai dosen khususnya di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan Tri Darma Perguruan Tinggi. Karya Penelitian ilmiahnya dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dimuat di beberapa jurnal yang telah terindeks di dalam SINTA dan Google Scholar.

Email: [miakusumawaty@gmail.com](mailto:miakusumawaty@gmail.com)

# BIAYA BAHAN BAKU

Oleh

Walmi Sholihat

## 7.1. Pengertian Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan salah satu dari tiga unsur penyusun biaya produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik). Dalam perusahaan manufaktur, bahan baku terdiri dari dua macam yaitu : bahan langsung dan bahan tidak langsung.

**BAHAN BAKU** : merupakan komponen penyusun utama suatu produk jadi. Biasanya bahan baku dapat dengan mudah diidentifikasi dan ditelusuri jumlah dan nilainya karena relatif besar. Contoh : Perusahaan XYZ bergerak dibidang produksi kemeja batik khas Riau, yang menjadi bahan bakunya adalah kain.

**BAHAN BAKU PENOLONG** : merupakan bagian dari bahan baku yang cenderung sulit untuk diidentifikasi jumlah dan nilainya karena relative kecil dan tidak konstan. Contoh : Perusahaan XYZ bergerak dibidang produksi kemeja batik khas Riau, yang menjadi bahan baku penolong adalah kancing baju. Bahan baku penolong didalam kegiatan produksi juga sebagai komponen penyusun biaya produksi sebagai biaya *overhead* pabrik.

## 7.2. Mekanisme Perolehan Bahan Baku

Untuk memperoleh bahan baku, perusahaan melibatkan beberapa bagian yakni bagian produksi, bagian gudang, bagian pembelian, dan

bagian penerimaan.

Tahapan awal dimulai dari bagian produksi, dimana pada bagian ini membutuhkan bahan baku yang akan diolah sehingga menghasilkan barang jadi. Bahan baku yang diperlukan akan diambil dari persediaan bahan baku yang ada dibagian gudang. Jika pada bagian gudang bahan baku yang diperlukan jumlahnya sedikit dan harus melakukan pembelian kembali, maka bagian gudang akan membuat **surat permintaan pembelian** bahan baku yang kemudian ditujukan ke bagian pembelian.

PT. Keswald Family				
<b><u>SURAT PERMINTAAN PEMBELIAN</u></b>				
Yth : Kepala Bagian Pembelian				
Riau, .....				
Dengan Hormat,				
Harap dibelikan bahan-bahan dengan spesifikasi sebagai berikut:				
No	Jenis /Spesifikasi Barang	Satuan	Jumlah	Keterangan
Disetujui				
Kepala Bagian Gudang				
(.....)				
(.....)				

**Gambar 7.1 Surat Permintaan Pembelian**

Setelah menerima surat permintaan pembelian dari bagian gudang, bagian pembelian akan memilih supplier mana yang akan dijadikan mitra untuk pembelian bahan baku atas dasar surat penawaran yang telah diberikan oleh pihak supplier sebelumnya. Setelah supplier terpilih, kemudian bagian pembelian akan membuat **surat order pembelian** dan melakukan proses pembelian bahan baku.

PT. Keswald Family

**ORDER PEMBELIAN**

Yth : Pimpinan Perusahaan

Riau, .....

Dengan Hormat,

Harap dibeldikirim ke gudang barang barang dengan jumlah dan spesifikasi sebagai berikut:

No	Jenis /Spesifikasi Barang	Satuan	Jumlah	Keterangan

Kepala Bagian Gudang

(.....)

**Gambar 7.2 Surat Order Pembelian**

Supplier menerima surat order pembelian dan kemudian list bahan baku yang tercantum akan di kirim langsung ke perusahaan dan diterima oleh bagian penerimaan. Setelah dirasa sesuai dengan barang yang diorder, bagian pembelian akan membuat **laporan penerimaan barang** dan akan ditujukan ke bagian akuntansi untuk diproses pembiayaannya. Kemudian bahan baku yang sudah dibeli akan dikirim ke bagian gudang kemudian barang yang masuk dicatat pada kartu gudang dan dicatat pula pada **kartu persediaan**.



PT. Keswald Family

**LAPORAN PENERIMAAN BARANG**

No.Order Pembelian : .....

No. : .....

Nama Supplier : .....

Tanggal : .....

Alamat : .....

Gudang : .....

No	Jenis /Spesifikasi Barang	Satuan	Jumlah	Keterangan

Disetujui

Kepala Bagian Gudang

(.....)

(.....)

**Gambar 7.3 Laporan Penerimaan Barang**

PT. Keswald Family

**KARTU PERSEDIAAN**

No.Kode : ..... Gudang : .....

Nama Barang : ..... Lokasi : .....

Spesifikasi : .....

Tgl	No. Bukti	Diterima			Dipakai			Sisa		
		Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah

**Gambar 7.4 Kartu Persediaan**

### 7.3. Harga Pokok Bahan Baku Yang Dibeli

Harga pokok bahan baku yang dibeli berdasarkan standar akuntansi merupakan jumlah harga yang tercantum dalam faktur pembelian dan ditambah dengan biaya-biaya lain yang timbul akibat pembelian barang tersebut. Umumnya elemen pembentuk harga pokok bahan baku adalah :

1. Harga pembelian (harga yang tercantum dalam faktur pembelian)
2. Biaya angkut

Sehingga bagian pembukuan akan mencatatnya dengan jurnal:

#### Jurnal pembelian bahan baku

Persediaan bahan baku	xxxx
Kas	xxxx

#### Jurnal pembebanan biaya angkut

Persediaan bahan baku	xxxx
Biaya angkut	xxxx

Biaya angkut merupakan elemen harga pokok bahan baku, maka akan menjadi suatu masalah jika bahan baku yang dibeli tidak hanya satu jenis saja, tetapi terdiri dari beberapa jenis bahan baku. Bila hal ini terjadi maka perlakuan biaya angkut harus dimasukkan ke dalam elemen masing-masing bahan baku. Dasar alokasi biaya angkut masuk ke harga pokok masing-masing bahan baku sebagai berikut :

1. Perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli
2. Perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku

#### Contoh 7.1

PT. Muzammil membeli bahan baku yang terdiri dari 7.000 unit bahan baku A dengan harga per unitnya Rp 6.000,- dan 3.000 unit bahan baku B dengan harga per unitnya Rp 4.000,-. Biaya angkut yang

dikeluarkan untuk membawa bahan baku A dan B sampai ke gudang sebesar Rp 2.000.000,-. Hitunglah alokasi biaya angkut yang dibebankan.

1. Perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli

<b>Bahan Baku</b>	<b>Unit</b>	<b>Alokasi</b>
A	7.000	$7/10 \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 1.400.000$
B	3.000	$3/10 \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 600.000$
	<b>10.000</b>	<b>Rp 2.000.000</b>

Dari table diatas didapat alokasi biaya angkut untuk tiap bahan bahan baku yang dibeli. Alokasi untuk bahan baku A sejumlah Rp 1.400.000 sementara untuk bahan baku B sejumlah Rp 600.000.

<b>Bahan Baku</b>	<b>Harga Faktur</b>	<b>Biaya Angkut</b>	<b>Harga Pokok</b>
A	Rp 42.000.000	Rp 1.400.000	Rp 43.400.000
B	Rp 12.000.000	Rp 600.000	Rp 12.600.000
	<b>Rp 54.000.000</b>	<b>Rp 2.000.000</b>	<b>Rp 56.000.000</b>

Dari table diatas didapat bahwa harga faktur untuk bahan baku A yaitu Rp 42.000.000 diperoleh dari hasil kali antara unit bahan baku A (7.000 unit) dengan harga per unit (Rp 6.000) sementara untuk harga faktur bahan baku B diperoleh dari hasil kali antara unit bahan baku B (3.000 unit) dengan harga per unit (Rp 4.000).

2. Perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku

Bahan Baku	Harga Faktur	Alokasi
A	Rp 42.000.000	$42/54 \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 1.555.556$
B	Rp 12.000.000	$12/54 \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 444.444$
	<b>Rp 54.000.000</b>	<b>Rp 2.000.000</b>

*\*Angka Setelah Pembulatan*

Bahan Baku	Harga Faktur	Biaya Angkut	Harga Pokok
A	Rp 42.000.000	Rp 1.555.556	Rp 43.555.556
B	Rp 12.000.000	Rp 444.444	Rp 12.444.444
	<b>Rp 54.000.000</b>	<b>Rp 2.000.000</b>	<b>Rp 56.000.000</b>

Adapun pencatatan yang dilakukan :

**Jurnal pembelian bahan baku**

Persediaan bahan baku	54.000.000
Kas	54.000.000

**Jurnal pembebanan biaya angkut**

Persediaan bahan baku	2.000.000
Biaya angkut	2.000.000

**7.4. Penilaian Persediaan Bahan Baku**

Bahan baku yang ada diperusahaan akan berkurang bila dipergunakan dalam kegiatan produksi dan akan bertambah jumlahnya bila ada pembelian bahan baku. Demikian pula dengan harga bahan baku akan cenderung berfluktuasi, artinya bahan baku yang dibeli harganya belum tentu sama sehingga pada akhir periode jumlah persediaan yang ada perlu dilakukan penilaian. Ada dua sistem penilaian persediaan bahan baku yakni :

### 1. Metode persediaan fisik (*physical inventory method*)

Dalam metode persediaan fisik ini semua pemasukan dan pengeluaran bahan baku tidak dicatat kedalam rekening Persediaan bahan baku sebesar harga belinya. Apabila ada persediaan awal bahan baku, maka persediaan awal tersebut dicatat pada rekening persediaan bahan baku awal. Pembelian bahan baku ditambah dengan persediaan bahan baku awal merupakan bahan baku yang siap digunakan. Harga pokok bahan baku dapat dihitung dengan cara mengurangkan persediaan bahan baku akhir periode terhadap bahan baku siap digunakan. Dengan demikian perhitungan harga pokok bahan baku dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

Persediaan Bahan Baku Awal	xxxx
Pembelian Bahan Baku	<u>xxxx +</u>
Bahan Baku Siap Digunakan	xxxx
Persediaan Bahan Baku Akhir	<u>xxxx -</u>
Harga Pokok Bahan Baku	xxxx

Dengan demikian, apabila menggunakan metode ini harga pokok bahan baku belum bisa diketahui sebelum nilai persediaan akhir bahan baku didapat. Persoalannya adalah berapa besar nilai persediaan bahan baku akhir periode yang digunakan sebagai pengurang bahan baku siap digunakan.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai persediaan bahan baku jika menganut metode persediaan fisik (*physical inventory method*) yaitu?

- Metode rata-rata (*Moving Average Method*)
- Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In, First Out = FIFO*)
- Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In, First Out = LIFO*)

Pemilihan metode ini sangat penting karena akan menyangkut besarnya harga pokok produksi secara keseluruhan.

### **Contoh 7.2**

Perusahaan Keswald Family merupakan perusahaan manufaktur. Dalam menghitung nilai persediaan perusahaan menggunakan sistem pembukuan fisik. Pada tahun 2019 mempunyai transaksi pembelian dan pemakaian bahan baku sebagai berikut :

Jan	1	Saldo awal 300 unit harga satuan Rp 8.000
	1	Saldo awal 400 unit harga satuan Rp 8.500
Feb	8	Pembelian 100 unit harga satuan Rp 8.300
Mar	13	Pembelian 115 unit harga satuan Rp 8.500
Apr	20	Pemakaian 75 unit bahan baku dalam produksi
	25	Pembelian 75 unit harga satuan Rp 7.000
Jun	20	Pemakaian 90 unit bahan baku dalam produksi
Jul	10	Pemakaian 150 unit bahan baku dalam produksi
	21	Pembelian 200 unit harga satuan Rp 9.500
Sep	30	Pembelian 150 unit harga satuan Rp 9.000
Nov	2	Pemakaian 25 unit bahan baku dalam produksi
Des	30	Pemakaian 100 unit bahan baku dalam produksi

#### a. Metode Rata-Rata

Pada metode rata-rata persediaan didapat dengan cara mencari rata-rata harga bahan baku yang dibeli selama satu periode dengan menjumlahkan keseluruhan harga pembelian dan harga persediaan awal kemudian dibagi dengan jumlah unit yang dibeli dengan persediaan awal

$$\text{Harga Rata-Rata} = \frac{\text{Total Harga Pembelian} + \text{Harga Persediaan Awal}}{\text{Jumlah Unit yang dibeli} + \text{Persediaan Awal}}$$

Tanggal	Masuk (Pembelian)			Keluar/ Pemakaian(Unit)
	Unit	Harga	Jumlah	
1 Jan	300	Rp 8.000	Rp 2.400.000	
1 Jan	400	Rp 8.500	Rp 3.400.000	
8 Feb	100	Rp 8.300	Rp 830.000	
13 Mar	115	Rp 8.500	Rp 977.500	
20 Apr				75
25 Apr	75	Rp 7.000	Rp 525.000	
20 Jun				90
10 Jul				150
21 Jul	200	Rp 9.500	Rp 1.900.000	
30 Sep	150	Rp 9.000	Rp 1.350.000	
2 Nov				25
30 Des				100
<b>Total</b>	<b>1.340</b>		<b>Rp 11.382.500</b>	<b>440</b>

Dari table diatas didapati bahwa nilai persediaan akhir adalah 1.340 unit – 440 unit = 900 unit bahan baku. Kemudian Harga rata rata didapat :

$$\text{Harga Rata-Rata} = \frac{\text{Total Harga Pembelian} + \text{Harga Persediaan Awal}}{\text{Jumlah Unit yang dibeli} + \text{Persediaan Awal}}$$

$$\text{Harga Rata-Rata} = \frac{\text{Rp } 11.382.500}{1.340}$$

$$= 8.494,40$$

*\*Angka Setelah Pembulatan*

Jadi Persediaan Akhir = 900 unit x Rp 8.494,40 = Rp 7.644.960

Dengan demikian harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi adalah :

Bahan Baku Siap Digunakan	Rp 11.382.500
Persediaan Bahan Baku Akhir	<u>Rp 7.644.960 -</u>
Harga Pokok Bahan Baku	Rp 3.737.540

b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In, First Out = FIFO*)

Untuk menilai persediaan akhir dengan metode ini, diasumsikan bahwa bahan baku yang masuk pertama kali ke gudang akan selalu digunakan pertama kali pula pada saat pemakaian dalam kegiatan produksi. Dengan nilai persediaan akhir banyak berasal dari pembelian bahan yang paling akhir.

Dari contoh sebelumnya kita dapat persediaan akhir sebesar 900 unit yang berasal dari :

150 unit berasal dari pembelian 30 September	Rp 1.350.000
200 unit berasal dari pembelian 21 Juli	Rp 1.900.000
75 unit berasal dari pembelian 25 April	Rp 525.000
115 unit berasal dari pembelian 13 Maret	Rp 977.500
100 unit berasal dari pembelian 8 Februari	Rp 830.000
260 unit berasal dari persediaan awal 1 Januari	Rp 2.210.000
<b>900 unit (Persediaan Akhir)</b>	<b>RP 7.792.500</b>

Dengan demikian harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi adalah :



Bahan Baku Siap Digunakan	Rp 11.382.500
Persediaan Bahan Baku Akhir	<u>Rp 7.792.500 -</u>
Harga Pokok Bahan Baku	Rp 3.590.000

c. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In, First Out = LIFO*)

Untuk menilai persediaan akhir dengan metode ini, diasumsikan bahwa bahan baku yang masuk terakhir kali ke gudang akan selalu digunakan pertama kali pada saat pemakaian dalam kegiatan produksi. Dengan nilai persediaan akhir banyak berasal dari pembelian bahan yang paling awal.

Dari contoh sebelumnya kita dapat persediaan akhir sebesar 900 unit yang berasal dari :

300 unit berasal persediaan awal 1 Januari	Rp 2.400.000
400 unit berasal persediaan awal 1 Januari	Rp 3.400.000
100 unit berasal dari pembelian 8 Februari	Rp 830.000
100 unit berasal dari pembelian 13 Maret	Rp 850.000
<b>900 unit (Persediaan Akhir)</b>	<b>RP 7.480.000</b>

Dengan demikian harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi adalah :

Bahan Baku Siap Digunakan	Rp 11.382.500
Persediaan Bahan Baku Akhir	<u>Rp 7.480.000 -</u>
Harga Pokok Bahan Baku	Rp 3.902.500

2. Metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*)

Dalam metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*)

ini semua pembelian bahan baku akan dicatat kedalam rekening Persediaan bahan baku, demikian pula bila bahan baku digunakan dalam proses produksi. Dengan sistem ini harga pokok bahan baku yang digunakan dalam produksi bisa diketahui pada saat pemakaian bahan baku. Saldo rekening persediaan bahan baku menunjukkan harga pokok bahan baku yang siap digunakan. Dengan demikian harga pokok bahan baku yang digunakan dan nilai persediaan bahan baku dapat diketahui pada saat pembelian dan pemakaian bahan baku. Sistem ini juga ditunjang dengan adanya kartu persediaan, sehingga bahan baku yang masuk dan keluar bisa dimonitoring dengan baik.

Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung besarnya nilai persediaan bahan baku jika menganut metode mutasi persediaan (*perpetual inventory method*) yaitu:

- a. Metode rata-rata (*Moving Average Method*)
- b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In, First Out = FIFO*)
- c. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (*Last In, First Out = LIFO*)

### **Contoh 7.3**

Perusahaan Keswald Family merupakan perusahaan manufaktur. Dalam menghitung nilai persediaan perusahaan menggunakan sistem pembukuan perpetual. Pada tahun 2019 mempunyai transaksi pembelian dan pemakaian bahan baku sebagai berikut :

Jan	1	Saldo awal 300 unit harga satuan Rp 8.000
	1	Saldo awal 400 unit harga satuan Rp 8.500
Feb	8	Pembelian 100 unit harga satuan Rp 8.300
Mar	13	Pembelian 115 unit harga satuan Rp 8.500
Apr	20	Pemakaian 75 unit bahan baku dalam produksi
	25	Pembelian 75 unit harga satuan Rp 7.000
Jun	20	Pemakaian 90 unit bahan baku dalam produksi

- Jul 10 Pemakaian 150 unit bahan baku dalam produksi
- 21 Pembelian 200 unit harga satuan Rp 9.500
- Sep 30 Pembelian 150 unit harga satuan Rp 9.000
- Nov 2 Pemakaian 25 unit bahan baku dalam produksi
- Des 30 Pemakaian 100 unit bahan baku dalam produksi

a. Metode Rata-Rata (*Moving Average Method*)

Apabila perusahaan menggunakan metode ini, maka setiap terjadi pembelian langsung dicari harga rata-ratanya, demikian pula jika terjadi pemakaian bahan baku maka juga dicari rata-ratanya dengan cara menambahkan jumlah harga yang ada di saldo dengan jumlah harga bahan baku yang baru dibeli.

Tanggal	Keterangan	Pembelian			Pemakaian			Sisa		
		Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1/1	Persediaan Awal							300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								700	8.286	5.800.000
8/2	Pembelian	100	8.300	830.000				700	8.286	5.800.000
								100	8.300	830.000
								800	8.288	6.630.000
13/3	Pembelian	115	8.500	977.500				800	8.288	6.630.000
								115	8.500	977.500
								915	8.314	7.607.500
20/5	Pemakaian				75	8.314	623.550	840	8.314	6.983.760
								840	8.314	6.983.760
								75	7.000	525.000
25/5	Pembelian	75	7.000	525.000				915	8.206	7.508.760
								915	8.206	7.508.760
								840	8.314	6.983.760
20/6	Pemakaian				90	8.206	738.540	825	8.206	6.769.950
								825	8.206	6.769.950
								150	8.206	1.230.900
10/7	Pemakaian				150	8.206	1.230.900	675	8.206	5.539.050
								675	8.206	5.539.050
								200	9.500	1.900.000
21/7	Pembelian	200	9.500	1.900.000				875	8.502	7.439.050
								875	8.502	7.439.050
								875	8.502	7.439.050
30/9	Pembelian	150	9.000	1.350.000				875	8.502	7.439.050
								150	9.000	1.350.000
								1.025	8.575	8.789.050
2/11	Pemakaian				25	8.575	214.375	1.000	8.575	8.575.000
								1.000	8.575	8.575.000
								100	8.575	857.500
30/12	Pemakaian				100	8.575	857.500	900	8.575	7.717.500
								900	8.575	7.717.500
								<b>440</b>	<b>3.664.865</b>	<b>900</b>

\*Angka Setelah Pembulatan

Pada tanggal 1 Januari untuk menentukan harga bahan baku yang dipakai harus ditentukan terlebih dahulu rata-rata persediaan bahan baku yang ada digudang, dihitung dengan cara : total harga pokok dibagi kuantitas unit (Rp 5.800.000 : 700 unit) = Rp 8.286. Kemudian saat pembelian bahan baku tanggal 8 Februari, persediaan bahan baku yang ada digudang menjadi 800 unit (700 unit + 100 unit) dengan total harga pokok Rp 6.630.000 (Rp 5.800.000 + Rp 830.000) sehingga harga pokok rata-rata menjadi Rp 8.288 (Rp 6.630.000 : 800 unit). Pada saat pemakaian bahan baku tanggal 20 Mei maka harga bahan baku yang dipakai adalah harga rata-rata terakhir yang ada digudang yakni Rp 8.314.

b. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama (*First In, First Out = FIFO*)

Jika menggunakan metode ini maka pencatatan dilakukan secara berurutan sesuai dengan tanggal terjadinya. Setiap transaksi pembelian maupun pemakaian bahan baku akan langsung dilakukan pencatatan demikian dengan saldonya. Setiap pemakaian bahan baku akan mengurangi bahan baku yang dibeli lebih awal.

Tanggal	Keterangan	Pembelian			Pemakaian			Sisa		
		Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1/1	Persediaan Awal							300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
8/2	Pembelian	100	8.300	830.000				300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								100	8.300	830.000
13/3	Pembelian	115	8.500	977.500				300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500
20/5	Pemakaian				75	8.000	600.000	225	8.000	1.800.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500

25/5	Pembelian	75	7.000	525.000				225	8.000	1.800.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500
								75	7.000	525.000
20/6	Pemakaian				90	8.000	720.000	135	8.000	1.080.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500
2/11	Pemakaian				25	8.500	212.500	360	8.500	3.060.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500
								75	7.000	525.000
								200	9.500	1.900.000
								150	9.000	1.350.000
30/12	Pemakaian				100	8.500	850.000	260	8.500	2.210.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500
								75	7.000	525.000
								200	9.500	1.900.000
								150	9.000	1.350.000
	<b>Total</b>				<b>440</b>		<b>3.590.000</b>	<b>900</b>		<b>7.792.500</b>

Pemakaian bahan baku pada tanggal 20 Mei sejumlah 75 unit diambil dari gudang berdasarkan bahwa bahan baku yang masuk pertama akan keluar pertama pula jika menggunakan metode ini, sehingga harga bahan baku yang diambil (Rp 8.000).

Tanggal	Keterangan	Pembelian			Pemakaian			Sisa		
		Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Unit	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1/1	Persediaan Awal							300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
8/2	Pembelian	100	8.300	830.000				300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
13/3	Pembelian	115	8.500	977.500				300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								115	8.500	977.500
20/5	Pemakaian				75	8.500	637.500	300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								40	8.500	340.000
25/5	Pembelian	75	7.000	525.000				300	8.000	2.400.000
								400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								40	8.500	340.000
								75	7.000	525.000
20/6	Pemakaian				75	7.000	525.000	300	8.000	2.400.000
					15	8.500	127.500	400	8.500	3.400.000
								100	8.300	830.000
								25	8.500	212.500

10/7	Pemakaian				25	8.500	212.500	300	8.000	2.400.000
					100	8.300	830.000	375	8.500	3.187.500
					25	8.500	212.500			
21/7	Pembelian	200	9.500	1.900.000				300	8.000	2.400.000
								375	8.500	3.187.500
								200	9.500	1.900.000
30/9	Pembelian	150	9.000	1.350.000				300	8.000	2.400.000
								375	8.500	3.187.500
								200	9.500	1.900.000
								150	9.000	1.350.000
2/11	Pemakaian				25	9.000	225.000	300	8.000	2.400.000
								375	8.500	3.187.500
								200	9.500	1.900.000
								125	9.000	1.125.000
30/12	Pemakaian				100	9.000	900.000	300	8.000	2.400.000
								375	8.500	3.187.500
								200	9.500	1.900.000
								25	9.000	225.000
<b>Total</b>					<b>440</b>	<b>3.670.000</b>	<b>900</b>	<b>7.712.500</b>		

Pemakaian bahan baku pada tanggal 20 Mei sejumlah 75 unit diambil dari gudang berdasarkan bahwa bahan baku yang masuk pertama akan keluar pertama jika menggunakan metode ini, sehingga harga bahan baku yang diambil (Rp 8.500).

## DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi, Akuntansi Biaya. (2015). Edisi ke 5. *Universitas Gajah Mada, Bagian Penerbitan STIE YKPN*.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2009). Akuntansi biaya. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Sujarweni, V. W. (2015). Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya. *Yogyakarta: Penerbit*.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2013). Akuntansi Biaya.

## **PROFIL PENULIS**



**Walmi Sholihat,S.E.,M.Ak**  
**Dosen Akuntansi**  
**Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri**

Walmi Sholihat,S.E.,M.Ak lahir di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau 3 Mei 1992. Menyelesaikan studinya di Fakultas Ekonomi Universitas Riau pada 01 Juli 2014. Kemudian melanjutkan Pendidikan Pasca Sarjana di Magister Akuntansi dengan konsentrasi Akuntansi Pemerintahan dan selesai pada 8 Agustus 2017. Sejak tahun 2018 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Institut Teknologi Dan Bisnis Indragiri dan mengajar mata kuliah Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Biaya, Manajemen Akuntansi, Perpajakan, Pengantar Akuntansi I, dan Studi Kelayakan Bisnis

# BIAYA TENAGA KERJA

Oleh

Suharmiyati

## 8.1. Pengertian biaya tenaga kerja dan cara penggolongannya

Biaya tenaga kerja adalah salah satu biaya konversi. Di samping biaya *overhead* pabrik yang merupakan salah satu biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

### Penggolongan aktivitas dan biaya tenaga kerja

Dalam perusahaan manufaktur, penggolongan atau klasifikasi aktivitas tenaga kerja dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan
2. Penggolongan menurut aktivitas departemen-departemen dalam perusahaan
3. Penggolongan menurut jenis pekerjaannya
4. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk.

#### 8.1.1. Penggolongan atau klasifikasi menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan

Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi ke dalam tiga fungsi pokok, yaitu:

- a. Produksi
- b. Pemasaran
- c. Administrasi



Dengan ini perlu ada penggolongan dan pembedaan antara tenaga kerja pabrik dan tenaga kerja non pabrik. Ini bertujuan untuk membedakan biaya tenaga kerja yang termasuk ke dalam harga pokok produk, dan biaya tenaga kerja non pabrik yang tidak termasuk ke dalam biaya produksi atau harga pokok produksi, namun masuk ke dalam unsur biaya usaha. Untuk itu, biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi:

1. Biaya tenaga kerja produksi

Berikut komponen komponen biaya yang termasuk kedalam biaya tenaga kerja produksi :

- a. Gaji karyawan pabrik
- b. Biaya kesejahteraan karyawan pabrik
- c. Upah lembur karyawan pabrik
- d. Upah mandor pabrik
- e. Gaji manajer pabrik

2. Biaya tenaga kerja pemasaran

berikut ini komponen komponen biaya yang termasuk kedalam biaya tenaga kerja pemasaran :

- a. Upah karyawan pemasaran
- b. Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran
- c. Biaya komisi pramuniaga
- d. Gaji manajer pemasaran

3. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum.

Berikut ini komponen komponen biaya yang termasuk kedalam biaya tenaga kerja pemasaran :

- a. Gaji karyawan Bagian Akuntansi
- b. Gaji karyawan Bagian Personalia
- c. Gaji karyawan Bagian Sekretariat
- d. Biaya kesejahteraan karyawan Bagian Akuntansi

- e. Biaya kesejahteraan karyawan Bagian Personalia/ SDM
- f. Biaya kesejahteraan karyawan Bagian Sekretariat

8.1.2. Penggolongan atau Klasifikasi biaya menurut aktivitas departemen-departemen dalam perusahaan.

Departemen produksi suatu perusahaan kertas terdiri dari tiga departemen, Bagian Pulp, Bagian Kertas, Bagian Penyempurnaan. Biaya tenaga kerja dalam departemen produksi tersebut digolongkan sesuai dengan bagian-bagian yang dibentuk dalam perusahaan tersebut. Tenaga kerja yang bekerja di departemen-departemen memproduksi digolongkan pula menurut departemen yang menjadi tempat kerja mereka. Untuk itu biaya tenaga kerja di departemen-departemen non produksi dapat digolongkan menjadi biaya tenaga kerja bagian akuntansi, biaya tenaga kerja bagian SDM, dan lain sebagainya. Penggolongan seperti ini dilakukan untuk lebih memudahkan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja yang terjadi di tiap departemen yang dibentuk dalam perusahaan. Dan kepala departemen yang bersangkutan bertanggung jawab atas pelaksanaan kerja karyawan dan biaya tenaga kerja yang terjadi dalam departemennya.

8.1.3. Penggolongan atau Klasifikasi menurut jenis pekerjaannya  
Di dalam perusahaan, menurut sifatnya biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi. Misalnya, dalam suatu departemen produksi, tenaga kerja digolongkan sebagai berikut.

- a. Operator
- b. Mandor
- c. Penyelia (superintendent)

Dengan demikian biaya tenaga kerja juga digolongkan menjadi upah operator, upah mandor, dan upah penyelia. Penggolongan

biaya tenaga kerja semacam ini digunakan sebagai dasar penetapan deferensiasi upah standar kerja.

#### 8.1.4 Penggolongan atau Klasifikasi menurut hubungannya dengan produk.

Klasifikasi biaya menurut hubungannya dengan produk, biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Tenaga kerja langsung dan
- b. Tenaga kerja tidak langsung.

Perbedaan biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung adalah? Dilihat dari Pengertian biaya tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta memproduksi produk jadi yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk dan yang upahnya adalah bagian yang besar dalam memproduksi produk. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah upah tenaga kerja langsung. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung adalah diperhitungkan langsung sebagai sebagai komponen biaya produksi. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang jasanya tidak secara langsung dapat diusut pada produk. Upah tenaga kerja tidak langsung ini disebut biaya tenaga kerja tak langsung adalah unsur biaya overhead pabrik. Upah tenaga kerja tidak langsung dibebankan pada produk tidak langsung, tapi melalui tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan di muka

### **8.2. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja**

Berikut pembagian biaya tenaga kerja, yaitu :

1. Gaji dan Upah reguler, yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan (PPH) karyawan dan biaya asuransi hari tua.
2. Premi lembur

3. Biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja (*labor related cost*)

### **8.2.1. Gaji dan Upah**

#### **a. Cara Perhitungan Gaji dan Upah Karyawan**

ada beberapa cara menghitung upah karyawan dalam perusahaan. Salah satu nya adalah dengan mengalikan tarif upah dengan jam kerja karyawan. jadi untuk menentukan upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu. Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, dokumen pokok untuk mengumpulkan waktu kerja karyawan adalah:

1. kartu hadir (*clock card*) dan
2. kartu jam kerja (*job time ticket*).

Kartu Hadir adalah suatu catatan yang digunakan untuk mencatat jam kehadiran karyawan. Yaitu jangka waktu antara jam hadir dan jam meninggalkan perusahaan. Jika jam kerja perusahaan dimulai jam 07.00 sampai dengan jam 14.00, Maka kartu hadir karyawan akan berisi jam kedatangan di perusahaan dan jam pergi dari perusahaan setiap jam kerja. Jika seorang karyawan hadir di perusahaan dari jam 07.00 sampai dengan jam 14.00. Maka ia hadir di perusahaan selama 7 jam, yang merupakan jam kerja reguler perusahaan. Jika karyawan tersebut bekerja lebih dari 7 jam sehari, kelebihan jam kerja di atas jam kerja reguler tersebut dinamakan jam lembur. Pada setiap akhir pekan, kartu hadir tiap karyawan dikirim ke bagian pembuat daftar gaji dan upah.

Tujuannya adalah untuk dipakai sebagai dasar perhitungan gaji dan upah karyawan per pekan/ minggu. Di samping kartu hadir, perusahaan menggunakan kartu jam kerja untuk mencatat pemakaian waktu hadir karyawan pabrik, dalam mengerjakan berbagai pekerjaan atau produk. Kartu jam kerja ini biasanya

hanya digunakan untuk mencatat pemakaian waktu hadir tenaga kerja langsung di pabrik. Kartu jam kerja untuk setiap karyawan kemudian disesuaikan dengan waktu yang tercantum dalam kartu jam hadir. Dan dikirim ke Bagian Akuntansi Biaya untuk keperluan distribusi gaji dan upah tenaga kerja langsung. Kartu jam kerja sangat penting dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan dalam perhitungan harga pokok produknya. Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, kartu jam kerja tersebut tidak diperlukan. Karena karyawan melakukan pekerjaan atau membuat produk yang sama dalam departemen tertentu dari hari ke hari, sehingga distribusi biaya tenaga kerja tidak diperlukan.

#### **b. Cara Pencatatan Jurnal Gaji dan Upah Karyawan**

Ada empat tahap pencatatan yang dilakukan dalam menentukan biaya gaji dan upah, yaitu:

**Tahap 1:** Berdasarkan kartu hadir karyawan, baik karyawan produksi, pemasaran, maupun administrasi dan umum. Bagian pembuatan daftar gaji dan upah kemudian membuat daftar gaji dan upah karyawan. Dari daftar gaji dan upah tersebut kemudian dibuat rekapitulasi gaji dan upah untuk mengelompokkan gaji dan upah tersebut menjadi:

1. gaji dan upah karyawan pabrik
2. gaji dan upah karyawan administrasi dan umum
3. gaji dan upah karyawan pemasaran.

Gaji dan upah karyawan pabrik dirinci lagi ke dalam upah karyawan langsung dan karyawan tak langsung dalam hubungannya dengan produk. Atas dasar rekapitulasi gaji dan upah tersebut, Bagian Akuntansi kemudian membuat jurnal sebagai berikut:

<b>Barang Dalam Proses Biaya Tenaga Kerja</b>	<b>Rp xxx</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>Rp xxx</b>

**Biaya Administrasi dan Umum**

**Rp xxx**

**Biaya Pemasaran**

**Rp xxx**

**Gaji dan Upah**

**Rp xxx**

**Tahap 2:** Atas dasar daftar gaji dan upah tersebut Bagian Keuangan membuat bukti kas keluar dan cek untuk pengambilan uang dan bank. Atas dasar bukti kas keluar tersebut, Bagian Akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

**Gaji dan Upah Rp xxx**

**Utang PPh Karyawan Rp xxx**

**Utang Gaji dan Upah Rp xxx**

**Tahap 3:** Setelah cek diuangkan di bank, uang gaji dan upah kemudian dimasukkan ke dalam amplop gaji dan upah tiap karyawan (pada umumnya dan prosedur perusahaan, jika tidak seperti itu pun tak ada ketentuannya) Upah gaji dan upah karyawan kemudian dibayarkan oleh juru bayar kepada tiap karyawan yang berhak. Tiap karyawan menandatangani daftar gaji dan upah sebagai bukti telah diterimanya gaji dan upah mereka. Setelah tiap karyawan mengambil gaji dan upahnya, atas dasar gaji dan upah yang telah ditandatangani karyawan, bagian akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

**Utang Gaji dan Upah Rp xxx**

**Kas**

**Rp xxx**

**Tahap 4:** Penyetoran pajak penghasilan (PPh) karyawan ke kas negara dijurnal oleh Bagian Akuntansi sebagai berikut:

**Utang PPh Karyawan Rp xxx**

**Kas**

**Rp xxx**

**contoh soal :**

perusahaan ABC hanya mempekerjakan 2 orang karyawan, yaitu joko dan Adi. Berdasarkan kartu hadir minggu pertama bulan April 2020, bagian pembuat daftar gaji dan upah membuat daftar upah dan gaji untuk periode yang bersangkutan. Menurut

kartu hadir, joko bekerja selama satu minggu sebanyak 40 jam, dengan upah per Rp 1.000 per jam. Sedangkan Adi selama periode yang sama bekerja 40 jam dengan tarif upah Rp 750 per jam. Menurut kartu jam kerja, penggunaan jam hadir masing-masing karyawan tersebut disajikan pada tabel berikut ini: menghitung biaya tenaga kerja langsung

Data jam kerja karyawan

Penggunaan waktu kerja	JOKO	ADI
pesanan 1	15 jam	20 jam
pesanan 2	20 jam	10 jam
menunggu persiapan pekerjaan	5 jam	10 jam

Dengan demikian upah karyawan tersebut dihitung sebesar:

$$= (40 \text{ jam} \times \text{Rp } 1.000) + (40 \text{ jam} \times \text{Rp } 750)$$

$$= \text{Rp } 70.000$$

Distribusi biaya tenaga kerja	JOKO	ADI
Dibebankan sebagai biaya tenaga kerja langsung:		
Pesanan 1	Rp 15.000	Rp 15.000
Pesanan 2	20.000	20.000
Dibebankan sebagai biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>5.000</u>	<u>5.000</u>
Jumlah upah minggu pertama bulan april 2020	Rp 40.000	Rp 30.000
PPh yang dipotong oleh perusahaan 15% dari upah minggu pertama bulan April 2020	<u>6.000</u>	<u>4.500</u>
Jumlah upah bersih yang diterima karyawan	Rp 34.000	Rp 25.500

**Keterangan:** Biaya tenaga kerja yang dibayarkan pada saat karyawan

menunggu pekerjaan disebut dengan idle time cost. Biaya upah yang dikeluarkan pada saat tenaga kerja menganggur merupakan unsur biaya overhead pabrik. Biaya upah Joko yang dibebankan pada pesanan 1 adalah Rp 15.000, pesanan 2 Rp 20.000, dan biaya overhead pabrik Rp 5.000, Dan setelah dikurangi PPh jumlah upah bersih yang diterima Budi sebesar Rp 40.000 Sedangkan biaya upah Adi dibebankan pada pesanan #1 adalah Rp 15.000, pesanan #2 Rp 15.000, dan biaya overhead Rp 7.500 ,Jumlah upah bersih yang diterima Anda adalah sebesar Rp 25.000.

Tahap pencatatan biaya gaji dan upah atas dasar data diatas adalah sebagai berikut :

**Tahap 1:** Berdasarkan atas rekapitulasi gaji dan upah, Bagian Akuntansi kemudian membuat jurnal distribusi gaji dan upah sebagai berikut:

<b>Barang Dalam Proses – Biaya TK</b>	<b>Rp xxx</b>
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>	<b>Rp xxx</b>
<b>Gaji dan Upah</b>	<b>Rp xxx</b>

**Tahap 2 :** Atas dasar bukti kas keluar. Bagian Akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

<b>Gaji dan Upah</b>	<b>Rp xxx</b>
<b>Upah PPh Karyawan</b>	<b>Rp xxx</b>
<b>Gaji dan Upah</b>	<b>Rp xxx</b>

**Tahap 3 :** Atas dasar daftar gaji dan upah yang telah ditandatangani karyawan (sebagai bukti tidak dibayarkan upah karyawan), Bagian Akuntansi membuat jurnal sebagai berikut:

<b>Upah dan Gaji Rp xxx</b>
<b>Kas      Rp xxx</b>

**Tahap 4 :** Penyetoran PPh karyawan ke Kas Negara dijurnal oleh Bagian Akuntansi sebagai berikut:



## Utang PPh Karyawan Rp xxx

Kas

Rp xxx

Perhitungan untuk gaji dan upah, perusahaan memberikan insentif kepada karyawan agar dapat bekerja lebih baik. Perhitungan insentif didasarkan atas:

1. waktu kerja,
2. hasil yang diproduksi,
3. kombinasi antara keduanya.

Beberapa cara pemberian insentif, antara lain:

1. Insentif satuan dengan Jam Minimum (*straight piecework with a guaranteed hourly minimum plan*)
2. *Taylor differential piece rate plan*.

### a. Insentif satuan dengan Jam Minimum ( *straight piecework with a guaranteed hourly minimum plan* )

Pemberian insentif ini dilakukan dengan cara karyawan dibayar atas dasar tarif per jam untuk menghasilkan jumlah satuan keluaran (*output*) standar. Untuk hasil produksi yang melebihi jumlah standar tersebut, karyawan menerima jumlah upah tambahan sebesar jumlah kelebihan satuan keluaran di atas standar kali tarif upah per satuan. Tarif upah per satuan dihitung dengan cara membagi upah standar per jam dengan satuan keluaran standar per jam.

Cara menghitung biaya tenaga kerja langsung :

Jika menurut penyelidikan waktu (*time study*), dibutuhkan waktu 5 menit untuk menghasilkan 1 satuan produk. Maka jumlah keluaran standar per jam adalah 12 satuan. Jika upah pokok sebesar Rp 600 per jam, maka tarif upah per satuan adalah: Rp 50 (Rp600 :12) Karyawan yang tidak dapat menghasilkan jumlah standar per jam, tetap dijamin mendapatkan upah Rp 600 per jam. Tapi bila ia dapat menghasilkan 14 satuan per jam (ada kelebihan 2 satuan dari jumlah satuan standar per jam) maka



maupun lembur) Rp 50 per jam. Premi lembur karyawan dihitung sebesar 50% dari tarif upah.

Tarif upah karyawan tersebut dihitung sebagai berikut:

Jam biasa                      40 x Rp 600 = Rp 24.000

Lembur                         4 x Rp 600 = Rp 2.400

Premi lembur                 4 x Rp 300 = Rp 1.200

Jumlah upah karyawan tersebut selama satu minggu adalah: Rp 24.000 + Rp 2.400 + Rp 1.200 = Rp 27.600

Premi lembur dapat dibebankan pada akun barang dalam proses apabila jam lembur tidak diperlukan atas pekerjaan tertentu maka jurnalnya

Barang dalam proses Rp 27.600

Gaji dan upah    Rp 27.600

Apabila barang pesanan yang biasanya dapat dikerjakan pada jam normal namun suatu waktu memerlukan jam lembur untuk menyelesaikannya premi lembur dapat dibebankan pada biaya overhead pabrik, maka jurnalnya :

Barang dalam proses    Rp 26.400

Biaya overhead pabrik    Rp 1.200

Gaji dan upah                      Rp 27.600

### **.2.3. Bonus**

Bonus adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan atas pencapaian karyawan. Pemberian bonus dapat disepakati terlebih dahulu antara perusahaan dengan karyawan.

Contoh : karyawan hotel mendapat bonus Rp 20.000, apabila salam satu bulan kamar hotel terisi penuh.

Jurnal : Biaya overhead pabrik Rp 20.000

Utang bonus

Rp 20.000

#### 8.2.4. Honor Cuti

Honor cuti adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawannya yang diberikan cuti, namun karyawannya tersebut tetap bekerja walaupun mendapatkan cuti, jadi perusahaan membayar cuti tersebut. Honor cuti tersebut bukan merupakan biaya tenaga kerja langsung, sehingga tidak dibebankan pada akun barang dalam proses, melainkan dibebankan pada biaya overhead pabrik.

Contoh : seorang Karyawan diberikan upah perminggu Rp 180.000, karyawan tersebut memperoleh pembayaran honor cuti Rp 15.000.

Diminta : buatlah jurnal yang di catat oleh perusahaan.

Jurnal : Barang dalam proses Rp 180.000

Biaya Overhead pabrik Rp 15.000

Gaji dan upah Rp 180.000

Utang honor cuti Rp 15.000

## DAFTAR PUSTAKA

Sujarweni, Wiratna. 2019. Akuntansi Biaya teori dan penerapannya.

Pustaka baru Press: Yogyakarta.

Sari dewi, Ratna ,2019. Akuntansi Biaya 1. PT Citra Aditya Bakti. Bandung

Harnanto. 2017. Akuntansi Biaya. ANDI DAN BPEE : Yogyakarta

Supriyono. 2013. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

## PROFIL PENULIS



**Suharmiyati, S.E .M.M**  
**Dosen Prodi Manajemen**  
**Institute Teknologi dan bisnis indragiri**

Penulis lahir di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau-27 Juli 1974 Menyelesaikan studinya di Fakultas Ekonomi Universitas Bung hatta Padang pada tahun 1997 Pendidikan Pasca Sarjana di Univ Riau pada program Magister *Managemen* dengan konsentrasi Manajemen keuangan dan selesai pada 2009. Sejak tahun 1999 sampai sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Institute teknologi dan bisnis indragiri rengat. Dan mengajar mata kuliah : pengantar ekonomi makro, pengantar ekonomi mikro, Pengantar akuntansi I, Pengantar Akuntansi II, Akuntansi Biaya dan Manajemen Akuntansi.

# **PENENTUAN TARIF BIAYA OVERHEAD PABRIK**

**Oleh  
Parju**

## **9.1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik**

Biaya Overhead Pabrik atau BOP adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung serta semua biaya produksi lainnya yang tidak dapat diidentifikasi dengan mudah dibebankan secara langsung pada pesanan tertentu atau produk tertentu.

Biaya overhead pabrik dapat didefinisikan sebagai berikut :

- A. Konsep dasar : biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu, produk atau tujuan-tujuan biaya
- B. Definisi aplikasi : meskipun berhubungan dengan pencapaian atas tujuan perusahaan, biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang dari segi masalah praktis tidak dapat dibebankan kepada tujuan-tujuan tersebut secara langsung. Suatu metode alokasi biaya yang konsisten harus digunakan yang mana dengan beberapa ukuran menaksir pengorbanan ekonomi yang terjadi. ( Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah 2011)

## 9.2. Karakteristik Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik mempunyai dua karakteristik utama, yaitu: 1) hubungan antara biaya *overhead* pabrik dengan produk yang dihasilkan dan, 2) hubungannya dengan volume produksi/kegiatan. (I Ketut Budiarta 2016)

### 1. Hubungan biaya *overhead* pabrik dengan produk yang dihasilkan

Biaya *overhead* pabrik, terdiri dari banyaknya elemen biaya *overhead* pabrik, masing-masing elemen tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, maka tidak ada sarana seragam yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik yang memiliki hubungan dengan produk, biaya bahan penolong dan tenaga kerja tidak langsung yang bekerja di bagian produksi bawah mandor pabrik.

Sedangkan biaya *overhead* pabrik penyusutan pabrik, gedung pabrik dan jenis sunk cost lainnya tidak jelas wujud dan bentuknya, dan frekuensi kejadiannya hanya setahun sekali sehingga tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk yang dihasilkan. Demikian biaya sewa gedung pabrik, listrik dan gaji bagian pengawas. Untuk menghitung biaya *overhead* pabrik per unit, bukanlah pekerjaan yang mudah, apalagi jika jenis produknya sangat heterogen.

### 2. Hubungannya dengan volume produksi

Biaya *overhead* pabrik naik turunnya terpengaruh volume produksi beragam, ada biaya *overhead* pabrik yang terpengaruh dan juga ada yang tidak terpengaruh. Biaya *overhead* pabrik yang tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi dalam rentang aktivitas tertentu adalah: biaya penyusutan pabrik, penyusutan gedung pabrik, asuransi pabrik, gaji kepala bagian produksi, gaji supervisor, gaji satpam pabrik, sewa pabrik dan lainnya.

Sedangkan biaya *overhead* pabrik yang terpengaruh oleh perubahan volume produksi, mengalami perubahan tidak proporsional terhadap volume produksi. Biaya *overhead* pabrik yang terpengaruh oleh perubahan volume produksi adalah biaya listrik, biaya air, biaya perawatan mesin dan peralatan, biaya bahan baku tidak langsung, biaya bahan bakar.

### 9.3. Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dikumpulkan untuk dibandingkan dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Selisih yang terjadi antara biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka dengan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi merupakan biaya overhead pabrik yang lebih atau kurang dibebankan. (Mulyadi 2016)

Rekening biaya overhead pabrik sesungguhnya merupakan buku besar biaya yang digunakan untuk mengontrol terjadinya biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya, karena selain biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya juga dikenal biaya *overhead* pabrik yang dibebankan. Untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi, biaya *overhead* pabrik yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi digunakan biaya standar. Sering kali antara biaya yang sesungguhnya dan yang dibebankan/standar jumlahnya berbeda.

Proses akuntansi, pencatatan biaya *overhead* pabrik dimulai untuk mencatat terjadinya biaya *overhead* pabrik sebagai berikut

#### 1. Biaya penyusutan mesin pabrik dan gedung pabrik

Biaya penyusutan pabrik	xx	
Biaya penyusutan gedung pabrik	xx	
	Akumulasi penyusutan pabrik	xx



	Akumulasi penyusutan gedung pabrik		xx
--	------------------------------------	--	----

## 2. Biaya gaji tak langsung

	Biaya gaji supervisi Biaya	xx	
	Gaji satpam pabrik Gaji	xx	
	Gaji kepala bagian produksi	xx	
	Kas/hutang gaji		xx

## 3. Biaya-biaya lainnya:

	Biaya listrik	xx	
	Biaya air	xx	
	Biaya bahan bakar	xx	
	Biaya pemeliharaan dan reparasi	xx	
	Biaya asuransi kebakaran	xx	
	Biaya sewa	xx	
	Kas/hutang gaji		xx

Setelah biaya-biaya tersebut dicatat dalam masing-masing buku pembantu biaya, selanjutnya biaya tersebut dikumpulkan dan dikelompokkan dalam rekening biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya yang semata-mata hanya berfungsi sebagai rekening kontrol. Jurnal untuk mengelompokkan biaya-biaya tersebut ke rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya sebagai berikut

## 4. Jurnal memindahkan biaya-biaya ke BOP Kontrol

	Biaya Ovrehead Sesungguhnya	xx	
	Biaya penyusutan pabrik		xx
	Biaya penyusutan gedung pabrik		
	Gaji satpam pabrik Gaji		
	Gaji kepala bagian produksi		
	Biaya listrik		
	Biaya air		
	Biaya bahan bakar		
	Biaya pemeliharaan dan reparasi		
	Biaya asuransi kebakaran		

	Biaya sewa		
--	------------	--	--

Dari jurnal tersebut setidaknya-tidaknya dapat diketahui total biaya, walaupun untuk membebankan pada setiap unit produk yang dihasilkan diperlukan suatu metode khusus untuk menghitung biaya per unit terutama untuk jenis produk yang dikerjakan berdasarkan pesanan

#### 9.4. Biaya *Overhead* Pabrik yang Dibebankan

Setelah membahas biaya *overhead* pabrik yang sesungguhnya, dalam pembahasan ini bukan berarti akan dibahas biaya *overhead* pabrik yang tidak sesungguhnya. Pembahasan akan lebih difokuskan pada persoalan bagaimana membebankan biaya *overhead* pabrik pada setiap produk yang dihasilkan. Setelah proses pembuatan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan di muka selesai dikerjakan, langkah selanjutnya adalah membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan tarif yang telah ditetapkan di muka

Jurnal yang dibuat untuk membebankan biaya *overhead* pabrik tersebut adalah:

	Barang dalam proses BOP	xx	
	Biaya <i>overhead</i> pabrik (dibebankan)		xx

Membebankan biaya *overhead* pabrik ke suatu produk atau objek biaya, tidak semudah membebankan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Alasan penting yang menyebabkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung lebih mudah pembebanannya adalah biaya-biaya tersebut mudah untuk ditelusuri dan dilacak pada unit produk/objek biaya, dan karakteristik biaya bahan baku, serta biaya tenaga kerja langsung bersifat variabel, tetapi biaya *overhead* pabrik sulit untuk dilacak dan karakteristiknya bervariasi, ada yang tetap dan, ada yang variabel,

serta variabelnya pun tidak proporsional terhadap volume produksi.

Untuk memudahkan pembebanan BOP digunakanlah estimasi (perkiraan). Penggunaan estimasi ini memungkinkan untuk dilaksanakan dalam rangka menghitung biaya total dalam rangka pengukuran pendapatan yang tepat. Suatu pendapatan dapat dihitung dengan tepat jika nilai persediaan akhir barang dalam proses, barang jadi dan harga pokok penjualan dapat menunjukkan nilai yang wajar.

Estimasi yang digunakan biasanya menggunakan tarif yang disebut tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan di muka. Beberapa alasan menggunakan tarif dalam membebankan biaya *overhead* pabrik meliputi :

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi, menyebabkan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan dari bulan yang satu ke bulan yang lain berubah-ubah, disebabkan oleh :
  - a. Perubahan tingkat efisiensi produksi.
  - b. Perubahan tingkat kegiatan produksi.
  - c. Biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu- waktu tertentu.
  - d. Biaya *overhead* pabrik ada yang terjadi secara sporadik, dan menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
2. Dalam perusahaan yang menghitung harga pokok produknya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produk per satuan pada saat pesanan selesai dikerjakan. Ada elemen biaya *overhead* pabrik yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir setiap bulan, atau akhir tahun, seperti biaya litrik, air dan telepon, maka penentuan harga pokok produk biaya overhead pabrik perlu ditentukan dimuka.

### 9.5. Tarif Biaya Overhead Pabrik

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahapan berikut ini : 1) menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, 2) memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk dan 3) menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

#### a. Menyusun Anggaran Biaya Overhead Pabrik

Langkah penentuan tarif biaya overhead pabrik, diawali dengan menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik perlu diperhatikan tingkat kapasitas yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Kapasitas yang perlu diketahui dalam biaya overhead pabrik antara lain:

- 1) **Kapasitas standar** merupakan tingkat produksi sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk membuat satu kesatuan barang yang dihasilkan.
- 2) **Kapasitas normal** merupakan kapasitas digunakan dalam keadaan normal, untuk anggaran fleksibel yang dibuat untuk beberapa range kapasitas.
- 3) **Kapasitas sesungguhnya** merupakan kapasitas terpakai dalam mengerjakan pesanan tertentu.

#### b. Memilih Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dibebankan ke harga pokok produk berdasarkan tarif ditentukan dimuka. Berikut ini akan dibahas proses perhitungan untuk menentukan tarif BOP. Kemudian analisa dan perlakuan terhadap selisih antara BOP yang dibebankan ke produk berdasarkan tarif dengan BOP yang sesungguhnya. (Yulia 2021)

Ada dua faktor yang dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yaitu : 1) Harus diperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam suatu departemen 2) Jenis biaya

*overhead* pabrik tersebut harus mempunyai hubungan yang erat dengan dasar pembebanan yang digunakan.

Setelah mempertimbangkan dua faktor-faktor tersebut, ada beberapa dasar yang dapat digunakan dalam membuat tarif biaya *overhead* pabrik yang ditetapkan di muka yaitu: a) Satuan produk yang dihasilkan b) biaya bahan baku langsung c) biaya tenaga kerja langsung d) jam kerja langsung dan e) jam mesin.

### c. Menghitung Tarif Biaya Overhead Pabrik

Tarif biaya overhead pabrik standar diperoleh dengan membagi jumlah biaya overhead pabrik dengan kapasitas normal. Dalam penentuan harga pokok, perencanaan dan pengendalian akan menggunakan tarif standar biaya overhead pabrik baik tarif biaya overhead pabrik tetap dan tarif biaya overhead variabel. Maka penting memisahkan tarif biaya overhead pabrik standar kedalam unsur tetap dan variable

Dengan memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk perhitungan tarif biaya overhead pabrik sebagai berikut:

a) Satuan Produk

Tarif Biaya Overhead Pabrik per satuan	=	$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$
--	---	--

### Contoh

Taksiran biaya overhead pabrik selama 1 tahun anggaran: Rp2.000.000  
 Taksiran jumlah produk yang dihasilkan selama tahun anggaran

tersebut adalah 4.000 unit. Diminta : Hitung Tarif BOP dan Jika pesanan sebanyak 200 unit , hitung jumlah BOP

Penyelesaian :

Tarif biaya overhead pabrik

Tarif Biaya Overhead Pabrik per satuan	=	Rp 2.000.000 ----- 4.000 unit	=Rp 500 per unit produk
--	---	-------------------------------------	-------------------------

Jadi pesanan sebanyak 200 unit akan dibebani biaya overhead pabrik sebesar Rp 500×200 = Rp100.000

b) Biaya Bahan Baku

Tarif BOP per sentase dari Biaya BB dipakai	=	Taksiran Biaya Overhead Pabrik ----- Taksiran Biaya BB yang dipakai	X100%
---	---	---	-------

Contoh

Taksiran biaya overhead pabrik selama 1 tahun anggaran Rp 2.000.000 Taksiran biaya bahan baku selama 1 tahun anggaran Rp 4.000.000. Diminta hitung Tarif BOP

Penyelesaian :

Tarif BOP per sentase dari Biaya BB dipakai	=	Rp 2.000.000 ----- Rp 4.000.000	X100%	=50%
---	---	---------------------------------------	-------	------

Jadi tarif biaya overhead pabrik sebesar 50% dari biaya

bahan baku yang dipakai

c) Biaya Tenaga Kerja

Tarif BOP per sentase dari BTKL	=	Taksiran Biaya Overhead Pabrik ----- Taksiran Biaya TKL	X100%
---------------------------------	---	---	-------

Contoh

Taksiran biaya overhead pabrik selama 1 tahun anggaran: Rp 2.000.000 Taksiran biaya kerja langsung selama 1 tahun anggaran: Rp 5.000.000. Diminta : hitung tarif BOP dan hitung BOP jika suatu pesanan mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung Rp 20.000

Penyelesaian :

Tarif BOP per sentase dari BTKL	=	Rp 2.000.000 ----- Rp 5.000.000	X100%	=40%
---------------------------------	---	---------------------------------------	-------	------

Jadi tarif biaya overhead pabrik adalah 40% dari biaya tenaga kerja langsung yang dipakai, jika suatu pesanan menggunakan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp20.000 (dapat dilihat pada kartu harga pokok dalam kolom biaya tenaga kerja langsung), maka pesanan ini akan dibebani biaya overhead pabrik sebesar: 40% x Rp 20.000 = Rp8.000

d) Jam Tenaga Kerja Langsung

Tarif BOP per Jam TKL	=	$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran jam TKL}}$	X100%
-----------------------	---	---	-------

**Contoh**

Taksiran biaya overhead pabrik selama 1 tahun anggaran: Rp 2.000.000 Taksiran jam tenaga kerja langsung selama 1 tahun Anggaran tersebut: 2.000 jam. Ditung Tarif BOP

Tarif BOP per Jam TKL	=	$\frac{\text{Rp 2.000.000}}{2.000 \text{ JTKL}}$	X100%	=Rp 1.000 per JTKL
-----------------------	---	--	-------	--------------------

Jadi Tarif biaya overhead pabrik Rp 1.000 per jam tenaga kerja langsung

e) Jam Mesin

Tarif BOP per Jam Mesin	=	$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran jam Mesin}}$	X100%
-------------------------	---	---	-------

**Contoh**

Taksiran biaya overhead pabrik selama 1 tahun anggaran: Rp2.000.000 Taksiran jam mesin selama tahun anggaran tersebut: 10.000 jam mesin. Diminta : hitung tarif BOP dan hitung besar BOP jika suatu pesanan menggunakan jam mesin sebanyak 300 jam mesin

Penyelesaian :



Tarif BOP per Jam Mesin	=	Rp 2.000.000 ----- 10.000 JM	X100%	=Rp200 per JM
-------------------------	---	------------------------------------	-------	---------------

Jadi biaya overhead pabrik Rp 200 per jam mesin dan jika suatu pesanan menggunakan jam mesin sebanyak 300 jam mesin (dapat dilihat dari laporan produksi), maka pesanan ini akan dibebani biaya overhead pabrik sebesar: 300 x Rp200 = Rp 60.000

### 9.6. Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik terdiri dari beberapa macam yaitu: 1)Biaya overhead standar adalah perkalian tarif biaya overhead standar dan jam kerja standar. 2)Biaya overhead yang dianggarkan adalah biaya yang ditetapkan pada produk yang berdasarkan pada kapasitas tertentu 3)Biaya overhead dibebankan merupakan biaya yang dihitung dari perkalian tarif biaya overhead standar dan jam sesungguhnya dan 4)Biaya overhead sesungguhnya yang merupakan biaya sesungguhnya terjadi.

Pada akhir suatu periode diketahui besarnya BOP yang sesungguhnya dan jumlah BOP yang dibebankan, langkah selanjutnya adalah menghitung selisih BOP. Dalam menghitung selisih BOP, harus membandingkan antara BOP sesungguhnya dengan BOP yang dibebankan, jika BOP sesungguhnya lebih besar dari BOP dibebankan disebut *underapplied factory overhead* yang sifatnya tidak menguntungkan sebaliknya bila biaya dibebankan lebih besar maka disebut *overapplied factory overhead* yang sifatnya menguntungkan atau laba

## Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

### 1) Metode Satu Selisih

SBOPT	=	BOPS-BOPSt
	=	[BOPS-(Jst x TBOPSt)]
Dimana :		
SBOPT	=	Selisih biaya overhead pabrik total
BOPS	=	Biaya overhead sesungguhnya
BOPSt	=	Baya overhead standar
JSt	=	Jam standar
TBOPSt	=	Tarf BOP standar

### 2) Metode Dua Selisih

#### a. Selisih terkendalikan

$$ST = BOPS - (JN \times TBOPTst) - (JSt \times TBOPVSt)$$

Dmana :

TBOPVSt = Tarf BOP variabel Standar

TBOPTSt = Tarf BOP tetap Standar

JN = Jam Normal

#### b. Selisih Volume

$$SV = (JN - JSt) \times TBOPTSt$$

### 3) Metode Tiga Selisih

#### a. Selisih Pengeluaran

$$SP = BOPS - (JN \times TBOPTst) - (JS \times TBOPVSt)$$

Dmana : JS = Jam sesungguhnya

#### b. Selisih Kapasitas

$$= (JN - JS) \times TBOPTSt$$

#### c. Selisih Efisiensi

$$= (JSt - JS) \times TBOPSt$$

## Contoh

PT Kumaira pada tahun 2022 memproduksi produk, dimana untuk 1 unit produk mengeluarkan biaya overhead pabrik produksi sesuai biaya standar adalah :

Biaya overhead pabrik:

Variabel 20jam @Rp400	Rp 8.000
Tetap 20jam @Rp300	<u>Rp 6.000</u>
Jumlah	Rp29.000

biaya overhead pabrik tersebut berdasar pada kapasitas normal produksi perbulan 5.200 jam kerja langsung. Transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2022 adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan tenaga kerja sesungguhnya 5.100 jam kerja
- 2) overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi Rp3.650.000.

Diminta analisis selisih biaya overhea pabrik

- a. Dengan metode satu selisih
- b. Dengan metode dua selisih
- c. Dengan metode tiga selisih

## Penyelesaian

### a. Metode satu selisih

SBOPT	=	BOPS-BOPSt
	=	[BOPS-(JSt x TBOPSt)]
	=	Rp3.650.000-(5000xRp700)
	=	Rp3.650.000 - Rp3.500.000
	=	Rp150.000 R

### b. Metode dua selisih

#### 1. Selisih Terkendalikan

ST=	BOPS-(JN x TBOPTst)-(JSt x TBOPVSt)
ST=	Rp3.650.000-(5.200 x Rp300)-(5.000 x Rp400)
ST=	Rp3.650.000-Rp1.560.000-Rp2000.000
ST=	Rp 90.000 R

## 2. Selisih Volume

SV=	$(JN - JSt) \times TBOPTSt$
ST=	$(5.200 - 5.000) \times Rp300$
ST=	$200 \times Rp300$
ST=	Rp60.000 R

### c. Metode tiga selisih

#### 1. Selisih Pengeluaran

SP=	$BOPS - (JN \times TBOPTst) - (JS \times TBOPVSt)$
SP=	$Rp3.650.000 - (5.200 \times Rp300) - (5.100 \times Rp400)$
SP=	$Rp3.650.000 - Rp1.560.000 - Rp2040.000$
SP=	Rp 50.000 R

#### 2. Selisih Kapasitas

SK=	$(JN - JS) \times TBOPTSt$
SK=	$(5.200 - 5.100) \times Rp300$
SK=	$100 \times Rp300$
SK=	Rp 30.000 R

#### 3. Selisih Efisiensi

SE=	$(JSt - JS) \times TBOPSt$
SE=	$(5.000 - 5.100) \times Rp700$
SE=	$100 \times Rp700$
SE=	Rp 70.000 R

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Carles T Horngren, Srikant M Datar dan George Foster, 2006, Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- I Ketut Bidiartha, 2016, Akuntansi Biaya Pendekatan Tradional dan Modern, Percetakan Pelawa Sari, Denpasar.
- Yulia, 2021, Modul Akuntansi Biaya, Universitas Bina Sarana Informatika, Pontianak.
- Mulyadi. 2016. Akuntansi Biaya. Edisi Kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.

## **BIODATA PENULIS**



**Drs. Parju SE, MSi**  
**Staf Dosen Program Studi Akuntansi UNTAG Semarang**

Penulis lahir di Sragen Tanggal 21 Oktober 1963. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen di UNTAG Semarang tahun 1989, S1 Akuntansi di UNTAG Semarang tahun 2002 dan S2 Manajemen Keuangan Di Universitas Hasanudin Tahun 1998

# DEPARTEMENTALISASI BIAYA OVERHEAD PABRIK

Oleh  
Darma Yanti

## 10.1. Pengertian dan Tujuan Departementalisasi

Departementalisasi adalah suatu cara untuk mengelompokkan mesin-mesin dan peralatan pabrik lainnya ke dalam bagian - bagian yang disebut departemen atau pusat biaya (cost centre) yang akan dibebani dengan biaya-biaya overhead pabrik.

Tujuan departementalisasi adalah untuk menjamin ketepatan di dalam proses perhitungan harga pokok suatu pesanan atau produk karena tiap-tiap departemen mempunyai tarif berbeda. Suatu pesanan atau produk yang diproses melalui beberapa departemen akan dibebani dengan biaya overhead pabrik atas dasar tarif overhead pabrik dari departemen-departemen yang bersangkutan, dengan kata lain besarnya biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada pesanan atau produk tergantung dari jumlah departemen yang dilalui.

## 10.2. Sistem Akuntansi

Pada umumnya departemen yang ada di dalam pabrik dibedakan menjadi dua yaitu :

### a. Departemen Produksi

Bagian yang ada di dalam pabrik yang melaksanakan proses produksi. Departemen produksi mengerjakan bahan baku untuk diproses

menjadi barang jadi yang akan ditetapkan harga jualnya menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya yang terjadi di departemen produksi dibebankan langsung kepada produk yang dihasilkan.

b. Departemen Jasa

Departemen yang memberikan manfaat langsung kepada departemen yang lain baik ke departemen produksi maupun ke departemen jasa itu sendiri. Biaya yang terjadi di departemen jasa ini dibebankan kepada departemen-departemen yang menerima manfaat dari departemen jasa tersebut. Jumlah departemen pembantu atau departemen jasa ini tergantung dari berapa besaran manfaat. Tarif overhead dihitung kebanyakan untuk departemen produksi atau lebih dimaksimalkan digunakan oleh departemen produksi oleh karena itu jika terjadi biaya overhead di departemen jasa/pembantu maka akan ditransfer ke departemen produksi.

### **10.3. Biaya Overhead Pabrik Langsung dan Tak Langsung Departemen**

Melihat hubungannya dengan pembebanan biaya overhead pabrik, biaya overhead pabrik digolongkan menjadi :

a. Biaya Langsung departemen (*Direct Departmental Expenses*)

Yaitu biaya-biaya yang terjadi di suatu departemen dan dibebankan ke departemen yang bersangkutan. Umumnya biaya langsung departemen terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut :

- 1) Biaya pengawas, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya lembur
- 2) Tunjangan-tunjangan
- 3) Bahan tidak langsung dan supplies pabrik
- 4) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- 5) Penyusutan peralatan

b. Biaya Tidak Langsung Departemen (*Indirect Departmental Expense*)



Merupakan biaya yang harus dibagi ke beberapa departemen yang menikmati atau menerima manfaat dari pengeluaran biaya tersebut.

Pembagian biaya ke departemen-departemen tersebut umumnya didasarkan pada perbandingan seperti luas lantai, jumlah pemakaian kilowatt, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Berikut beberapa contoh biaya tidak langsung departemen dan dasar pembagi yang umumnya digunakan :

<b>Biaya Tidak Langsung Departemen</b>	<b>Dasar Pembagi</b>
<b>Biaya Sewa Pabrik</b>	Luas Lantai
<b>Biaya Penyusutan Gedung Pabrik</b>	Luas Lantai
<b>Biaya Asuransi kebakaran</b>	Luas Lantai
<b>Biaya Listrik</b>	Kilowatt/jam
<b>Biaya Angkut</b>	Pemakaian Bahan
<b>Biaya Telpon</b>	Jumlah Karyawan pengguna Pesawat Telepon

#### **10.4. Tarif Biaya Overhead Pabrik Per Departemen**

Penentuan tarif biaya overhead pada bab yang lalu adalah ditujukan untuk suatu pabrik yang hanya mempunyai satu departemen produksi. Dan kenyataannya seringkali dijumpai suatu pabrik memiliki beberapa departemen produksi dan departemen jasa. Apabila keadaannya demikian maka masing-masing departemen produksi akan mempunyai tarif tersendiri, dan didalam pabrik tersebut terdapat lebih dari satu tarif biaya overhead pabrik.

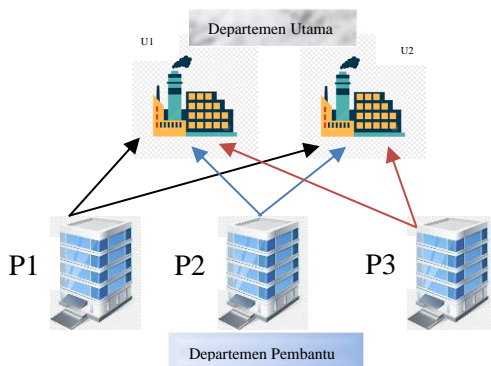
Prosedur untuk menentukan tarif biaya overhead pabrik untuk masing-masing departemen produksi adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana atau anggaran biaya overhead pabrik langsung departemen untuk departemen produksi dan departemen jasa pada tingkat aktivitas yang dipilih.
- b. Melaksanakan penelitian pabrik untuk tujuan membagi biaya overhead pabrik tak langsung departemen dan mambagi biaya departemen jasa.
- c. Menyusun rencana atau anggaran biaya overhead pabrik tak langsung departemen pada tingkat aktivitas yang dipilih serta membaginyan berdasarkan dasar pembagi dipilih.
- d. Mengalokasikan Biaya Departemen Jasa
- e. Menghitung tarip biaya overhead pabrik untuk masing-masing departemen.

Setelah menyusun rencana biaya overhead pabrik tersebut maka selanjutnya adalah mengalokasikan biaya departemen jasa ke departemen produksi. Terdapat beberapa metode untuk mengalokasikan biaya Departemen Jasa ke Departemen Produksi antara lain :

**a. Metode Alokasi Langsung (Direct Allocation)**

Alokasi langsung ini biaya dari Departemen Jasa dibagikan langsung ke Departemen Produksi dan tidak ada biaya dari Departemen Jasa yang dibagikan ke Departemen Jasa lain atau tidak ada transfer timbal balik antara antara Departemen Jasa.



Pengalokasian merupakan proses yang terjadi terhadap biaya overhead yang timbul pada departement pembantu untuk dialokasikan ke departemen utama.

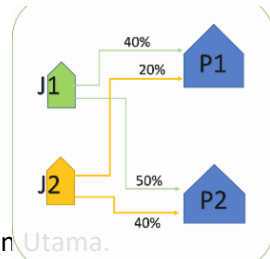
Metode Alokasi Langsung ini merupakan biaya overhead yang terjadi pada departement pembantu langsung di alokasikan ke departement utama.

Setelah mendapatkan alokasi dari departement pendukung maka biaya overhead yang terjadi pada departemen utama akan otomatis berubah

Berikut ini contoh alokasi biaya Departemen Jasa berdasarkan metode alokasi langsung, dengan meneruskan contoh dihalaman berikut ini dan misalnya berdasarkan hasil penelitian pabrik alokasi biaya Departemen Jasa ke Departemen Produksi diatur sebagai berikut :

**SOAL**

Departemen	Overhead Pabrik Aktual sebelum Distribusi Biaya	Jasa Disediakan Oleh	
		J1	J2
P1	\$ 25.000	40%	20%
P2	\$ 23.800	50%	40%
J1	\$ 7.200	-	40%
J2	\$ 9.000	10%	-
	\$ 65.000	100%	100%



Departement Pembantu diwakilkan dengan J1 dan J2

- J1 akan mengalokasikan overheadnya : 40% ke P1 dan 50% ke P2
- J2 akan mengalokasikan overheadnya : 20% ke P1 dan 40% ke P2

**Metode Langsung**

	Dept. Utama		Dept. Pembantu		Total
	P1	P2	J1	J2	
Sebelum Distribusi	25.000	23.800	7.200	9.000	65.000
Distribusi J1 (4/9,5/9)	3.200	4.000	(7.200)		
Distribusi J2 (2/6,4/6)	3.000	6.000		(9.000)	
Setelah distribusi	31.200	33.800	-	-	65.000

P1 dan P2 merupakan departemen Utama.

Departement Pembantu diwakilkan dengan J1 dan J2

- J1 akan mengalokasikan overheadnya : 40% ke P1 dan 50% ke P2. Biaya Overhead yang terjadi pada depart J1 sebesar \$7.200, maka

$$\text{Alokasi untuk P2} \rightarrow \$7.200 \times (5/9) = \$4.000$$

$$\text{Alokasi Untuk P1} \rightarrow \$7.200 \times (4/9) = \$3.200$$

- J2 akan mengalokasikan overheadnya : 20% ke P1 dan 40% ke P2. Biaya Overhead yang terjadi pada depart J2 sebesar \$9.000, maka
- $$\text{Alokasi untuk P2} \rightarrow \$9.000 \times (2/6) = \$3.000$$
- $$\text{Alokasi Untuk P1} \rightarrow \$9.000 \times (4/6) = \$6.000$$

Maka Biaya Overhead Departement Utama setelah mendapatkan alokasi

$$P1 = \$ 31.200$$

$$P2 = \$ 33.800$$

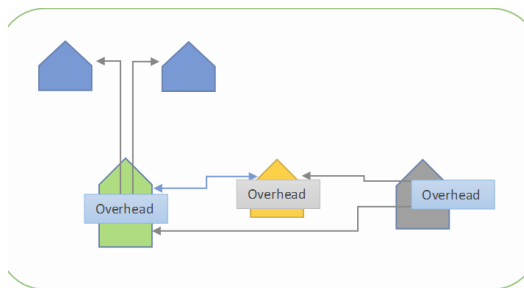
#### **b. Metode Alokasi Bertahap (Step-Wise Allocation)**

Pada metode alokasi langsung biaya dari Departemen Jasa seluruhnya dibagikan kepada Departemen Produksi, sedangkan menurut metode alokasi bertahap, biaya dari Departemen Jasa selain dibagikan ke Departemen Produksi juga dibagikan kepada Departemen Jasa yang lain, dengan mempergunakan ketentuan sebagai berikut :

1. Alokasi biaya overhead pabrik Departemen Jasa dilakukan secara bertahap dan diatur sedemikian rupa sehingga arus alokasinya menuju satu arah.
2. Mendahulukan alokasi dari Departemen Jasa yang memiliki biaya terbesar atau jasanya paling banyak dinikmati oleh departemen jasa yang lain.
3. Tidak diadakan alokasi ke dalam Departemen Jasa, yang biayanya telah habis dialokasikan departemen lain.

Metode Alokasi bertahap ini merupakan proses pengalokasian biaya

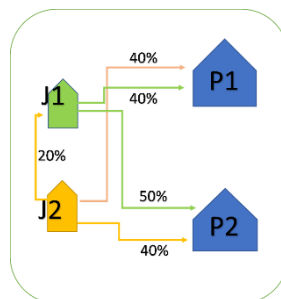
overhead dari departemen pembantu ke departemen utama, namun alokasi terjadi terlebih dahulu antar departemen pembantu. Misalkan Departemen pembantu yang ketiga akan mengalokasikan ke departemen pembantu yang kedua dan departemen pembantu pertama, kemudian departemen kedua setelah mendapatkan alokasi dari departemen ketiga akan mengalokasikan ke departemen pertama dan diakhiri dengan departemen pertama mengalokasikan biaya overheadnya ke departemen utama.



Ilustrasi Metode Bertahap (*Step-Wise Allocation*)

Berikut ini contoh alokasi biaya Departemen Jasa berdasarkan metode alokasi Bertahap, dan misalnya berdasarkan hasil penelitian pabrik yang bertujuan untuk membagi biaya Departemen Jasa , alokasi biaya Departemen Jasa ke Departemen Produksi diatur sebagai berikut :

Departemen	SOAL		
	Overhead Pabrik Aktual sebelum Distribusi Biaya	Jasa Disediakan Oleh	
		J1	J2
P1	\$ 25.000	40%	20%
P2	\$ 23.800	50%	40%
J1	\$ 7.200	-	40%
J2	\$ 9.000	10%	-
	\$ 65.000	100%	100%



P1 dan P2 merupakan departemen Utama.

Departemen Pembantu diwakili dengan J1 dan J2

J2 akan mengalokasikan overheadnya : 40% ke J1, 40% ke P2 dan 20% ke P1

J1 setelah mendapatkan alokasi dari J2 akan mengalokasikan overheadnya 40% ke P1 dan 50% ke P2

Metode Bertingkat (Bertahap Timbal Balik 1 dept Pembantu terhadap Dept Utama )

	Dept. Utama		Dept. Pembantu		Total
	P1	P2	J1	J2	
Sebelum Distribusi	25.000	23.800	7.200	9.000	65.000
Distribusi J2 (2/10, 4/10, 4/10)	1.800	3.600	3.600	(9.000)	
Distribusi J1 (4/9, 5/9)	4.800	6.000	(10.800)		
Setelah distribusi	31.600	33.400	-	-	65.000

P1 dan P2 merupakan departemen Utama.

Departemen Pembantu diwakili dengan J1 dan J2

- J2 akan mengalokasikan overheadnya : 40% ke J1, 40% ke P2 dan 20% ke P1. Biaya Overhead yang terjadi pada depart J2 sebesar \$9.000, maka

$$\text{Alokasi untuk J1} \rightarrow \$9.000 \times (4/10) = \$3.600$$

$$\text{Alokasi Untuk P2} \rightarrow \$9.000 \times (4/10) = \$3.600$$

$$\text{Alokasi Untuk P1} \rightarrow \$9.000 \times (2/10) = \$1.800$$

- J1 akan mengalokasikan overheadnya : 40% ke P1 dan 50% ke P2. Biaya Overhead yang terjadi pada depart J1 sebesar \$7.200 + \$3.600 = \$10.800, maka

$$\text{Alokasi untuk P2} \rightarrow \$10.800 \times (5/9) = \$6.000$$

$$\text{Alokasi Untuk P1} \rightarrow \$10.800 \times (4/9) = \$4.800$$

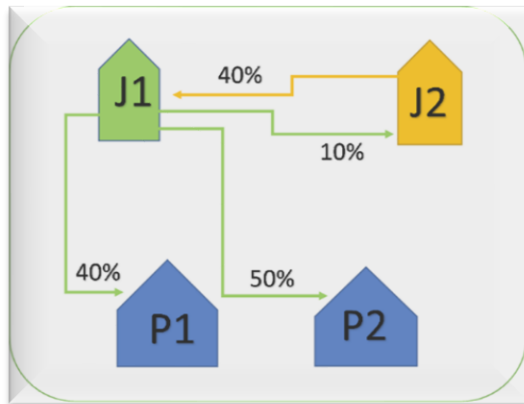
Maka Biaya Overhead Departemen Utama setelah mendapatkan alokasi

$$P1 = \$ 31.600$$

$$P2 = \$ 33.400$$

### c. Metode Alokasi Aljabar (Algebraic Method)

Menurut metode alokasi ini biaya dari Departemen Jasa dibagikan ke Departemen Produksi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut :



#### Ilustrasi Metode Aljabar (timbang balik)

Metode Alokasi timbal balik ini merupakan proses pengalokasian biaya overhead antar departement pembantu.

J2 Akan mengalokasikan overheadnya kepada J1 kemudian overhead J1 setelah mendapatkan alokasi dari J2 akan kembali dialokasikan ke J2 sesuai persentasi yang telah di tentukan dari J1 ke J2.

Selanjutnya J1 akan mengalokasikan Overheadnya ke P1 dan P2 Maka diperlukan sebuah persamaan matematika untuk menghitung berapa besar alokasi yang terjadi antar departement pembantu.





## PROFIL PENULIS



### **Darma Yanti, S.E, M.M, Ak, CA**

Penulis Besar dan Dilahirkan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Menyelesaikan pendidikan S1 di prodi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2003. Kemudian beliau melanjutkan program studi S2 di Magister Manajemen dan lulus pada tahun 2009. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Palembang Program Studi Akuntansi. Selain sebagai dosen, penulis juga aktif sebagai pengelola Jurnal diprogram studi akuntansi dan jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Muhammadiyah Palembang. Penulis juga Aktif mengelola Jurnal sebagai Editor di beberapa jurnal Nasional Terakreditasi. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: [darmayanti@um-palembang.ac.id](mailto:darmayanti@um-palembang.ac.id)

# JUST IN TIME

Oleh  
Mella Handayani

## 11.1. Just In Time

Just-In-Time (JIT) adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui eliminasi persediaan. Semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu. Produk sebaiknya diselesaikan dan tersedia bagi pelanggan, di saat pelanggan menginginkannya-tepat waktu. Eliminasi persediaan di satu pihak menghilangkan kebutuhan akan tempat penyimpanan dan biaya penyimpanan. Namun di lain pihak, eliminasi persediaan juga menghilangkan perlindungan yang disediakan oleh persediaan terhadap kesalahan produksi dan ketidakseimbangan. Akibatnya, diperlukan beban kerja bermutu tinggi dan seimbang dalam sistem JIT guna menghindari penghentian produksi yang berbiaya mahal serta kekecewaan pelanggan. Oleh karena membutuhkan kualitas dan produksi yang seimbang, JIT sering kali dikaitkan dengan usaha untuk mengeliminasi pemborosan dalam segala bentuk, dan merupakan bagian yang penting dalam banyak usaha manajemen mutu total (*total quality management-TQM*) (William, 2009).

Strategi untuk memenangkan persaingan pasar sangat penting bagi perusahaan. Persaingan tersebut dimulai dari penentuan harga yang kompetitif, menciptakan produk baru (berbeda), mendistribusikan produk secara terintegrasi, menonjolkan keunggulan produk yang

dimiliki. sampai meningkatkan nilai tambah (value added) dari produk tersebut. Dalam era persaingan pasar global yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi, perusahaan mampu memahami, mengantisipasi, dan mengakomodir selera pelanggan secara tepat karena pelanggan merupakan faktor penting dalam proses produksi perusahaan. Perusahaan harus meningkatkan kapasitasnya secara berkelanjutan untuk merespons perubahan dengan meminimalisir kemungkinan terjadinya pemborosan. Oleh karena itu, muncullah konsep baru dalam sistem produksi yang modern, yaitu Just in Time (JIT), yang mana proses produksi akan dilakukan apabila terdapat permintaan. Hal ini menegaskan bahwa basis dari konsep Just in Time (JIT) adalah permintaan pelanggan.

*Just in Time (JIT)* sendiri dikembangkan dalam upaya mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas dengan menghilangkan berbagai pemborosan termasuk mengurangi dan mengeliminir persediaan, serta meniadakan adanya produk cacat atau produk rusak. Dengan demikian, produk yang dihasilkan akan berkualitas tinggi dengan harga yang lebih murah, dan dapat sampai ke tangan pelanggan tepat waktu. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam penerapan Just in Time (JIT) seperti (1) aliran produk yang lancar, (2) pengurangan waktu set-up mesin. (3) pengurangan lead time atas pemasok, (4) komponen zero defect atas bahan, produk dalam proses, dan produk jadi, serta (5) kontrol atas lantal produksi secara berkelanjutan (Agus, 2017).

*Just in Time (JIT)* sendiri dikembangkan dalam upaya mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas dengan menghilangkan berbagai pemborosan termasuk mengurangi dan mengeliminir persediaan, serta meniadakan adanya produk cacat atau produk rusak. Dengan demikian, produk yang dihasilkan akan berkualitas tinggi dengan harga yang lebih murah, dan dapat sampai ke tangan pelanggan tepat waktu. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan

perhatian dalam penerapan Just in Time (JIT) seperti (a) aliran produk yang lancar, (b) pengurangan waktu set-up mesin. (c) pengurangan lead time atas pemasok, (d) komponen zero defect atas bahan, produk dalam proses, dan produk jadi, serta (e) kontrol atas lantal produksi secara berkelanjutan.

**a. Aliran Produk yang Lancar**

Restrukturi pabrik yang dilakukan dengan konsep Just in Time (JIT) adalah menciptakan pabrik dalam bentuk batch tall, Dalam hal ini, perusahaan harus membenahi aliranin petak di pabrik karena desain tersebut akan menyederhanakan pola aliran produk.

**b. Pengurangan Waktu Set-Up Mesin**

Suatu cell bertanggung jawab untuk seluruh proses produksi dari satu atau beberapa produk. Batch atau cell adalah pabrik kecil yang ada di dalam pabrik ehingga sering kali disebut sebagai pabrik didalam pabrik.

**c. Pengurangan Lead Time atas Pemasok**

Perusahaan harus menjalin hubungan yang strategis dengan para pemasok hubungan tersebut dapat berupa kontrak jangka panjang yang saling menguntungkan. Perusahaan dapat memilih beberapa pemasok yang lokasinya dekat dengan lokasi pabrik, ataupun yang memiliki hubungan sangat dekat dengan pihak manajemen perusahaan. Pemasok-pemasok ini perlu mengetahui jadwal produksi perusahaan, sehingga para pemasok dapat ikut andil dalam upaya mengurangi biaya persediaan bahan.

**d. Komponen Zerro Defect atas bahan, produk dalam proses dan produk jadi**

Menghasilkan produk berkualitas tinggi karena diproses dengan

bahan-bahan bermutu tinggi, serta adanya aktivitas inspeksi produksi yang dilakukan di semua tahapan proses produksi.

tidak akan memberikan toleransi terhadap produk cacat. Perusahaan perlu membangun sistem Kendali Mutu Terpadu (Total Quality Control-TQC) yang berkesinambungan terhadap bahan dan produk jadi. Hal ini berarti perusahaan tidak boleh menerima bahan yang cacat dari pemasok, selain itu perusahaan juga harus menjaga kualitas atas produk yang masih dalam proses, maupun produk jadi yang akan dikirimkan pemesan/pelanggan. Kecacatan bahan yang diterima dari pemasok atau adanya produk cacat pada lini tertentu akan mengakibatkan kemacetan/kegagalan pada lini berikutnya, yang mana hal ini secara tidak langsung akan mengakibatkan terjadinya kemacetan/kegagalan pada proses produk secara keseluruhan.

#### **e. Kontrol atas rantai produksi secara berkelanjutan**

Rancangan rantai pabrik dilakukan dengan mengelompokkan mesin-mesin yang sejenis ke dalam satu kelompok yang disebut sebagai departemen atau proses. tata letak pabrik secara konvensional dengan pola batch atau cell atau work cell. Work cell mencakup mesin-mesin yang dikelompokkan ke dalam kategori jenis mesin tertentu, dan biasanya didesain dalam bentuk setengah lingkaran.

berikut empat aspek dari konsep just in time (JIT)

1. Semua aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk harus dieliminasi karena akan memperbesar jumlah biaya yang tidak diperlukan (pemborosan).
2. Adanya komitmen untuk selalu meningkatkan kualitas, ini berarti produk cacat dan atau produk rusak harus diminimalkan untuk menekan jumlah biaya yang dikeluarkan.
3. Adanya upaya untuk terus memperbaiki/menyempurnakan proses produksi secara berkesinambungan dengan tujuan meningkatkan efisiensi.

4. Menekankan pada pentingnya penyederhanaan aktivitas dan peningkatan pemahaman terhadap aktivitas yang bernilai tambah.

### **11.2. Just In Time (JIT) dan pembelian bahan**

Sistem pembelian bahan tingkat permintaan pelanggan, yang mana proses pembelian bahan dari pemasok disesuaikan dengan spesifikasi dan jumlah bahan yang dibutuhkan, serta ketepatan waktu agar dapat memenuhi permintaan pelanggan. Bahan yang diterima harus sesuai dengan standar mutu dan waktu yang telah ditentukan. bahkan meniadakan waktu tunggu (*lead time*), ataupun menyediakan tempat penyimpanan bahan (Agus, 2017).

Fungsi pembelian sangat terlibat dalam penerapan JIT. Tujuannya adalah baik persediaan bahan baku, maupun persediaan berada pada tingkat yang benar-benar minimum. Pendekatan JIT untuk pembelian menekankan pada pengurangan jumlah pemasok serta memperbaiki mutu bahan baku maupun fungsi pembelian. Tujuannya untuk memindahkan bahan baku secara langsung dari pemasok ke ruang produksi dengan sedikit atau tanpa inspeksi sama sekali, dan untuk menghilangkan kebutuhan ruang penyimpanan kecuali untuk jangka pendek langsung di ruang produksi (William, 2009).

Berikut cara mengurangi biaya dan waktu dalam aktivitas pembelian bahan konsep Just In Time.

1. Mengurangi jumlah pemasok untuk mengurangi waktu dan biaya negosiasi dengan pemasok
2. Melakukan kontrak jangka panjang agar aktivitas pengiriman bahan dapat disesuaikan dengan waktu dan jumlah yang ditentukan
3. Memiliki pemasok langganan, sehingga aktivitas pembelian bahan dapat stabil dan berkesinambungan.

4. Mengurangi atau mengeliminasi kegiatan-kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah terhadap produk
5. Mengurangi biaya dan waktu untuk aktivitas-aktivitas pemeriksaan kualitas/mutu dengan cara memilih pemasok yang tepat.

Memilih dan mengawasi pemasok memerlukan sistem penilaian kinerja pemasok yang secara kuantitatif memberi peringkat kepada setiap pemasok atas kriteria seperti pengantaran tepat waktu, mutu bahan baku dan harga yang bersaing, dan bukannya menggunakan pendekatan yang subjektif. Ada hambatan dalam pembelian JIT, seperti layout proses produksi, frekuensi perubahan jadwal, sikap agen pembelian dan pemasok, keandalan perusahaan pengangkutan, dan jarak dari pemasok. Ketika masalah-masalah tersebut dapat diatasi, hasil yang diperoleh biasanya adalah pengurangan yang mengesankan dalam biaya produksi (William, 2009).

### **11.3. Just in time (JIT) dan proses produksi**

Proses produksi dengan konsep Just in Time (JIT) adalah sistem penjadwalan produksi atas suatu produk dengan tetap menjaga kualitas dan tingkat permintaan. Tingkat permintaan disesuaikan dengan kebutuhan tahapan produksi selanjutnya atau permintaan pelanggan (Agus, 2017).

Proses produksi dalam konsep Just in Time (JIT) menggunakan setiap cell (batch) pada dasarnya adalah sebuah pabrik mini dan sering kali disebut sebagai pabrik di dalam pabrik. Berikut cara mengurangi biaya dan waktu dalam aktivitas proses produksi dengan konsep Just in Time (JIT).

- a. Mengurangi atau meniadakan produk dalam proses pada setiap cell (batch) atau tahapan pengolahan produk.
- b. Mengurangi atau meniadakan waktu tunggu (lead time) dalam proses produksi.

- c. Usaha yang dilakukan secara optimal dan berkesinambungan untuk mengurangi biaya set-up mesin pada setiap tahapan proses produksi.
- d. Menekankan pada pentingnya penyederhanaan dalam proses produksi, sehingga proses produksi yang tidak bernilai tambah dapat dihilangkan.

Penghematan juga termasuk perbaikan dalam kepuasan pelanggan karena respons yang lebih cepat terhadap pesanan; dan kemungkinan bahwa waktu siklus yang lebih pendek memungkinkan semua pengiriman dapat dilakukan sesuai dengan pesanan sehingga persediaan barang jadi tidak lagi diperlukan

Biaya yang harus dikurangkan dari penghematan Biaya-biaya Ini termasuk (1) penanganan sebagian besar batch-batch WIP yang ukurannya lebih kecil, termasuk biaya untuk memproses lebih banyak pesanan produksi dan permintaan bahan baku, jika dokumen-dokumen ini tetap digunakan, dan biaya untuk menangani lebih banyak pengangkutan bahan baku; (2) semakin tingginya probabilitas terhentinya produksi karena jumlah persediaan pengaman yang lebih kecil di setiap lokasi kerja; dan (3) memungkinkan bahwa biaya persediaan tidak dapat dikurangi sedemikian rupa sehingga dapat mengimbangi peningkatan dalam jumlah persiapan yang harus dilakukan.

Oleh karena hubungan antara kerugian dan tingkat WIP, banyak penerapan JIT yang berhasil mengurangi kerugian produksi secara drastis sehingga dengan demikian memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas. Keuntungan yang serupa diperoleh dari pengurangan persediaan bahan baku. Tidak hanya dibutuhkan ruangan penyimpanan yang lebih sedikit, melainkan juga berkurangnya risiko keusangan, kerusakan, dan penurunan kualitas secara besar-besaran jika bahan baku disimpan rata-rata hanya untuk kebutuhan satu atau dua hari dan bukannya untuk tiga atau enam bulan. (*William, 2009*)



#### **11.4. Just in time (JIT) dan pelanggan**

Meningkatkan nilai laba dan daya saing perusahaan melalui peningkatan kualitas, pengendalian biaya, dan perbaikan kinerja atas pengiriman produk, sistem produksi dan operasional perusahaan harus mengurangi siklus waktu (*cycle time*) dengan memenuhi konsep zero defect dan menghilangkan semua kegiatan yang tidak memberikan nilai tambah bagi suatu produk. Terkait pengiriman produk kepada pelanggan, konsep Just in Time (JIT) menekankan pada ketepatan waktu. (Agus, 2006)

#### **11.5. Backflushing**

Backflushing, disebut juga perhitungan biaya backflush (*backflush costing* at akuntansi backflush (*backflush accounting*), merupakan pendekatan yang dipersingkat atas akuntansi pada aliran biaya manufaktur. Hal ini dapat diterapkan ke sistem IT yang sudah matang, di mana kecepatan begitu tinggi sehingga akuntansi tradisiceal tidak praktis (Wiliam, 2004).

Tujuan perhitungan biaya *backflush* adalah untuk mengurangi jumlah kejadian yang diukur dan dicatat dalam sistem akuntansi. Dibandingkan dengan perhitungan biaya berdasarkan pesanan dan perhitungan biaya berdasarkan proses, perhitungan biaya *backflush* terkenal dalam hal kurangnya penelusuran terinci atas biaya WIP. Hal tersebut merupakan kunci dari kesederhanaan. Ringkasnya, akun persediaan tidak lagi disesuaikan selama periode akuntansi guna mencerminkan semua biaya produksi (Wiliam, 2009).

#### **11.6. Sistem Backflushing Costing**

Perbedaan antara backflush costing dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Order Costing*) maupun sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*) adalah

berkurangnya identifikasi/penantara backflush costing dengan sistem perhitungan biaya berdasarkan peranan penelusuran secara terinci atas produk, mulai dari proses produksi sampai akhirnya menjadi produk jadi. Berikut beberapa karakteristik dari perusahaan yang dapat menggunakan sistem backflush costing (Agus, 2017).

**Karakteristik :**

- a. Perusahaan telah menerapkan sistem Just in Time (JIT) dengan cukup baik
- b. Penyederhanaan terhadap akun Persediaan Bahan dan akun Persediaan Produk dalam Proses dalam satu akun, yaitu akun Persediaan Bahan dan Produk dalam Proses (Raw and in Process-RIP).
- c. Akun persediaan tidak diperbarui selama periode berjalan, tetapi besarnya saldo disesuaikan di akhir periode.
- d. Besarnya biaya produksi ditentukan setelah proses produksi selesai dilakukan.
- e. Biaya konversi dibebankan ke akun Beban Pokok Penjualan Estimasi biaya bahan dan biaya konversi yang belum diproses sebagai saldo akhir, yang ditentukan di akhir periode.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang proses pedaksi menggunakan konsep Just in Time (JIT), bahan diterima pemasok pada saat dibutuhkan maka proses produksi, yang mana proses produksi ini dilakukan tanpa menghabiskan banyak waktu demikian juga halnya dengan produk jadi yang langsung dikirimkan ke pelanggan, sehingga perusahaan memiliki persediaan pada tingkat yang minimal.

Berikut ilustrasi terkait sistem backflush costing dari PT KARYA TECHNOINDO sebagai perusahaan yang bergerak dalam bidang pembuatan komponen kendaraan roda empat. sistem perobotan, sehingga persediaan yang dimiliki berada pada tingkat minimal.

Saldo-saldo akun buku besar perusahaan per 1 Januari 2022

untuk Persediaan Produk Jadi sebesar Rp6.000.000; Persediaan Bahan dan Produk dalam Proses (Raw and in Process-RIP) sebesar Rp4.000.000; dan Bahan Penolong (Bahan Tidak Langsung), yakni Perlengkapan sebesar Rp600.000 Persediaan Produk Jadi sebesar Rp6.000.000 terdiri dari biaya bahan sebesar Rp4.000.000 dan biaya konversi sebesar Rp3.000.000. Sementara Persediaan Bahan dan Produk dalam Proses (Raw and in Process-RIP) sebesar Rp4.000.000 terdiri dari biaya bahan yang belum diproses sebesar Rp2.700.000 dan biaya konversi sebesar Rp2.300.000.

Saido-saldo akun buku besar perusahaan per 31 Januari 2022 untuk Persediaan Produk jadi sebesar Rp6.000.000; Persediaan Bahan dan Produk dalam Proses (Raw and in Process-RIP) sebesar Rp3.000.000; dan Bahan Penolong (Bahan Tidak Langsung), yakni Perlengkapan sebesar Rp600.000. Persediaan Produk Jadi sebesar Rp6.000.000 terdiri dari biaya bahan sebesar Rp4.500.000 dan biaya konversi sebesar Rp2.500.000. Sementara Persediaan Bahan dan Produk dalam Proses (Raw and in Process-RIP) sebesar Rp4.000.000 terdiri dari biaya bahan yang belum diproses sebesar Rp2.500.000 dan biaya konversi sebesar Rp600.000.

Berikut transaksi yang terjadi selama bulan Januari 2010 terkait proses produksi, mulai dari pembelian bahan, proses produksi, sampai akhirnya menjadi produk jadi.

- a. Pembelian bahan langsung (baja) dan bahan penolong, yakni perlengkapan dari pemasok masing-masing sebesar Rp90.000.000 dan Rp3.500.000 secara kredit. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat pembelian bahan tersebut

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Ref	Debit	Kredit
	Raw and in Process (RIP)		Rp 90.000.000	
	Perlengkapan (Bahan Penolong)		Rp 3.500.000	
	Utang Usaha			Rp 93.500.000
	(Pembelian Bahan Langsung dan Perlengkapan secara kredit)			

- b. Pemakaian bahan penolong yakni perlengkapan selama bulan

Januari 2022 sebesar Rp4,500,000. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat pemakaian perlengkapan tersebut.

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Re f	Debit	Kredit
	Biaya Overhead Pabrik		Rp 4.500.000	
	Perlengkapan (Bahan Penolong)			Rp 4.500.000
	(Pemakaian Perlengkapan Selama Bulan Januari 2010)			

- c. Perusahaan menghitung upah dan gaji seluruh karyawan untuk bulan Januari 2022 sebesar Rp65.000.000 dan langsung dibayarkan kepada karyawan. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat perhitungan upah dan gaji tersebut.

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Re f	Debit	Kredit
	Biaya Upah dan Gaji		Rp 65.000.000	
	Utang Upah dan Gaji			Rp 65.000.000
	(Menghitung Upah dan Gaji seluruh karyawan selama bulan Januari 2010)			
	Utang upah dan gaji		Rp 65.000.000	
	Kas			Rp 65.000.000
	(pembayaran upah dan gaji kepada seluruh karyawan)			

- d. Perusahaan mendistribusikan upah dan gaji ke masing-masing departemen, yaitu departemen produksi sebesar Rp40.000.000, dengan rincian upah langsung sebesar Rp35.000.000 dan upah tidak langsung sebesar Rp6.000.000, departemen pemasaran sebesar Rp25.000.000, serta departemen administrasi dan umum sebesar Rp20.000.000. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat distribusi upah dan gaji tersebut.

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Re f	Debit	Kredit
	Beban pokok penjualan		Rp 35.000.000	

	Biaya overhead pabrik		Rp 6.000.00	
	Beban pemasaran		Rp 25.000.000	
	Beban administrasi dan umum		Rp 20.000.000	
	Biaya upah dan gaji			Rp 86.000.000
	(distribusi upah dan gaji ke masing masing departemen)			

- e. Pembebanan biaya overhead pabrik ke dalam proses produk selama bulan Januari 2022 sebesar Rp60 500.000 dengan rincian bahan penolong (perlengkapan) sebesar Rp8.500.000, penyusutan aset pabrik sebesar Rp35.000.000, asuransi pabrik dibayar di muka sebesar Rp6.000.000, serta biaya reparasi dan pemeliharaan pabrik sebesar Rp4.000.000. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat pembebanan biaya overhead pabrik ke dalam proses produksi tersebut.

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Re f	Debit	Kredit
	Beban pokok penjualan		Rp 60.500.000	
	Biaya overhead pabrik			Rp 60.500.000
	(pembebanan biaya overhead pabrik kedalam proses produksi)			

- f. Komponen biaya bahan dari produk jadi yang telah selesai diproses sebagai bagian dari akun Raw and in Process (RIP) selama bulan Januari 2022 adalah sebesar Rp90.200.000 Biaya bahan di-backflush dari akun Persediaan Bahan dan Produk dalam Proses (Raw and in Process-RIP) ke akun Persediaan Produk Jadi. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat pembebanan biaya bahan ke dalam proses produksi tersebut.

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Re f	Debit	Kredit
	Persediaan Produk Jadi		Rp 90.200.000	
	Raw And In Process (RIP)			Rp 90.200.000
	Pembebanan Biaya Bahan Kedalam Proses Produksi)			

Perhitungan

Saldo awal bahan (bagian dari RIP)	Rp 2.700.000	
Pembelian bahan selama bulan Januari 2010	Rp 90.000.000	
	Rp 91.700.000	
Saldo akhir bahan (bagian dari RIP)	(Rp 2.500.000)	
Jumlah bahan yang digunakan (bagian dari RIP)	Rp 90.200.000	

- g. Komponen biaya bahan dari produk jadi yang telah selesai diproses sebagai bagian dari persediaan produk jadi sebesar Rp89.700.000. Biaya bahan di-backflush dari persediaan produk jadi keheban pokok penjualan. Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat pembebanan biaya bahan sebagai bagian dari beban pokok penjualan

Tanggal	Nama Akun dan Keterangan	Re f	Debit	Kredit
	Beban Pokok Penjualan		Rp 89.700.000	
	Persediaan Produk jadi			Rp 89.700.000
	(Pembelian Biaya Bahan Sebagai Bagian Dari Beban Pokok Penjualan)			

Saldo awal bahan (bagian dari persediaan produk jadi)	Rp 4.000.000	
Pemakaian bahan (RIP) selama bulan Januari 2010	Rp 90.000.000	
	Rp 93.200.000	Saldo
akhir bahan (bagian dari persediaan produk jadi)	(Rp 4.500.000)	
Jumlah bahan yang digunakan (bagian dari persediaan produk jadi)	Rp 89.700.000	

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K. 2004. *Akuntansi Biaya. Edisi 13.* (Krista, Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya. Edisi 14.* (Krista, Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, Charles T, Srikant M. Datar, dan George Foster. 2006. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial. Edisi 12.* Jakarta: Erlangga.
- Purwaji, Agus, Wibowo, dan Sabarudin Muslim. 2017. *Akuntansi Biaya. Edisi 2.* Jakarta: Salemba Empat.

## **PROFIL PENULIS**



**Mella Handayani, SE., Ak., M.Si.**  
**Dosen Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi**  
**Universitas Muhammadiyah Palembang**

Mella Handayani, Menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun 2010, Kemudian melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Universitas Sriwijaya pada Tahun 2013, dan melanjutkan Program Pascasarjana Ekonomi (S-2) Program Studi Ilmu Ekonomi di Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2018. Saat ini Penulis sebagai pengajar pada perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Palembang Sejak Tahun 2014 Sampai dengan Sekarang (2023).



# PERHITUNGAN BIAYA BERDASARKAN AKTIVITAS

Oleh

Welly, S.E., M.Si

## 12.1. Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*) diperkenalkan pada pertengahan 1980-an melalui beberapa kasus Harvard Business School. Pembebanan biaya untuk suatu kegiatan ditentukan melalui wawancara, waktu log, dan pengamatan langsung dari jumlah atau persentase orang/waktu yang dihabiskan untuk berbagai kegiatan (Kaplan & Anderson, 2003). Dapat dibayangkan rumitnya prosedur jika sebuah perusahaan memulai mengubah sistem yang biasanya digunakan ke sistem *activity based costing*. Tetapi sebagai imbalannya sistem ini terbukti lebih akurat dalam menghitung biaya produk, terutama karena keakuratan pembebanan biaya overhead atau biaya tidak langsung pabrik (Lestari & Permana, 2017, p. 214)

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas (*Activity Based Costing* - ABC) adalah suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk (Purwaji, Wibowo, & Muslim, 2019, p. 394). Sistem ABC focus pada proses bisnis sehingga sistem ini sering disebut sebagai sistem perhitungan biaya berdasarkan proses (*Process Based Costing-PBC*).

Perhitungan biaya dengan sistem ABC lebih rumit dari pada sistem biaya konvensional karena informasi biaya diperoleh dengan cara yang lebih rinci. Biaya tidak ditelusuri ke output produk tapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan output produk tersebut.

Biaya berdasarkan aktivitas adalah suatu system perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (Carter & Usry, 2004, p. 496)

### **12.2. Manfaat Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas (ABC)**

Penetapan biaya berbasis aktivitas (ABC) meningkatkan proses penetapan biaya dalam tiga cara;

1. Pertama, hal ini memperluas jumlah kumpulan biaya yang dapat digunakan untuk mengumpulkan biaya overhead.
2. Kedua, hal ini menciptakan dasar baru untuk membebankan biaya overhead ke item sedemikian rupa sehingga biaya dialokasikan berdasarkan aktivitas yang menghasilkan biaya, bukan berdasarkan ukuran volume, seperti jam mesin atau biaya tenaga kerja langsung.
3. Ketiga, metode ABC mengubah sifat beberapa biaya tidak langsung, menjadikan biaya yang sebelumnya dianggap tidak langsung seperti penyusutan, utilitas, atau gaji dapat ditelusuri ke aktivitas tertentu. Alternatifnya, ABC memindahkan biaya overhead dari produk bervolume tinggi ke produk bervolume rendah, sehingga meningkatkan biaya per unit produk bervolume rendah.

### **12.3. Metode Pembebanan Biaya Ke Produk**

Ada dua metode utama yang dapat digunakan untuk membebankan biaya sumber daya ke objek biaya, yaitu metode

langsung produk dan metode tidak langsung produk, yang mana metode langsung atau penelusuran langsung digunakan untuk membebankan biaya langsung terhadap produk, sementara metode tidak langsung terhadap produk terdiri dari metode penelusuran pemicu (*driver*) dan metode alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung ke produk (Purwaji, Wibowo, & Muslim, 2019, pp. 399-400).

1. Metode Penelusuran Langsung

Tujuan dari metode penelusuran langsung adalah untuk membebankan biaya langsung ke dalam objek biayanya, yang mana biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya.

2. Metode Penelusuran Pemicu (*driver*)

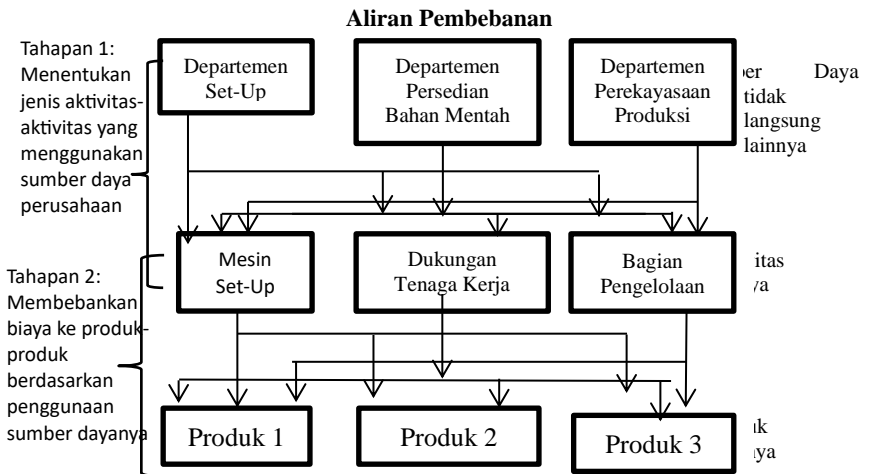
Metode ini digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi secara bersama-sama oleh beberapa objek biaya dan memiliki hubungan sebab akibat di antara biaya dan aktivitas. Pemicu biaya adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya akhirnya dikeluarkan. Ada dua pemicu biaya yaitu pemicu sumber daya dan pemicu aktivitas.

3. Metode Alokasi

Tujuan penggunaan metode alokasi adalah untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi bersama-sama oleh beberapa objek biaya, tetapi tidak memiliki hubungan sebab akibat, artinya ada atau tidak ada aktivitas tersebut pengeluaran biaya tetap saja terjadi.

#### **12.4. Pembebanan Biaya Overhead Pabrik Ke Produk**

Berikut pembebanan biaya overhead pabrik ke produk dengan *metode activity based costing*.



**Gambar 1: Aliran Pembebanan Biaya Overhead pabrik ke Produk**

**Sumber:** (Purwaji, Wibowo, & Muslim, 2019, p. 401)

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas focus pada aktivitas bisnis, mulai dari riset dan pengembangan produk, desain produk, proses produksi, distribusi produk, dan layanan kepada pelanggan. Bagian ini memusatkan pembahasan pada fungsi produksi, sehingga pembahasa lebih ditekankan pada biaya produksi, khususnya biaya overhead pabrik.

### 12.5. Implementasi Sistem Activity Based Costing (ABC)

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas menekankan bahwa biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung produk karena biaya tersebut dapat ditelusuri dan diidentifikasi secara akurat ke masing-masing produk. Sementara biaya overhead pabrik merupakan biaya tidak langsung karena biaya tersebut tidak dapat dibebankan secara langsung ke masing-masing produk. Berikut langkah-langkah dalam pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-

masing produk dengan sistem ABC. Riwayadi 2014 dalam (Purwaji, Wibowo, & Muslim, 2019, pp. 402-404)

1. Langkah 1: Mengidentifikasi Aktivitas dan Pemicu (Driver) Aktivitas  
Focus dari sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas adalah aktivitas. Aktivitas merupakan suatu kejadian, peristiwa, atau transaksi dari suatu proses bisnis, yang mana semakin terperinci suatu aktivitas, semakin mudah untuk mengidentifikasi aktivitas tersebut. Namun disisi lain, perhitungan biaya aktivitasnya menjadi semakin rumit karena banyaknya biaya bersama yang harus dialokasikan ke masing-masing aktivitas.
2. Langkah 2: Mengidentifikasi Sumber Daya, Biaya Sumber Daya dan Pemicu (Driver) Biaya Sumber Daya  
Dalam perhitungan biaya aktivitas, yang pertama kali perlu diketahui sumber daya yang digunakan untuk setiap aktivitas. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi komponen biaya dan menentukan biayanya. Berdasarkan biaya sumber daya tersebut, perusahaan mengklasifikasikan menjadi biaya langsung aktivitas dan biaya tidak langsung aktivitas. Untuk biaya tidak langsung aktivitas dibebankan ke masing-masing aktivitas menggunakan pemicu biaya sumber daya yang tepat.
3. Langkah 3: Mengumpulkan Data Kapasitas Pemicu (Driver) Biaya  
Selanjutnya, setelah pemicu (driver) biaya aktivitas dan pemicu biaya sumber daya teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan kapasitas/konsumsi dari pemicu biaya aktivitas dan pemicu biaya sumber daya. Penentuan kapasitas/konsumsi tersebut dikumpulkan dari berbagai unit yang terkait.
4. Langkah 4: Membebankan Biaya Sumber Daya Ke Aktivitas  
Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa biaya langsung aktivitas dibebankan ke aktivitas menggunakan metode penelusuran langsung, sementara biaya tidak langsung aktivitas dibebankan ke

aktivitas menggunakan metode penelusuran pemicu dan metode alokasi.

5. Langkah 5: Membebankan Biaya Aktivitas Pendukung Ke Aktivitas Utama

Aktivitas sebagai pusat biaya dari aktivitas pendukung dan aktivitas utama, yang mana aktivitas pendukung adalah aktivitas yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan objek biaya akhir, sehingga biaya yang timbul pada aktivitas tersebut harus dibebankan ke aktivitas utama (objek biaya akhir).

6. Langkah 6: Mengklasifikasikan Aktivitas Berdasarkan Tingkat Aktivitas dan Pemicu (Driver) Aktivitas

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada empat tingkatan aktivitas yang digunakan dalam sistem ABC, yaitu aktivitas tingkat unit, aktivitas tingkat gugus unit, aktivitas tingkat keberlanjutan produk dan aktivitas tingkat keberlanjutan fasilitas/pabrik.

7. Langkah 7: Menghitung Tarif Aktivitas

Berdasarkan klasifikasi tingkatan aktivitas, maka dapat diketahui total biaya untuk masing-masing aktivitas dan kapasitas/konsumsi pemicu (driver) aktivitasnya. Untuk menghitung tarif setiap aktivitas adalah dengan membagi total biaya setiap aktivitas dengan kapasitas/konsumsi pemicu (driver) aktivitasnya.

8. Langkah 8: Membebankan Biaya Aktivitas Ke Produk

Langkah terakhir adalah pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk dengan cara mengalikan masing-masing kapasitas/konsumsi pemicu aktivitas sesungguhnya dengan tarif aktivitasnya.

### **Contoh Perhitungan Biaya Menggunakan Sistem ABC**

Berikut ilustrasi terkait perhitungan biaya menggunakan sistem ABC dan sistem konvensional dari PT. CAHAYA TIMUR MANDIRI sebagai

perusahaan elektronik yang bergerak dalam bergerak dalam bidang pembuatan mesin pencetak, dimana terdapat tiga tipe mesin pencetak seri AA Seri BB, Seri CC yang dibuat dengan menggunakan mesin yang sama. Kapasitas normal perusahaan per tahunnya pada anggaran tahun 2010 adalah 40.000 jam mesin. Berikut anggaran biaya dan penggunaan aktivitas untuk masing-masing seri produk;

Keterangan	Seri- AA	Seri-BB	Seri-CC	Total
Unit produksi	25.000	20.000	15.000	
Biaya bahan langsung	Rp 525.000	Rp 612.500	Rp 925.000	
Biaya tenaga kerja langsung per unit	Rp 390.000	Rp 455.000	Rp 525.000	
Jam mesin per unit	1	1,5	2,5	40.000
Penerimaan pesanan	50	175	150	375
Pesanan Produksi	6	10	15	31
Batch Produksi	2,5	3	4,5	10
Inspeksi	5	5	10	20

Untuk penyederhanaan perhitungan, tidak semua elemen biaya overhead pabrik dipaparkan. Anggaran biaya overhead pabrik ( BOP ) pada kapasitas normal ( 40.000 jam mesin ) untuk tahun 2010 adalah Rp. 15.000.000.000. Berikut perinciannya;

Elemen Biaya Overhead Pabrik	Pemicu Biaya ( Cost Driver )	Jumlah
Biaya Penyusutan	Jam Mesin	Rp 7.000.000.000
Biaya Penerimaan pesanan	Penerimaan Pesanan	Rp 2.400.000.000
Biaya Desain	Pesanan Produksi	Rp 3.100.000.000
Biaya Set – up	Jumlah Batch	Rp 1.000.000.000
Biaya Inspeksi	Jumlah Inspeksi	Rp 1.500.000.000
Total		Rp 15.000.000.000

### Sistem Konvensional

Berdasarkan informasi dari PT. CAHAYA TIMUR MANDIRI, berikut Langkah–langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan biaya produksi berdasarkan sistem konvensional;

1. Menentukan tarif biaya overhead pabrik berdasarkan jam mesin

Tarif BOP Per Jam Mesin	=	$\frac{\text{Rp.15.000.000.000}}{40.000 \text{ Jam Mesin}}$
-------------------------	---	---

= Rp.187.500 Per Jam Mesin
----------------------------

## 2. Membebankan biaya ke masing – masing produk

Keterangan	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
Jam mesin per unit	1	1,75	2,5
Total Jam Mesin ( jumlah unit x jam mesin per unit )	50000	60000	75000
Tarif BOP per jam mesin	Rp 187.500	Rp 187.500	Rp 187.500
Total biaya overhead pabrik ( BOP )	Rp18.750.000.000	Rp22.500.000.000	Rp28.125.000.000
Unit produksi	Rp 25.000	Rp 20.000	Rp 15.000
Biaya overhead pabrik per unit	Rp 375.000	Rp 562.500	Rp 937.500

## 3. Menghitung biaya produk per unit

Keterangan	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
Biaya bahan langsung per unit	Rp 525.000	Rp 612.500	Rp 925.000
Biaya tenaga kerja langsung per unit	Rp 390.000	Rp 455.000	Rp 525.000
Biaya overhead pabrik per unit	Rp 375.000	Rp 562.500	Rp 937.500
Biaya produk per unit	Rp 1.290.000	Rp 1.630.000	Rp 2.387.500

Berdasarkan perhitungan biaya produk dengan sistem konvensional tersebut, dapat diketahui bahwa biaya produk per unit untuk model P-123 sebesar Rp. 1.290.000, Model P-234 sebesar Rp. 1.630.000, dan Model P-345 sebesar Rp. 2.387.500.

### Sistem ABC

Pada perhitungan biaya produk dengan sistem ABC, biaya overhead pabrik dibebankan menggunakan pemicu (driver) biaya berbasis unit dan non unit. Langkah-langkah perhitungan biaya produk menggunakan sistem ABC adalah dengan menentukan aktivitas dan biaya aktivitas pada pusat biaya aktivitas, seperti pemakaian mesin, penerimaan pesanan, pesanan produksi, *set – up mesin*, *batch* produksi, dan melakukan inspeksi. Hal ini berarti biaya – biaya aktivitas yang terjadi adalah biaya penyusutan, biaya penerimaan pesanan, biaya desain, biaya *set – up* dan



biaya inspeksi. Berikut uraian perhitungan biaya aktivitas masing – masing model mesin pencetak.

### Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan per jam Mesin	=	<u><b>Rp.7.000.000.000</b></u> <b>40.000 Per jam mesin</b>
	=	<b>Rp.175.000 per jam mesin</b>

Berdasarkan perhitungan tersebut, berikut pembebanan biaya penyusutan untuk masing – masing seri mesin pencetak.

Keterangan	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
Jam mesin per produk ( 1 )	1	1,5	2,5
Biaya penyusutan per jam mesin ( 2 )	Rp 87.500	Rp 87.500	Rp 87.500
Biaya penyusutan per produk ( 3 ) = ( 1 ) x ( 2 )	Rp 175.000	Rp 262.500	Rp 437.500

### Biaya Penerimaan Pesanan

Biaya Penerimaan Pesanan Per pesanan	=	<u><b>Rp.2.400.000.000</b></u> <b>375 Kali</b>
	=	<b>Rp.3.200.000 per pesanan</b>

Berdasarkan perhitungan tersebut, berikut pembebanan biaya penerimaan untuk masing -masing model mesin pencetak ( *printer* ).

Keterangan	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
Penerimaan Pesanan (1)	50	175	150
Biaya penerimaan pesanan per pesanan (2)	Rp 3.200.000	Rp 3.200.000	Rp3.200.000
Total biaya penerimaan pesanan (3) = (1) x (2)	Rp320.000.000	Rp1.120.000.000	Rp960.000.000
Unit produk	Rp 25.000	Rp 20.000	Rp 15.000
Biaya penerimaan pesanan perunit produk (5)=(3)/(4)	Rp 6.400	Rp 28.000	Rp 32.000

### Biaya Desain

Biaya Desain Per Order Produksi	=	<u><b>Rp.3.100.000.000</b></u> <b>31 Kali</b>
---------------------------------	---	--

= Rp.50.000.000 Per order produksi

Berdasarkan perhitungan tersebut, berikut pembebanan biaya desain untuk masing – masing model mesin pencetak.

Elemen Biaya Overhead Pabrik	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
Biaya Penyusutan	Rp 175.000	Rp 262.500	Rp 437.500
Biaya Penerimaan Pesanan	Rp 6.400	Rp 28.000	Rp 32.000
Biaya Desain	Rp 12.000	Rp 25.000	Rp 50.000
Biaya Set-up	Rp 5.000	Rp 7.500	Rp 15.000
Biaya Inspeksi	Rp 7.500	Rp 9.375	Rp 25.000
BOP per unit	Rp 205.500	Rp 332.375	Rp 559.500

Langkah terakhir dari sistem ABC adalah menghitung biaya produk untuk masing – masing model mesin pencetak;

Keterangan	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
Biaya bahan langsung per unit	Rp 525.000	Rp 612.500	Rp 925.000
Biaya tenaga kerja langsung per unit	Rp 390.000	Rp 455.000	Rp 525.000
Biaya overhead pabrik per unit	Rp 205.500	Rp 332.375	Rp 559.500
Biaya produk per unit	Rp 1.120.500	Rp 1.399.875	Rp 2.009.500

Berdasarkan perhitungan biaya produk dengan sistem ABC tersebut, dapat diketahui bahwa biaya produk per unit untuk Seri-AA sebesar Rp. 1.120.500, Seri-BB sebesar Rp. 1.399.875 dan Seri-CC sebesar Rp. 2.009.500.

Berdasarkan perhitungan biaya menggunakan sistem konvensional dan sistem ABC dapat disimpulkan terdapat perbedaan terkait pembebanan biaya overhead pabrik dan biaya produk untuk masing – masing seri mesin pencetak. Perhitungan biaya overhead pabrik dan biaya produk dengan sistem ABC dinilai lebih akurat daripada perhitungan dengan sistem konvensional karena perhitungan sistem ABC dilakukan secara

lebih terperinci. Pembebanan biaya overhead pabrik dan biaya produk dengan sistem ABC secara keseluruhan lebih rendah daripada pembebanan biaya dengan sistem konvensional.

Berikut perbandingan antara sistem konvensional dengan sistem ABC.

Keterangan	Seri-AA	Seri-BB	Seri-CC
<b>BOP per Unit</b>			
Sistem Konvensional	Rp 375.000	Rp 562.500	Rp 937.500
Sistem ABC	Rp 205.500	Rp 332.375	Rp 559.500
<b>Biaya Produk per Unit</b>			
Sistem Konvensional	Rp 1.290.000	Rp 1.630.000	Rp 2.387.500
Sistem ABC	Rp 1.120.500	Rp 2.799.750	Rp 2.009.500

## 12.6. Keunggulan dan Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Sistem perhitungan biaya berbasis aktivitas adalah sistem informasi yang mengidentifikasi berbagai aktivitas dalam suatu perusahaan. Sistem ABC focus pada biaya yang melekat atas produk berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi dan mendistribusikan produk yang dimaksud. Sistem ABC merupakan sistem akuntansi biaya yang ditujukan untuk menghasilkan informasi biaya dengan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi pihak manajemen (Purwaji, Wibowo, & Muslim, 2019, p. 409).

### 1. Keunggulan sistem ABC

- a. Sistem ABC menyajikan biaya produk yang informative dan akurat, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan terkait harga jual, lini produk, pasar, pelanggan dan lain-lain.
- b. Sistem ABC focus pada aktivitas-aktivitas bisnis, sehingga perusahaan harus menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak

- memberikan nilai tambah atas suatu produk melalui program pengurangan biaya secara keseluruhan.
- c. Sistem ABC membantu manajemen mengakses informasi terkait biaya-biaya yang relevan dalam mengambil keputusan bisnis, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saing secara global terhadap produk yang dihasilkan.
2. Keterbatasan sistem ABC;
- a. Pembenan biaya ke produk pada tingkat fasilitas/pabrik tetap menggunakan dasar alokasi sehingga tidak ada perbedaan dengan metode konvensional.
  - b. Banyak biaya khusus yang dihilangkan dari analisis, sehingga penentuan biaya produk menjadi bias, misalnya biaya pemasaran dan administrasi yang tidak termasuk biaya produk pada sistem konvensional, tetapi dikategorikan sebagai biaya periode pada sistem ABC karena ketentuan yang diisyaratkan di prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.
  - c. Sistem ABC dalam penerapan dan perkembangannya membutuhkan banyak waktu dan biaya yang sangat mahal agar dapat menjadi sistem informasi yang sukses dan andal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2004). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lestari, W., & Permana, D. B. (2017). *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2019). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- wiwik lestari, d. b. (2017). *Akuntansi Biaya dalam Persepektif Manajerial*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

## **PROFIL PENULIS**



**Welly, S.E., M.Si**

**Dosen Akuntansi**

**Universitas Muhammadiyah Palembang**

Dosen program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang, lahir di Palembang 12 Desember 1981. Menyelesaikan pendidikan strata satu di Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2004, dan strata dua di Universitas Sriwijaya tahun 2010. Penulis telah menulis berbagai buku yaitu; Akuntansi Suatu Pengantar, Komputer Akuntansi, Pengantar Aplikasi Komputer dan Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis, dan Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa.

# Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, analisis, dan pelaporan biaya yang terkait dengan operasi perusahaan. Tujuan utama akuntansi biaya adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengelola biaya dan membuat keputusan yang tepat terkait dengan produksi, distribusi, dan layanan. Akuntansi Biaya menekankan pada masalah perencanaan dan pengendalian biaya dan ruang lingkupnya ialah berkisar pada biaya selama proses produksi dan harga pokok dari suatu produk. Di dalam Akuntansi Biaya, baik data yang sesungguhnya maupun data proyeksi dikumpulkan, dijelaskan dan disajikan kepada manajemen untuk mengendalikan operasi yang sedang berjalan maupun untuk merencanakan di masa yang akan datang. Buku berjudul "Akuntansi Biaya" ini ditulis oleh dosen dan praktisi dibidangnya dengan mengetengahkan konsep-konsep tentang Konsep dasar akuntansi biaya, Jenis dan akumulasi biaya, Perhitungan biaya berdasarkan pesanan, Perhitungan biaya berdasarkan proses, Perlakuan sisa bahan, produk cacat dan produk rusak, Perhitungan biaya produk gabungan dan produk sampingan, Biaya bahan, Biaya tenaga kerja, Penentuan tarif biaya overhead pabrik, Departemenisasi biaya overhead pabrik, Just in time, serta Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas.



**Penerbit Gita Lentera**

Office1: Perm. Permata hijau regency blok F/1 kelurahan Pisang  
kecamatan Pauh, kota Padang, Sumatera Barat  
Office2: Jl Weling no120 Gejayan, Yogyakarta  
Cp. Admin: +62823-8699-7194 / +62 851-5690-2329  
git4lenter4@gmail.com www.gitalentera.com

ISBN 978-623-88788-1-9



9 786238 878819

